

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Kawasan Rawan Bencana

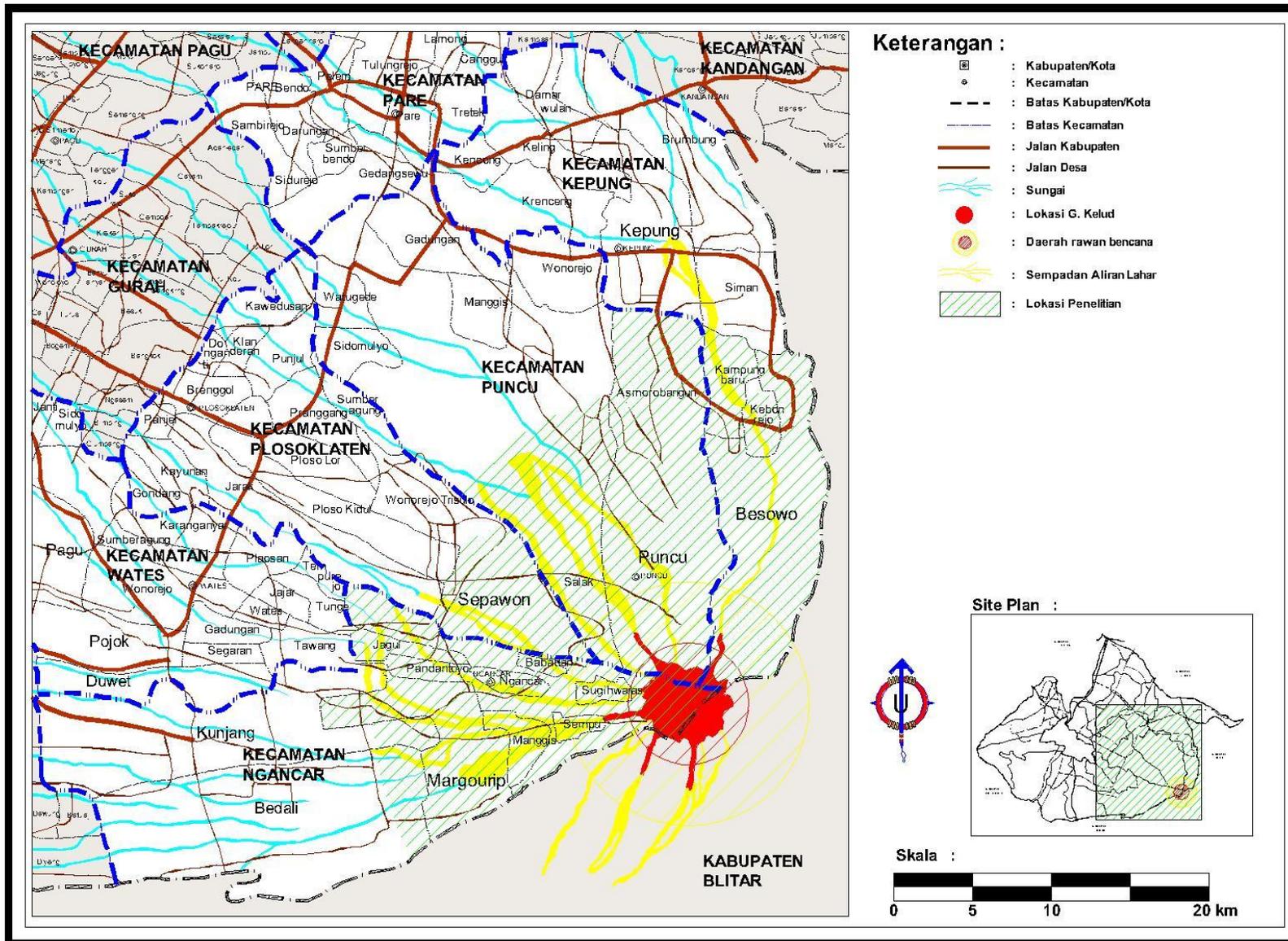
Gambaran umum wilayah studi diperlukan untuk mengetahui dan mengidentifikasi karakteristik wilayah studi secara umum yaitu Kabupaten Kediri secara fisik dasar, topografi, dan klimatologi, yang mencakup lokasi rawan bencana letusan Gunung Kelud di Kabupaten Kediri, lokasi korban bencana yang tersebar di wilayah Kabupaten Kediri, dan lokasi permukiman kembali nantinya.

4.1.1. Karakteristik fisik dasar

Posisi geografi Kabupaten Kediri terletak antara $111^{\circ} 47' 05''$ sampai dengan $112^{\circ} 18' 20''$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 36' 12''$ sampai dengan $8^{\circ} 0' 32''$ Lintang Selatan, Wilayah Kabupaten Kediri diapit oleh 5 Kabupaten, yakni :

- Sebelah Utara : Jombang dan Nganjuk
- Sebelah Timur : Jombang dan Malang
- Sebelah Selatan : Tulungagung dan Blitar
- Sebelah Barat : Tulungagung dan Nganjuk

Kabupaten Kediri memiliki luas wilayah $\pm 1.386,05 \text{ km}^2$, yang terbagi menjadi 26 Kecamatan, yang terdiri dari : Kecamatan Mojo, Semen, Ngaduluwih, Kras, Ringinrejo, Kandat, Wates, Ngancar, Plosoklaten, Gurah, Puncu, Kepung, Kandangan, Pare, Badas, Kunjung, Plemahan, Purwoasri, Papar, Pagu, Kayenkidul, Gampengrejo, Ngasem, Banyakan, Grogol, Tarokan dan terdiri dari 343 Desa dan 1 Kelurahan. Kecamatan yang termasuk Kawasan Rawan Bencana (KRB) adalah Kecamatan Ngancar, Plosoklaten, Puncu, dan Kepung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.1.



Gambar 4.1. Peta Kawasan Rawan Bencana Letusan Gunung Kelud Kabupaten Kediri

A. Topografi

Kabupaten Kediri terbagi menjadi 2 wilayah yang dipisahkan oleh sebuah sungai yang cukup besar yaitu Sungai Brantas. Wilayah Timur sungai merupakan dataran rendah yang sangat subur dengan jenis tanah latosol, andosol dan regosol dan sangat cocok untuk budidaya pertanian maupun perkebunan, sedangkan wilayah barat sungai merupakan pegunungan, tanah marginal kurang subur dengan jenis tanah aluvial dan banyak dikembangkan untuk budidaya komoditas perkebunan dan kehutanan.

B. Klimatologi

Tipe iklim di Kabupaten Kediri adalah tropis dengan dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan dengan jumlah bulan basah 7 dan bulan kering 5. Pada saat musim penghujan curah hujan cukup tinggi yaitu 1.326 mm/tahun. Sedangkan suhu minimum 20,9° C dan suhu maksimum 34,5° C.

C. Geologi

Tinjauan aspek Geologi merupakan tinjauan wilayah berdasarkan kondisi lapisan batuan yang membentuk wilayah tersebut. Ditinjau dari jenis tanahnya, Kabupaten Kediri dapat dibagi menjadi 5 (lima) golongan. yaitu.

1. Regosol coklat kekelabuan seluas 77.397 Ha atau 55,84 %, merupakan jenis tanah yang sebagian besar ada di wilayah kecamatan Kepung, Puncu, Ngancar, Plosoklaten, Wates, Gurah, Pare, Kandangan, Kandat, Ringinrejo, Kras, Papar, Purwoasri, Pagu, Plemahan, Kunjang dan Gampengrejo
2. Aluvial kelabu coklat seluas 28,178 Ha atau 20,33 %, merupakan jenis tanah yang dijumpai di Kecamatan Ngadiluwih, Kras, Semen, Mojo, Grogol, Banyakan, Papar, Tarokan dan Kandangan
3. Andosol coklat kuning, regosol coklat kuning, litosol seluas 4.408 Ha atau 3,18 %, dijumpai di daerah ketinggian di atas 1.000 dpl seperti Kecamatan Kandangan, Grogol, Semen dan Mojo.
4. Mediteran coklat merah, grumosol kelabu seluas 13.556 Ha atau 9,78 %, terdapat di Kecamatan Mojo, Semen, Grogol, banyakan, tarokan, Plemahan, Pare dan Kunjang.
5. Litosol coklat kemerahan seluas 15.066 Ha atau 10.87%, terdapat di kecamatan Semen, Mojo, Grogol, Banyakan, Tarokan dan Kandangan.

Wilayah Kabupaten Kediri diapit oleh dua gunung yang berbeda sifatnya, yaitu Gunung Kelud di sebelah timur yang bersifat vulkanik dan Gunung Wilis disebelah barat yang bersifat non vulkanik, sedangkan tepat di bagian tengah wilayah Kabupaten

Kediri melintas Sungai Brantas yang membelah wilayah Kabupaten Kediri menjadi dua bagian, yaitu bagian barat Sungai Brantas: merupakan perbukitan lereng Gunung Wilis dan Gunung Klotok dan bagian timur Sungai Brantas.

4.1.2. Karakteristik kependudukan

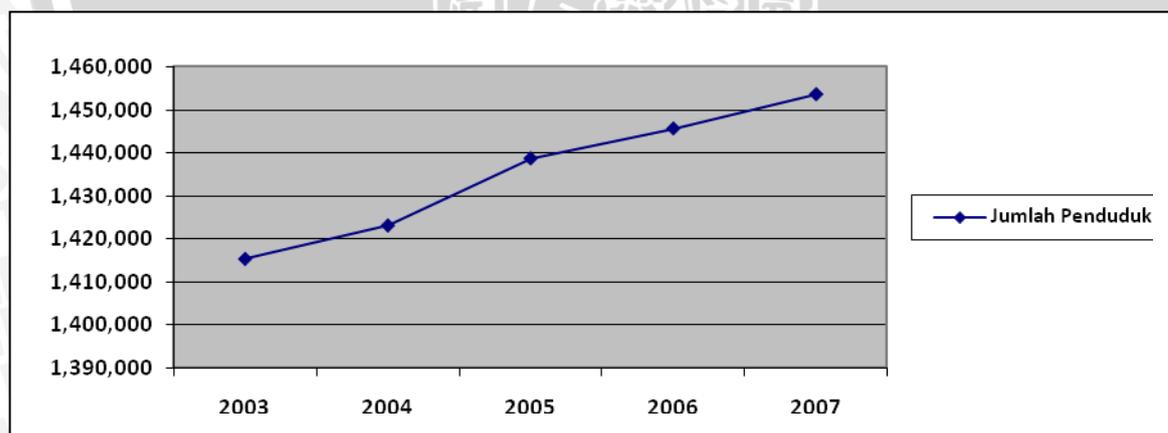
Perkembangan penduduk suatu daerah sangat dipengaruhi oleh perkembangan kelahiran, kematian dan migrasi. Penduduk yang terus bertambah jumlahnya akan menjadi tekanan yang besar bagi lingkungan. Jumlah penduduk yang besar dan tidak seimbang dengan daya dukung dan daya tampung lingkungan akan mempengaruhi pembangunan dan kehidupan masyarakat. Jumlah penduduk di Kabupaten Kediri setiap tahun mengalami peningkatan. Tabel 4.1 adalah jumlah penduduk Kabupaten Kediri Tahun 2003-2007:

Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Kabupaten Kediri Tahun 2002-2007

No	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1.	2003	1.415.500
2.	2004	1.423.234
3.	2005	1.438.783
4.	2006	1.445.695
5.	2007	1.453.619

Sumber: Bappeda Kabupaten Kediri 2008

Data jumlah penduduk Kabupaten Kediri tahun 2003-2007 dalam tabel 4.1 dapat disajikan dalam bentuk diagram garis, sehingga informasi tentang perkembangan jumlah penduduk lebih jelas.



Gambar 4.2. Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Kediri Tahun 2003-2007

Berdasarkan gambar 4.2, dapat diketahui jumlah penduduk di Kabupaten Kediri pada tahun 2003-2007 mengalami pertumbuhan yang cenderung stabil. Jumlah penduduk yang menjadi korban letusan Gunung Kelud sampai penelitian dilaksanakan adalah sebesar 3.715 jiwa atau 1.373 kepala keluarga. Kecamatan Plosoklaten 277 jiwa atau 65 KK, Wates 1.563 jiwa atau 451 KK, Puncu 99 jiwa atau 67 KK, dan Kepung

1.752 atau 790 KK (berdasarkan laporan Satlak PB Kabupaten Kediri Tahun 2007).

Pertumbuhan penduduk di Kabupaten Kediri dari tahun 2003 (sebelum bencana), tahun 2007 (saat terjadi bencana), hingga tahun 2008 akhir tidak terpengaruh oleh bencana letusan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Kediri bahwa ada beberapa kebijakan pemerintah daerah yang berusaha untuk mempertahankan agar korban letusan tidak pindah meninggalkan Kediri, diantaranya adanya kebijakan review RTRW Kabupaten Kediri dengan memindahkan pengembangan jasa dan permukiman di wilayah rawan bencana letusan Gunung Kelud ke daerah yang lebih aman.

A. Kecamatan Ngancar

Luas desa, jumlah penduduk, dan kepadatan penduduk per km² tahun 2007 Kecamatan Ngancar dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2. Luas Desa, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk per km² Kecamatan Ngancar Tahun 2007

No	Desa	Luas (km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)
1.	Bedali	7,02	7.822	1.115
2.	Margourip	8,54	5.277	618
3.	Manggis	7,31	4.562	624
4.	Sempu	15,85	3.212	203
5.	Sugihwaras	12,15	3.221	265
6.	Ngancar	7,14	3.966	556
7.	Pandantoyo	9,37	4.475	478
8.	Kunjang	10,34	5.407	523
9.	Jagul	5,63	2.698	479
10.	Babadan	10,71	4.004	374
	Jumlah	94,05	44.644	475

Sumber: Kecamatan Ngancar Dalam Angka 2007

B. Kecamatan Plosoklaten

Luas desa, jumlah penduduk, dan kepadatan penduduk per km² tahun 2007 Kecamatan Plosoklaten dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3. Luas Desa, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk per km² Kecamatan Plosoklaten Tahun 2007

No	Desa	Luas (km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)
1.	Gondang	2,31	2.634	1.140
2.	Kayunan	2,33	2.953	1.267
3.	Panjer	0,99	1.308	1.321
4.	Jarak	9,04	6.847	757
5.	Sepawon	15,91	5.675	357
6.	Plosokidul	5,85	2.749	470
7.	Brenggolo	3,29	5.891	1.791
8.	Plosolor	4,46	3.366	755
9.	Wonorejo trisulo	14,72	4.241	288
10.	Pranggang	7,05	8.456	1.199

No	Desa	Luas (km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)
11.	Punjul	6,14	6.714	1.093
12.	Klanderan	1,94	2.711	1.397
13.	Donganti	0,46	669	1.454
14.	Kawedusan	3,00	4.810	1.603
15.	Sumberagung	11,10	7.671	691
	Jumlah	88,59	66.695	753

Sumber: Kecamatan Plosoklaten Dalam Angka 2007

C. Kecamatan Puncu

Luas desa, jumlah penduduk, dan kepadatan penduduk per km² tahun 2007

Kecamatan Puncu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4. Luas Desa, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk per km² Kecamatan Puncu Tahun 2007

No	Desa	Luas (km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)
1.	Satak	13,19	3.328	252
2.	Puncu	12,22	8.018	656
3.	Asmorobangun	7,34	8.012	1.092
4.	Wonorejo	4,05	6.480	1.600
5.	Manggis	3,93	6.848	1.742
6.	Sidomulyo	3,39	5.424	1.600
7.	Watugede	3,53	2.663	754
8.	Gadungan	20,60	15.474	751
	Jumlah	68,25	56.247	824

Sumber: Kecamatan Puncu Dalam Angka 2007

D. Kecamatan Kepung

Luas desa, jumlah penduduk, dan kepadatan penduduk per km² tahun 2007

Kecamatan Kepung dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5. Luas Desa, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk per km² Kecamatan Kepung Tahun 2007

No	Desa	Luas (km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)
1.	Kebonrejo	4,25	3.883	914
2.	Besowo	40,98	6.723	164
3.	Kampungbaru	7,89	7.740	981
4.	Siman	5,13	6.936	1.352
5.	Brumbung	4,66	5.129	1.101
6.	Kepung	13,44	13.635	1.015
7.	Krenceng	8,83	11.060	1.253
8.	Kencong	3,97	6.231	1.570
9.	Keeling	6,20	6.313	1.018
10.	Damarwulan	6,18	8.769	1.419
	Jumlah	101,53	76.419	753

Sumber: Kecamatan Kepung Dalam Angka 2007

4.1.3. Karakteristik Fisik Binaan

Karakteristik fisik binaan Kabupaten Kediri dikaji berdasarkan aspek penggunaan lahan, persebaran fasilitas perkotaan, dan sistem utilitasnya:

A. Penggunaan lahan

Penggunaan lahan di Kabupaten Kediri tahun 2007 saat bencana letusan Gunung Kelud sudah memasuki tahun kedua sejak terjadinya bulan november tahun 2007, tidak banyak mengalami perubahan penggunaan lahan. Tabel 4.6 berikut berisi data tentang penggunaan lahan Kabupaten Kediri tahun 2007:

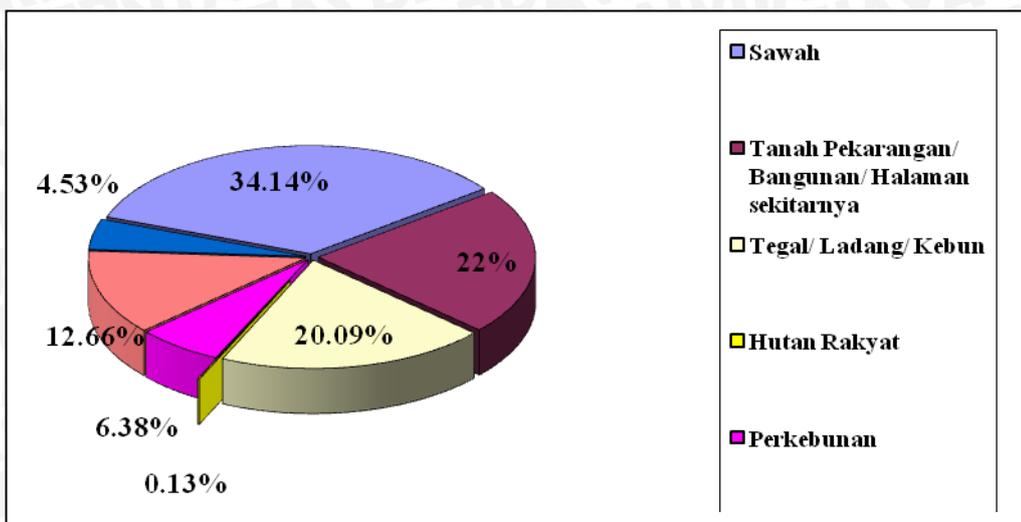


Tabel 4.6. Penggunaan Lahan Kabupaten Kediri Tahun 2007 (Ha)

No	Kecamatan	Sawah	Tanah Pekarangan/ Bangunan/ Halaman sekitarnya	Tegal/ Ladang/ Kebun	Hutan Rakyat	Perkebunan	Hutan Negara	Lainnya	Luas Wilayah
1.	Wates	2.365	1.999	2.394	-	-	-	900	7.658
2.	Ngancar	917	811	2.325	-	2.592	2.209	184	9.405
3.	Plosoklaten	2.143	1.476	1.266	-	3.306	-	668	8.859
4.	Puncu	412	1.176	1.727	-	1.829	1.152	529	6.825
5.	Kepung	2.252	1.267	2.543	-	368	3.638	497	10.565
6.	Pare	4.251	3.098	982	-	-	-	287	8.642

Sumber: Bappeda Kabupaten Kediri 2008

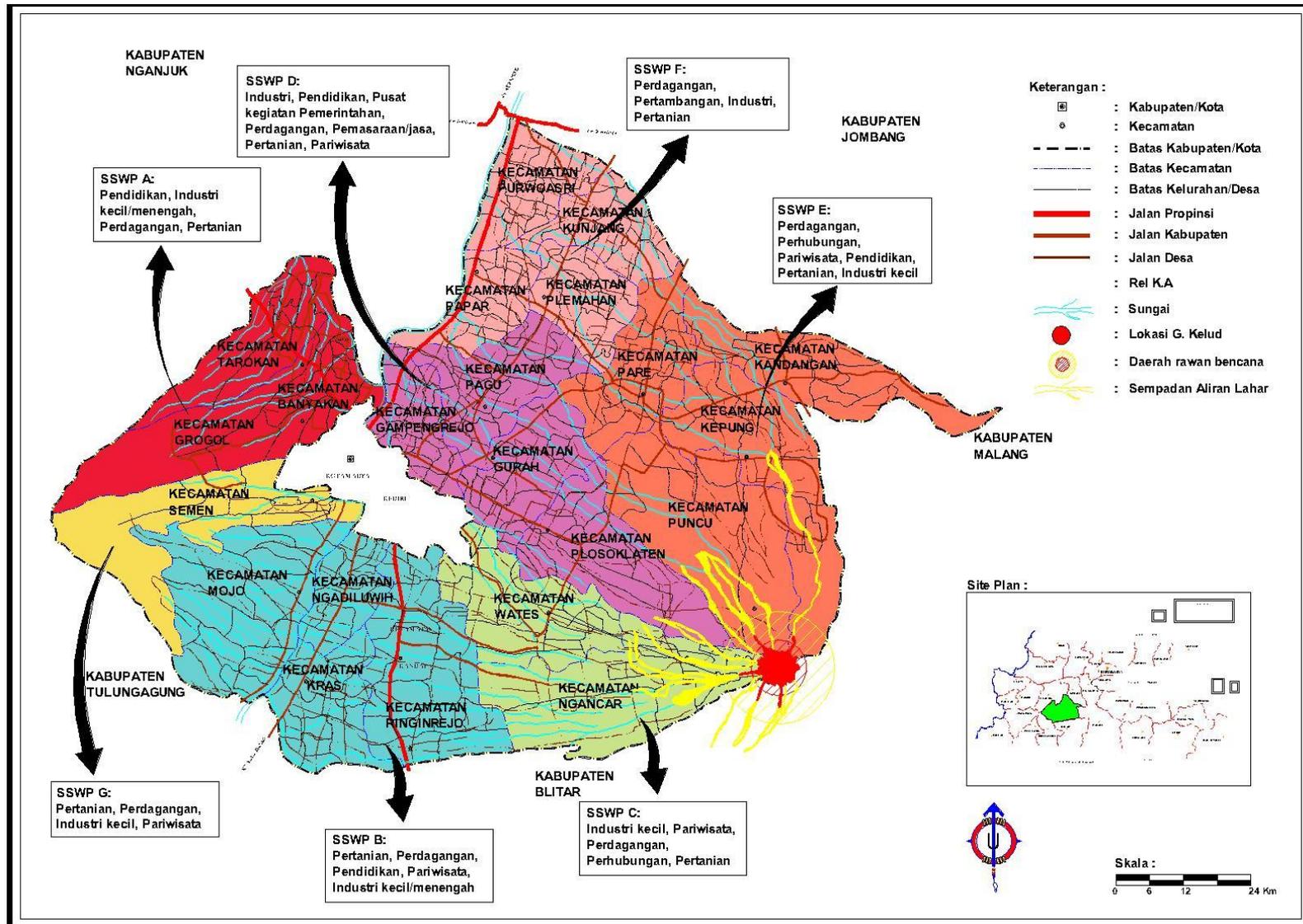




Gambar 4.3. Penggunaan Lahan Kabupaten Kediri Tahun 2007

Gambar 4.3 menunjukkan penggunaan lahan di Kabupaten Kediri mayoritas adalah Pertanian (sawah), yang mencapai 34,14% dari luas lahan Kabupaten Kediri atau sebesar 47.327 Ha. Kawasan pertanian tersebar di seluruh Kecamatan di Kabupaten Kediri.





Gambar 4.4. Peta Arahkan Struktur Kegiatan Perwilayahan Kabupaten Kediri Tahun 2007 dan Kawasan Rawan Bencana

B. Fasilitas perkotaan

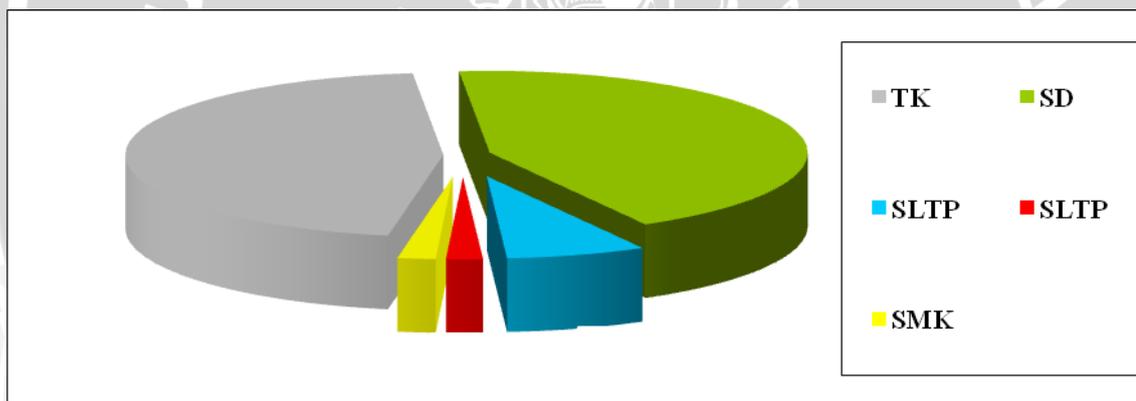
1. Fasilitas pendidikan

Jumlah total fasilitas pendidikan yang tersedia di Kabupaten Kediri sebanyak 1504 unit yang terdiri dari Taman Kanak-Kanak (TK) sebanyak 687 unit, Sekolah Dasar (SD) sebanyak 653 unit, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) sebanyak 107 unit, Sekolah Menengah Umum (SMU) sebanyak 28 unit, dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebanyak 29 unit. Untuk lebih jelasnya lihat tabel 4.7.

Tabel 4.7. Fasilitas Pendidikan Kabupaten Kediri Tahun 2007

No	Kecamatan	Jumlah TK	Jumlah SD	Jumlah SLTP	Jumlah SLTA	Jumlah SMK
1.	Wates	39	34	7	3	2
2.	Ngancar	24	27	3	-	-
3.	Plosoklaten	32	28	7	1	1
4.	Puncu	26	26	5	2	-
5.	Kepung	42	37	7	1	3
6.	Pare	60	54	13	6	11

Sumber: Bappeda Kabupaten Kediri 2008



Gambar 4.5. Jumlah Fasilitas Pendidikan Kabupaten Kediri Tahun 2007

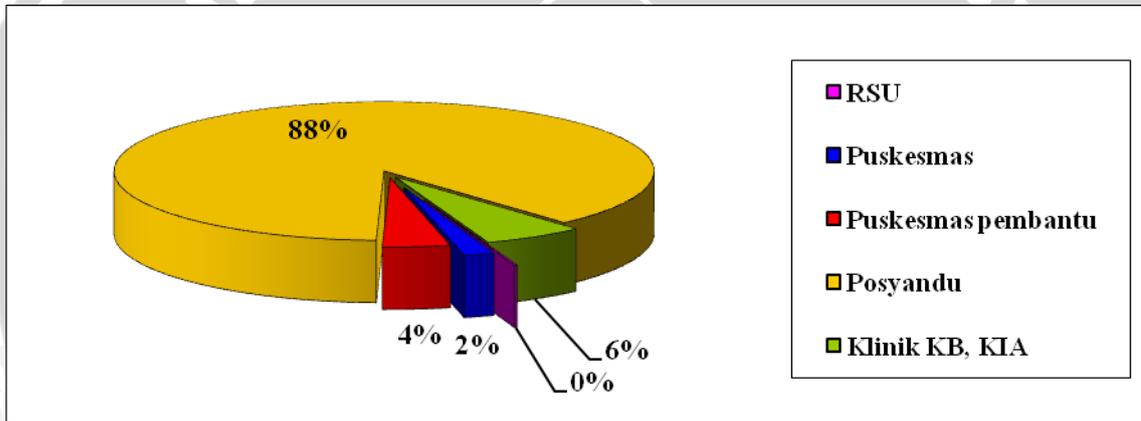
2. Fasilitas kesehatan

Jumlah total fasilitas kesehatan yang tersedia di kabupaten Kediri sebanyak 1978 unit yang terdiri dari rumas sakit umum sebanyak 3 unit, puskesmas sebanyak 36 unit, pukesmas pembantu sebanyak 80 unit, posyandu sebanyak 1.739 unit, dan klinik KB dan KIA sebanyak 120 unit. Untuk lebih jelasnya lihat tabel 4.8.

Tabel 4.8. Fasilitas Kesehatan Kabupaten Kediri Tahun 2007

No	Kecamatan	Jumlah RSU	Jumlah Puskesmas	Jumlah Puskesmas pembantu	Jumlah Posyandu	Jumlah klinik KB, KIA
1.	Wates	-	2	4	97	6
2.	Ngancar	-	1	3	53	4
3.	Plosoklaten	-	2	5	83	7
4.	Puncu	-	1	3	61	4
5.	Kepung	-	2	4	85	6
6.	Pare	3	4	4	165	11

Sumber: Bappeda Kabupaten Kediri 2008



Gambar 4.6. Jumlah Fasilitas Kesehatan Kabupaten Kediri Tahun 2007

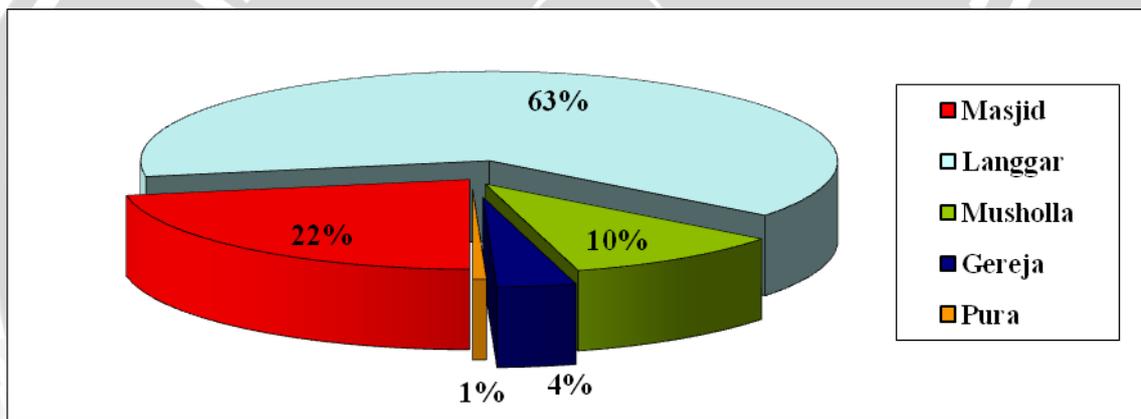
3. Fasilitas peribadatan

Jumlah total fasilitas peribadatan yang tersedia di Kabupaten Kediri sebanyak 6913 unit yang terdiri dari Masjid sebanyak 1.532 unit, Langgar sebanyak 4.377 unit, Musholla sebanyak 708 unit, Gereja sebanyak 252 unit, dan Pura sebanyak 44 unit. Untuk lebih jelasnya lihat tabel 4.9.

Tabel 4.9. Fasilitas Peribadatan Kabupaten Kediri Tahun 2007

No	Kecamatan	Jumlah Masjid (M)	Jumlah Langgar (L)	Jumlah Musholla (Mu)	Jumlah Gereja (G)	Jumlah Pura (P)
1.	Wates	82	357	11	10	-
2.	Ngancar	40	62	9	16	-
3.	Plosoklaten	86	217	21	23	1
4.	Puncu	47	130	25	14	4
5.	Kepung	88	280	18	23	5
6.	Pare	131	468	59	36	5

Sumber: Bappeda Kabupaten Kediri 2008



Gambar 4.7. Jumlah Fasilitas Peribadatan Kabupaten Kediri Tahun 2007

C. Sistem transportasi

Transportasi memiliki peranan penting yakni sebagai penunjang pertumbuhan perekonomian suatu daerah dan sebagai pendukung pengembangan wilayah. Kondisi jalan di kabupaten Kediri menunjukkan kondisi yang cukup baik yakni dengan bertambahnya jalan dengan perkerasan aspal sebesar 3,42 % dan berkurangnya jalan makadam sebesar 72,00 %. Selain itu telah ada penanganan terhadap kerusakan sehingga dapat mengurangi panjang jalan rusak sebanyak 36,7% dari 352,23 Km menjadi 413,03 Km. Dalam rangka perluasan jangkauan pelayanan dibidang transportasi, terdapat pengembangan jaringan trayek baru yaitu trayek Kediri-Kras-Karangnongko dan trayek Mrican-Wonorejo sehingga dapat dikatakan bahwa dari segi prasarana atau jaringan transportasi telah dapat memenuhi kebutuhan pergerakan masyarakat Kabupaten Kediri. Ketersediaan sarana angkutan umum di wilayah perdesaan di Kabupaten Kediri yakni termasuk di daerah-daerah yang memiliki produksi yang potensial diketahui masih terbatas sehingga perlu adanya pembangunan sarana angkutan umum perdesaan yang dapat melayani seluruh pelosok wilayah Kabupaten Kediri terutama dapat menjadi penghubung pusat-pusat produksi dengan pasar.

Pembangunan wisata Gunung Kelud telah mengalami kemajuan yang cukup pesat, karena sarana dan prasarana telah cukup memadai demi kenyamanan para pengunjung yang akan menikmati keindahan alam dan kesejukan udara dingin Gunung Kelud. Bagi masyarakat yang ingin menikmati kemudahan menuju Gunung Kelud dan tidak memiliki transportasi yang cukup memadai untuk menuju Gunung Kelud, saat ini Pemerintah Kabupaten Kediri telah menyediakan angkutan wisata menuju Kawah Gunung Kelud secara murah.

Dimulai dari *Rest Area* yang terletak di wilayah Margomulyo, para pengunjung dengan membeli tiket Rp.15.000,- (untuk perjalanan pulang balik) sudah dapat menikmati indahnya Gunung Kelud. Dengan membeli Tiket tersebut, pengunjung tidak perlu takut ketinggalan kendaraan, karena mereka dapat naik seluruh kendaraan yang telah disediakan mulai pukul 07.00 sampai pukul 17.00.

Kegiatan perangkutan di Kota Kediri lebih didominasi oleh kegiatan perangkutan darat pada jalan raya dengan menggunakan beberapa jenis alat transportasi yang terdiri dari kendaraan roda empat, dan kendaraan roda dua. Bencana letusan Gunung Kelud tidak memberikan pengaruh terhadap kegiatan korban bencana, karena sebagian besar korban bencana (81%) letusan Gunung Kelud tidak menggunakan alat

transportasi angkutan umum dalam melakukan kegiatan sehari-hari, seperti dalam tabel 4.10;

Tabel 4.10. Hasil Crosstabulation Alat Transportasi Korban Letusan Gunung Kelud Tahun 2009

			Alat transportasi untuk beraktifitas sekarang			
			Kendaraan pribadi	Angkutan kota	Jalan kaki	Total
Alat transportasi untuk beraktifitas dahulu	Kendaraan pribadi	Count	64	0	0	64
		% of Total	64.0%	.0%	.0%	64.0%
	Angkutan kota	Count	1	1	0	2
		% of Total	1.0%	1.0%	.0%	2.0%
	Jalan kaki	Count	6	18	10	34
		% of Total	6.0%	18.0%	10.0%	34.0%
Total	Count	71	19	10	100	
	% of Total	71.0%	19.0%	10.0%	100.0%	

C. Lingkungan permukiman

Permukiman yang terdapat di Kabupaten Kediri memiliki lingkungan yang dapat diklasifikasikan ke dalam dua spesifikasi lingkungan, yaitu perumahan dan perkampungan. Pada umumnya perumahan mempunyai sistem lingkungan yang lebih menunjang dan mendukung standar kebutuhan perumahan yang layak dari pada perkampungan. Di Kabupaten Kediri sebagian besar merupakan perkampungan, namun perkembangan perumahan mulai mengalami pertumbuhan yang pesat.

Berdasarkan dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kediri Tahun 2003 – 2010 pengadaan rumah sehat dan rawan bencana alam adalah prioritas pembangunan permukiman. Namun, sampai saat ini masih banyak permukiman warga yang berada dalam areal rawan bencana khususnya bencana letusan Gunung Kelud. Permukiman yang termasuk di dalam areal rawan bencana gunung api berada di Kecamatan Ngancar, Kecamatan Plosoklaten, Kecamatan Puncu, dan Kecamatan Kepung.

4.2. Preferensi bermukim korban bencana letusan Gunung Kelud

Preferensi bermukim adalah keinginan seseorang untuk bermukim atau tidak bermukim di suatu tempat. Preferensi bermukim setiap orang mempunyai kecenderungan berbeda, perbedaan tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain; status sosial ekonomi (pendidikan, pekerjaan, pendapatan), sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi preferensi bermukim adalah; aksesibilitas serta sarana dan prasarana. Bahkan, menurut beberapa penelitian

terdahulu tentang proses relokasi korban bencana, disebutkan bahwa trauma akibat bencana alam seringkali menyebabkan korban bencana alam tidak mau tinggal di tempat semula (Aristiarini Agnes, 2005). Oleh karena itu dalam penelitian preferensi bermukim korban bencana dianalisis berdasarkan 3 (tiga) faktor yaitu faktor internal, eksternal, dan khusus (trauma).

Bencana adalah sesuatu kejadian yang menyebabkan kerusakan fisik dalam skala besar (baik infrastruktur/ parasarana maupun lingkungan hidup) dan mengancam nyawa manusia dalam jumlah yang banyak di suatu wilayah/ komunitas (Mudya Agoes, 2006). Bencana seringkali datang secara tiba-tiba tanpa diduga sebelumnya. Kerusakan sarana dan prasarana serta lingkungan hidup akibat bencana mendorong korban bencana pindah ke tempat lain untuk sementara waktu maupun selamanya.

4.2.1. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor pendorong seseorang dalam menentukan alasan bermukim atau tidak bermukim disuatu tempat, yang termasuk faktor internal antara lain; status sosial ekonomi (usia, asal korban, jenis pekerjaan, dan jumlah pendapatan);

1. Usia

Peneliti membagi kelompok umur korban bencana dengan interval 5 (lima) tahun dalam setiap kelompok dari yang paling kecil 30 (tiga puluh) tahun hingga diatas 60 (enam puluh) tahun, sehingga kelompok usia yang diperoleh adalah; 30-35 tahun; 36-40 tahun; 41-45 tahun; 46-50 tahun; 51-55 tahun; 56-60 tahun; dan >60 tahun.

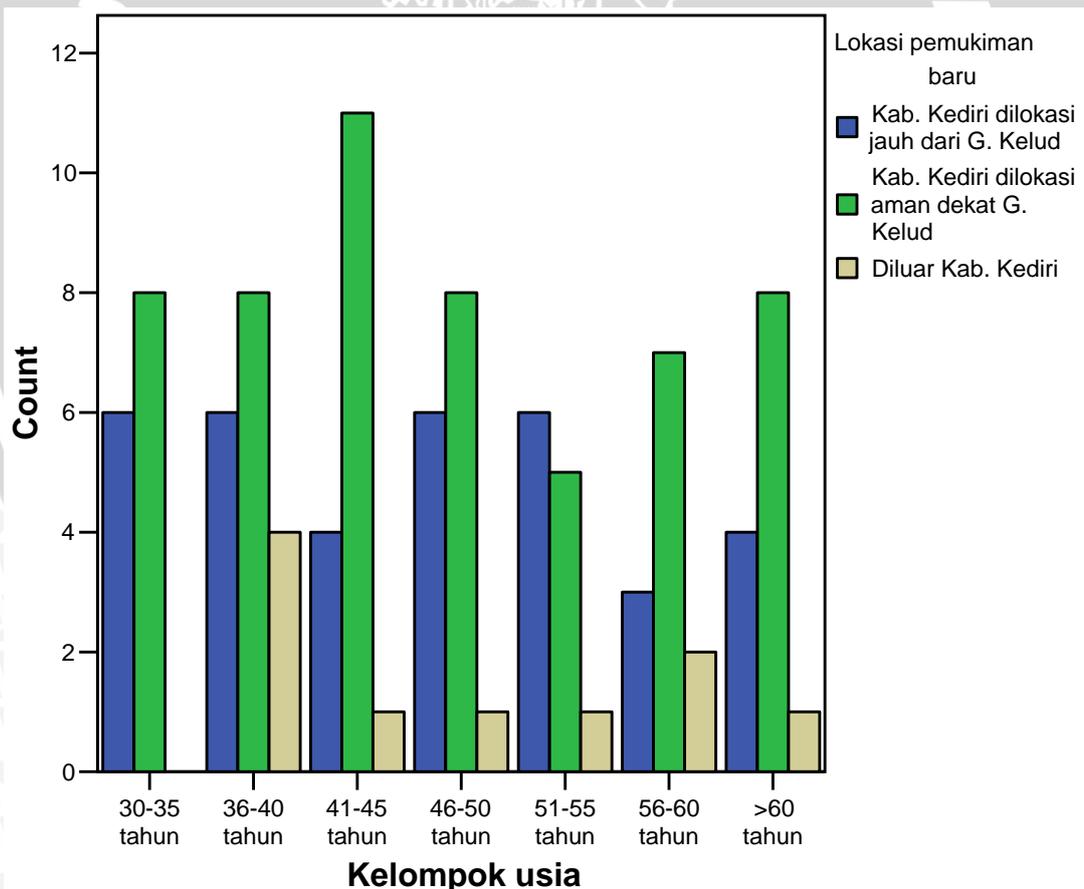
Tingkatan usia korban letusan Gunung Kelud sebagian besar adalah kelompok usia 36-40 tahun dengan prosentase 18%, sedangkan prosentase paling rendah adalah usia tua 51-55 tahun dan 56-60 tahun dengan prosentase masing-masing sebesar 12% dari korban bencana. Hasil analisis *crosstabulation* dalam tabel 4.11 merupakan hasil perbandingan tingkatan usia korban bencana letusan Gunung Kelud dengan lokasi tempat tinggal yang akan dipilih;

Tabel 4.11. Perbandingan Kelompok Usia Korban Letusan Gunung Kelud dengan Lokasi Pilihan Permukiman Baru

			Lokasi permukiman baru			Total
			Kab. Kediri dilokasi jauh dari G. Kelud	Kab. Kediri dilokasi aman dekat G. Kelud	Diluar Kab. Kediri	
Kelompok usia	30-35 tahun	Count	6	8	0	14
		% of Total	6%	8%	0%	14%
	36-40 tahun	Count	6	8	4	18
		% of Total	6%	8%	4%	18%
	41-45 tahun	Count	4	11	1	16

		Lokasi pemukiman baru			Total
		Kab. Kediri dilokasi jauh dari G. Kelud	Kab. Kediri dilokasi aman dekat G. Kelud	Diluar Kab. Kediri	
46-50 tahun	% of Total	4%	11%	1%	16%
	Count	6	8	1	15
51-55 tahun	% of Total	6%	8%	1%	15%
	Count	6	5	1	12
56-60 tahun	% of Total	6%	5%	1%	12%
	Count	3	7	2	12
>60 tahun	% of Total	3%	7%	2%	12%
	Count	4	8	1	13
	% of Total	4%	8%	1%	13%
Total	Count	35	55	10	100
	% of Total	35%	55%	10%	100%

Data *crosstabulation* dalam tabel 4.11 dapat ditampilkan dalam bentuk gambar 4.8 berupa diagram lokasi tempat tinggal baru korban bencana letusan Gunung Kelud berdasarkan tingkatan usia;



Gambar 4.8. Diagram Lokasi Tempat Tinggal Baru Korban Bencana Letusan Gunung Kelud Berdasarkan Tingkatan Usia

Gambar 4.8 menunjukkan bahwa pada semua kelompok usia korban letusan Gunung Kelud menjadikan lokasi aman disekitar letusan Gunung Kelud sebagai pilihan

lokasi tempat tinggal baru. Kondisi ini mendukung hasil perhitungan nilai *chisquare* 0.000 yang artinya ada pengaruh antara tingkat usia dengan preferensi bermukim (lihat tabel 4.12).

Tabel 4.12. Hasil Analisis *Chi-square* Pengaruh Usia Terhadap Preferensi Bermukim

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	68.141(a)	24	.000
Likelihood Ratio	83.383	24	.000
Linear-by-Linear Association	1.360	1	.244
N of Valid Cases	100		

a. 32 cells (91.4%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.20.

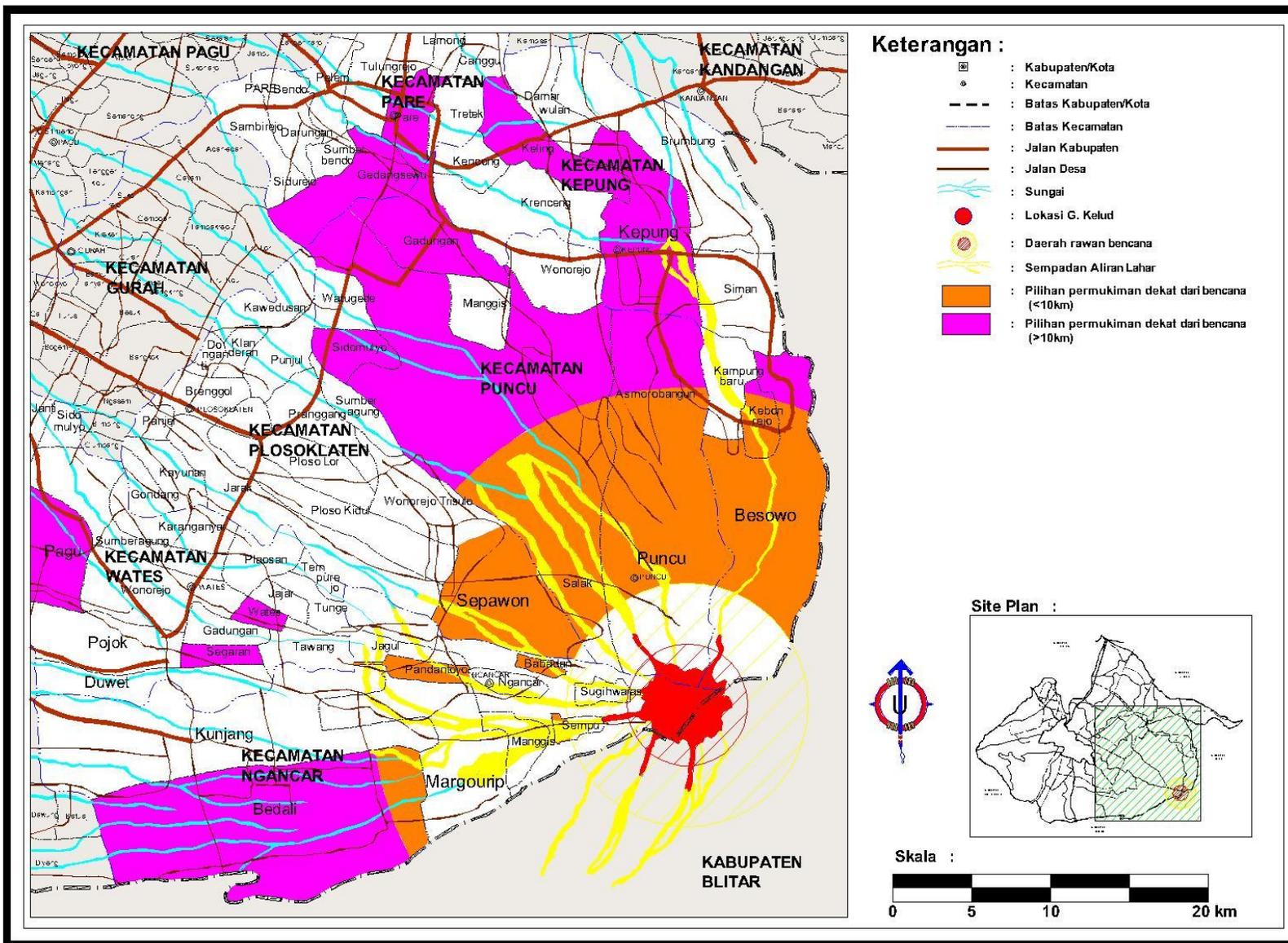
Faktor usia berpengaruh terhadap preferensi bermukim korban bencana sebagaimana penelitian preferensi bermukim pada umumnya, karena korban bencana letusan Gunung Kelud menginginkan perubahan hidup yang lebih sejahtera dengan memilih lokasi permukiman baru yang lebih aman, dan lebih nyaman.

Sebanyak 55% dari jumlah korban memilih lokasi tempat tinggal baru tetap di Kabupaten Kediri tepatnya di lokasi sekitar letusan Gunung Kelud yaitu; Kecamatan Ngancar, Kecamatan Plosoklaten, Kecamatan Puncu, dan Kecamatan Kepung.

Sebanyak 35% dari jumlah korban letusan Gunung Kelud memilih lokasi tempat tinggal baru di Kabupaten Kediri namun jauh dari lokasi letusan Gunung Kelud, yaitu di Kecamatan Wates, dan Kecamatan Pare. Sisanya 10% dari jumlah korban letusan Gunung Kelud memilih di luar Kabupaten Kediri, yaitu di Kota Kediri.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap korban bencana didapatkan informasi bahwa kelompok usia korban letusan Gunung Kelud dominan 30-40 tahun adalah keluarga dengan anak yang sedang dalam pertumbuhan (belum produktif dan masih ikut orang tua) yang menurut teori biasanya mempunyai preferensi bermukim didaerah pinggiran dengan halaman yang luas.

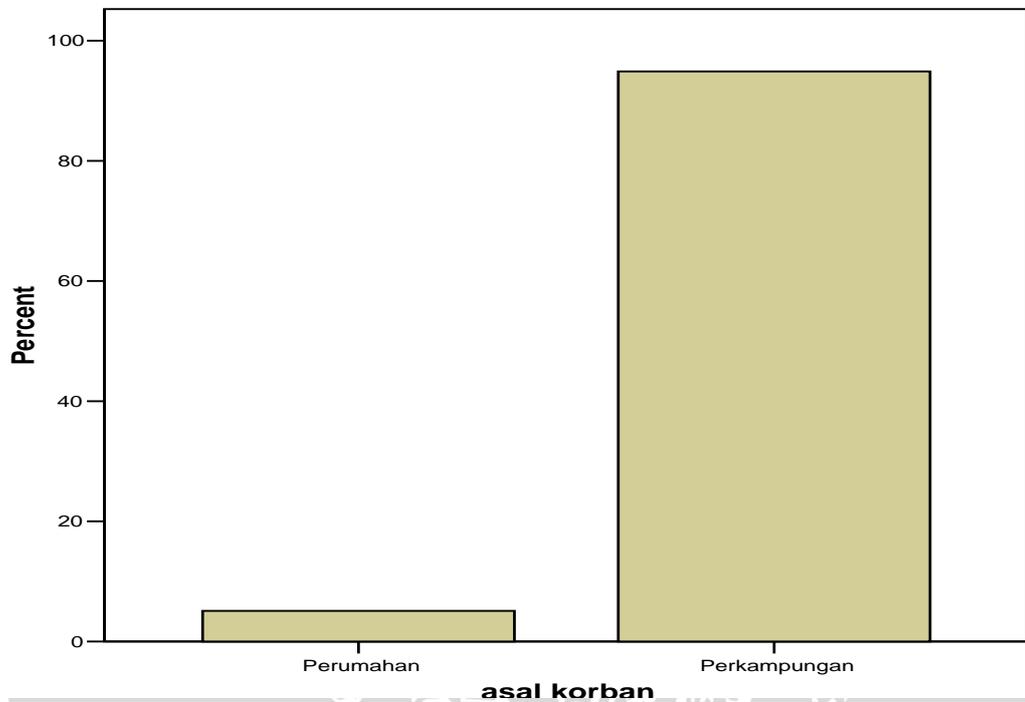
Gambar 4.9 berikut merupakan peta lokasi tempat tinggal baru korban bencana letusan Gunung Kelud berdasarkan tingkatan usia;



Gambar 4.9. Peta Lokasi Tempat Tinggal Baru Korban Bencana Letusan Gunung Kelud Berdasarkan Tingkatan Usia

2. Asal korban

Faktor internal yang mempengaruhi preferensi bermukim selanjutnya adalah asal korban, sebagian besar korban bencana letusan Gunung Kelud berasal dari lingkungan permukiman perkampungan (lihat gambar 4.10);



Gambar 4.10. Data Korban Bencana Letusan Gunung Kelud Berdasarkan Jenis Lingkungan Permukiman

Berdasarkan adopsi hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Turminingtyas dkk, tentang Preferensi Bermukim dan Strategi Permukiman Kembali Masyarakat Korban Bencana Luapan Lumpur Panas Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo, 2008, menyebutkan bahwa preferensi bermukim dipengaruhi oleh latar belakang lingkungan permukiman sebelumnya. Kedekatan dengan keluarga, teman seringkali menjadi dasar dalam menentukan lokasi tempat tinggal bagi sebuah keluarga, terutama pada masyarakat tradisional. Korban semburan lumpur yang berasal dari lingkungan perkampungan memilih tempat tinggal dekat dengan keluarga. Penelitian tersebut juga mendapatkan hasil sebelum terjadinya bencana semburan lumpur sebagian besar (81%) responden tidak menjadikan kedekatan keluarga sebagai dasar penentuan lokasi tempat tinggal, namun setelah terjadinya bencana, masyarakat mempertimbangkan kedekatan dengan keluarga sebagai dasar dalam menentukan tempat tinggalnya.

Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa pergeseran preferensi bermukim sebelum dan sesudah bencana timbul karena rasa solidaritas sesama korban, perasaan

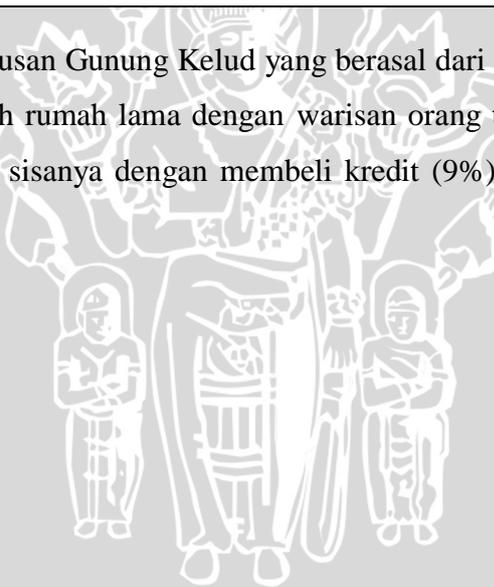
senasib dan sepenanggungan dalam menghadapi musibah. Masyarakat kembali mempertimbangkan kedekatan dengan keluarga sebagai dasar dalam menentukan tempat tinggalnya. Kondisi ini timbul karena rasa solidaritas sesama korban, perasaan senasib dan sepenanggungan dalam menghadapi musibah.

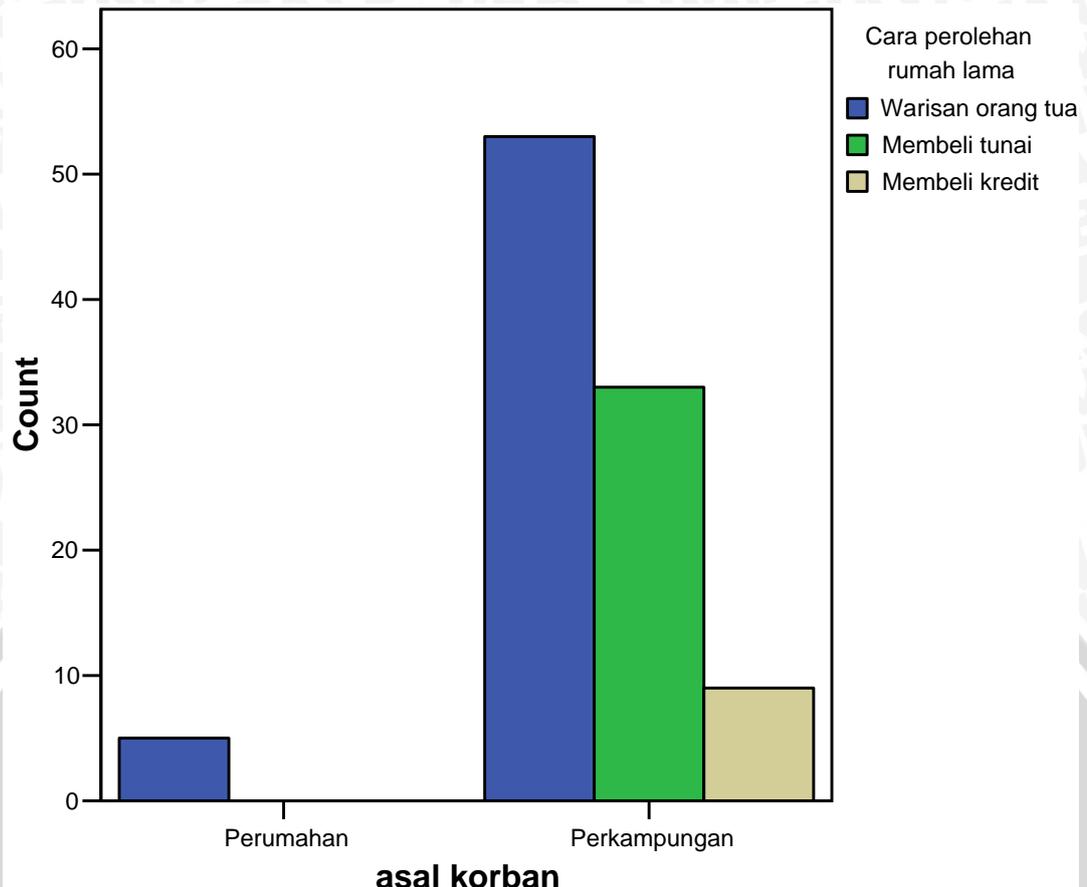
Asal korban bencana letusan Gunung Kelud yang sebagian besar dari perkampungan, dapat dikaitkan dengan cara perolehan tempat tinggal, seperti hasil analisis *crosstabulation* dalam tabel 4.13;

Tabel 4.13. Perbandingan Kelompok Asal Korban Terhadap Cara Perolehan Rumah Lama

			Cara perolehan rumah			Total
			Warisan orang tua	Membeli tunai	Membeli kredit	
asal korban	Perumahan	Count	5	0	0	5
		% of Total	5%	0%	0%	5%
	Perkampungan	Count	53	33	9	95
		% of Total	53%	33%	9%	95%
Total	Count	58	33	9	100	
	% of Total	58%	33%	9%	100%	

Korban bencana letusan Gunung Kelud yang berasal dari lingkungan perumahan sebagian besar memperoleh rumah lama dengan warisan orang tua (58%), selanjutnya membeli tunai (33%), dan sisanya dengan membeli kredit (9%), sebagaimana gambar 4.11 berikut;





Gambar 4.11. Diagram Asal Korban Bencana dengan Cara Perolehan Rumah Lama

Korban bencana letusan Gunung Kelud yang berasal dari perkampungan adalah 95% dari jumlah keseluruhan korban tersebar dari asal Desa Sugihwaras, Desa Sempu, Desa Sepawon, Desa Satak, Desa Puncu, dan Desa Besawo. Masyarakat yang tinggal di perkampungan mempunyai karakteristik status tempat tinggal warisan orang tua atau rumah “keluarga”. Karakter tersebut juga terjadi pada 58% korban bencana letusan Gunung Kelud yang berasal dari perkampungan memperoleh rumah dari warisan orang tua, selanjutnya 33% memperoleh rumah dari membeli tunai, dan 9% memperoleh rumah dari membeli kredit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa asal korban bencana yang berasal dari perumahan atau permukiman adalah salah satu faktor internal yang tidak mempengaruhi dasar pemilihan tempat tinggal baru dengan nilai uji *chisquare* 0,044 (lihat tabel 4.14);

Tabel 4.14. Hasil Analisis *Chi-square* Pengaruh Asal Korban Bencana Terhadap Preferensi Bermukim

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	9.774(a)	4	.044
Likelihood Ratio	10.995	4	.027
Linear-by-Linear Association	.870	1	.351
N of Valid Cases	100		

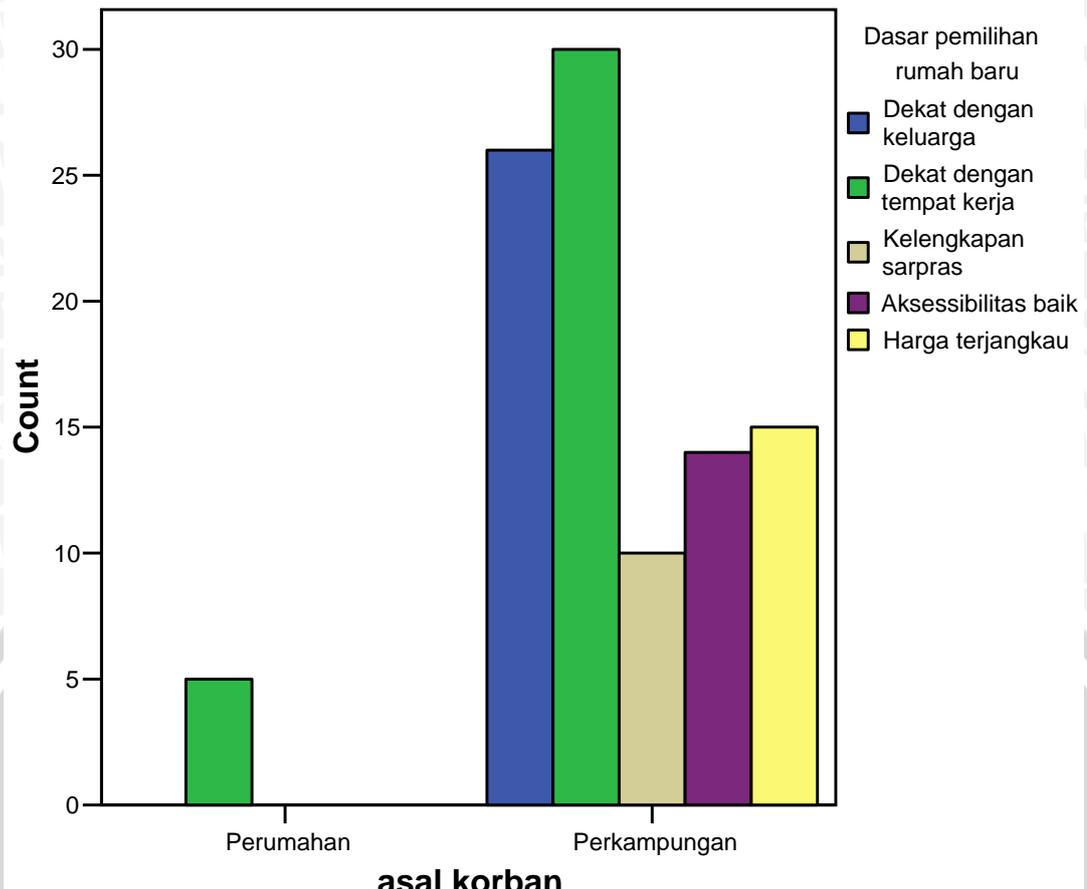
a. 5 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .50.

Hasil analisis *crosstabulation* terhadap faktor asal korban bencana terhadap dasar pemilihan rumah baru korban letusan Gunung Kelud dapat dilihat dalam tabel 4.15;

Tabel 4.15. Perbandingan Asal Korban Letusan Gunung Kelud dengan Cara Pemilihan Rumah Baru

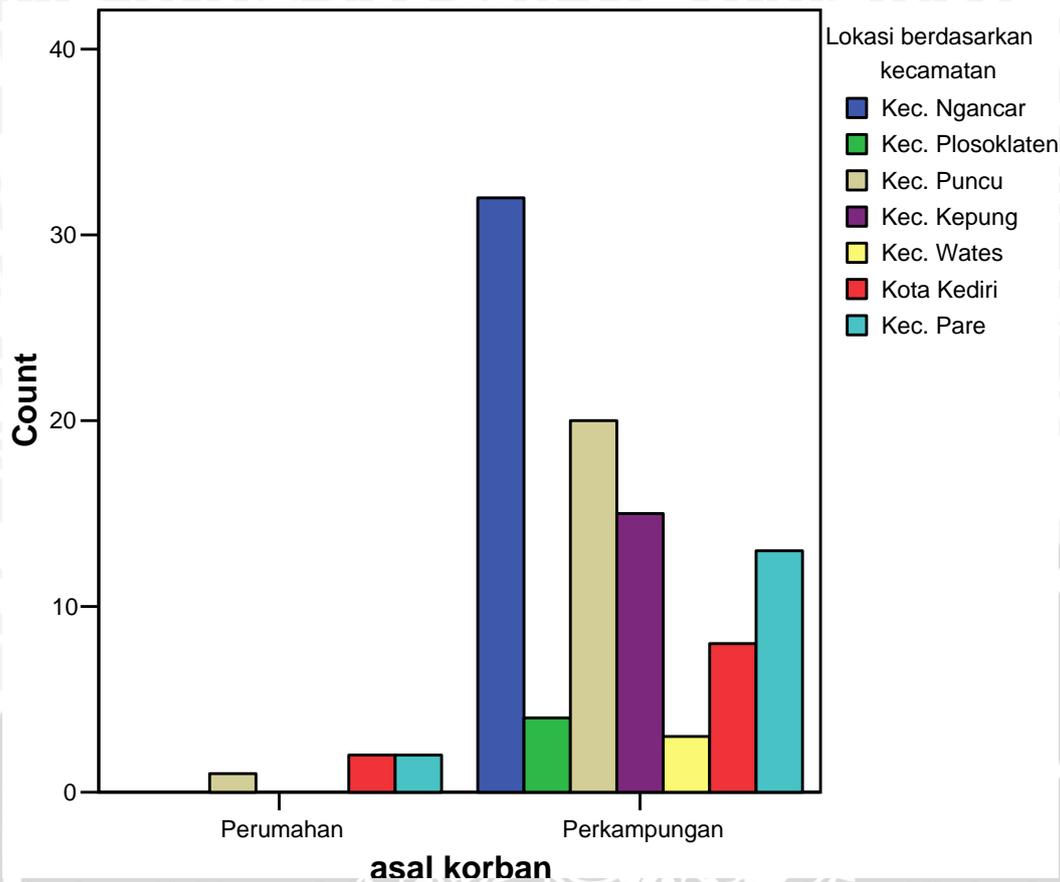
		Dasar pemilihan rumah baru						
			Dekat dengan keluarga	Dekat dengan tempat kerja	Kelengkapan sarpras	Aksesibilitas baik	Harga terjangkau	Total
asal korban	Perumahan	Count	0	5	0	0	0	5
		% of Total	0%	5%	0%	0%	0%	5%
	Perkampungan	Count	26	30	10	14	15	95
		% of Total	26%	30%	10%	14%	15%	95%
Total	Count	26	35	10	14	15	100	
	% of Total	26%	35%	10%	14%	15%	100%	

Tabel 4.15, menunjukkan bahwa korban letusan Gunung Kelud yang berasal dari perumahan mempunyai dasar pemilihan tempat tinggal baru hanya berupa dekat dengan tempat kerja (5%). Berbeda dengan korban yang berasal dari perkampungan, sebagian besar dasar pemilihan rumah baru adalah dekat dengan tempat kerja (30%), dekat dengan keluarga (26%), faktor lainnya seperti; harga terjangkau (15%), aksesibilitas baik (14%), dan Kelengkapan sarana dan prasarana (10%). Korban letusan Gunung Kelud yang berasal dari perkampungan tidak menjadikan kelengkapan sarpras, dan aksesibilitas baik alasan utama dalam memilih lokasi rumah baru terlihat dari prosentasenya tidak lebih dari 15%. Gambar 4.11 merupakan dasar pemilihan rumah baru berdasarkan asal korban bencana letusan Gunung Kelud;



Gambar 4.12. Diagram Dasar Pemilihan Rumah Baru Berdasarkan Asal Korban Letusan Gunung Kelud

Dasar pemilihan rumah baru berdasarkan asal korban pada gambar 4.12, selanjutnya dapat dipetakan berdasarkan lokasi tempat tinggal yang diinginkan korban bencana seperti gambar 4.13;



Gambar 4.13. Diagram Lokasi Tempat Tinggal Baru Berdasarkan Asal Korban Letusan Gunung Kelud

Korban letusan Gunung Kelud yang berasal dari perumahan memilih lokasi tempat tinggal baru di Kecamatan Pare, Kota Kediri, dan Kecamatan Puncu. Hal ini dikarenakan prioritas utama mereka dalam dasar pemilihan rumah baru adalah faktor kedekatan dengan tempat kerja.

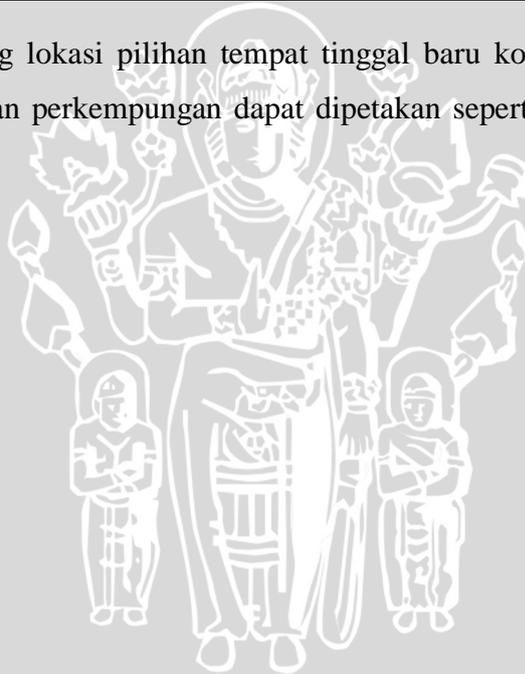
Korban letusan Gunung Kelud yang berasal dari perkampungan sebagian besar memilih lokasi tempat tinggal baru di sekitar lokasi tempat tinggal sebelumnya yaitu di Kecamatan Ngancar sebesar 32%, Kecamatan Puncu sebesar 21%, Kecamatan Kepung 15%, Kecamatan Plosoklaten 4%, dan di daerah yang jauh dari tempat tinggal yang lama seperti Kecamatan Pare sebesar 15%, Kota Kediri 10%, dan Kec Wates 3%. Hasil ini menunjukkan bahwa preferensi bermukim juga disebabkan oleh keinginan individu untuk tetap mempertahankan kedekatan terhadap keluarga, untuk mempertahankan *geographical familiarity*, kontak sosial dan hubungan institusi (Veith Russell, dan Arkelin Danile, 1995). Fenomena ini sering kali dilupakan dalam proses memukimkan kembali bencana alam, padahal masyarakat tradisional khususnya mempunyai keterkaitan erat dengan keluarganya. Sesuai dengan model gaya hidup, masyarakat umumnya memilih tinggal dekat dengan latar belakang budaya yang mereka miliki.

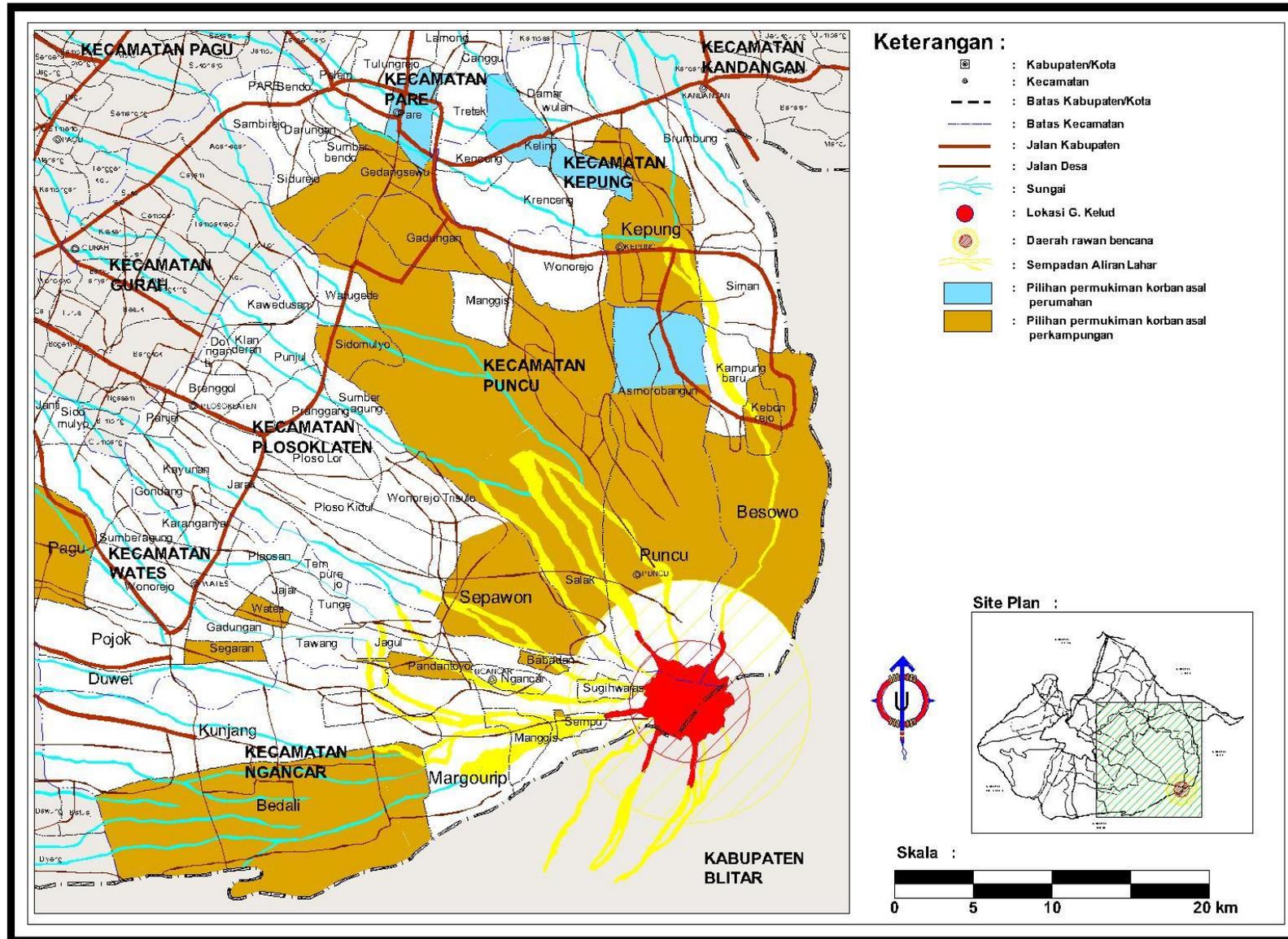
Latar belakang yang sama akan memberikan keuntungan dari skala ekonomi yang menyediakan makanan dan pelayanan bagi etnis yang sama (Williams, 1971).

Tabel 4.16. Perbandingan Lokasi Pilihan Tempat Tinggal Baru Berdasarkan Asal Korban Letusan Gunung Kelud

			Lokasi berdasarkan kecamatan							
			Kec. Nganca r	Kec. Plosoklate n	Kec. Punc u	Kec. Kepun g	Kec. Wate s	Kota Kedir i	Kec Pare	Total
asal korba n	Perumahan	Coun t	0	0	1	0	0	2	2	5
		% of Total	0%	0%	1%	0%	0%	2%	2%	5%
	Perkampunga n	Coun t	32	4	20	15	3	8	13	95
		% of Total	32%	4%	20%	15%	3%	8%	13 %	95%
Total	Coun t	32	4	21	15	3	10	15	100	
	% of Total	32%	4%	21%	15%	3%	10%	15 %	100 %	

Tabel 4.16 tentang lokasi pilihan tempat tinggal baru korban letusan Gunung Kelud dari perumahan dan perkampungan dapat dipetakan seperti dalam gambar 4.14 berikut;





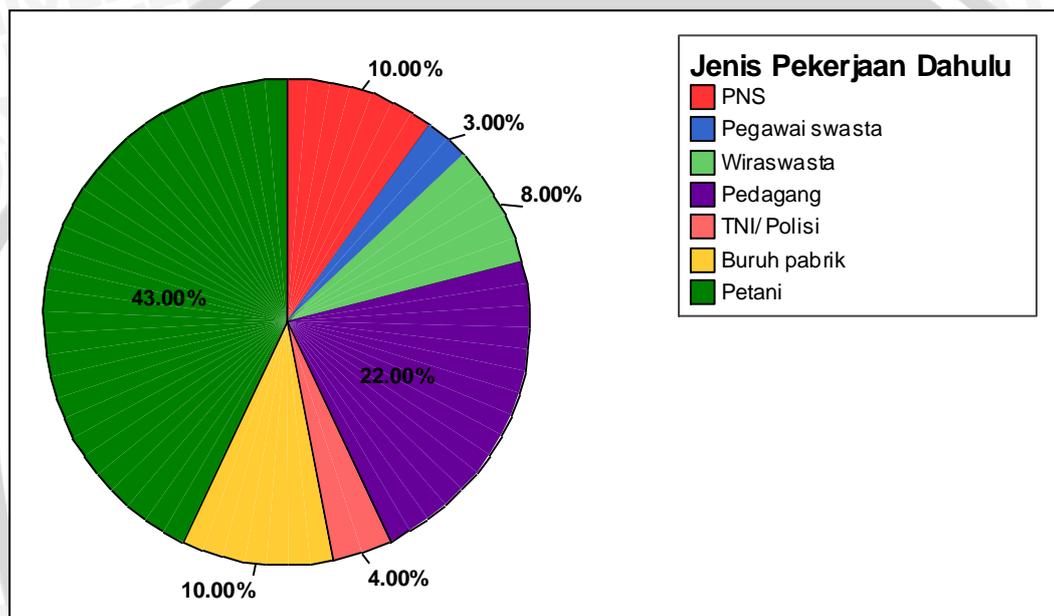
Gambar 4.14. Peta Lokasi Tempat Tinggal Baru Korban Bencana Berdasarkan Asal Tempat Tinggal Sebelumnya

3. Jenis pekerjaan

Jenis pekerjaan mempengaruhi preferensi bermukim dari faktor internal. Jenis pekerjaan korban letusan Gunung Kelud dibedakan sebelum dan sesudah bencana letusan Gunung Kelud terjadi.

a. Kondisi sebelum bencana

Sebelum bencana letusan Gunung Kelud tahun 2007, korban bencana sebesar 43% mempunyai pekerjaan sebagai pedagang sebesar 22%, sebagai PNS dan buruh pabrik masing-masing sebesar 10%, sebagai wiraswasta sebesar 8%, sebagai TNI/Polisi sebesar 4% dan sebagai pegawai swasta sebesar 3% (lihat gambar 4.15);



Gambar 4.15. Diagram Jenis Pekerjaan Korban Letusan Gunung Kelud Sebelum Bencana

Pada kondisi sebelum terjadi bencana, jenis pekerjaan korban letusan Gunung Kelud tidak mempengaruhi dasar pemilihan rumah, seperti hasil analisis *chisquare* dalam tabel 4.17 berikut;

Tabel 4.17. Hasil Analisis *Chi-square* Pengaruh Jenis Pekerjaan Korban Bencana Terhadap Preferensi Bermukim

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	22.017(a)	18	.231
Likelihood Ratio	27.681	18	.067
Linear-by-Linear Association	.106	1	.745
N of Valid Cases	100		

a. 23 cells (82.1%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .12.

Pengaruh tersebut dapat dijabarkan dalam hasil analisis *cross tabulation* dalam tabel 4.18 berikut;

Tabel 4.18. Perbandingan dasar pemilihan rumah lama berdasarkan jenis pekerjaan terdahulu

		Dasar pemilihan rumah lama					
			Dekat dengan keluarga	Dekat dengan tempat kerja	Kelengkapan sarpras	Harga terjangkau	Total
Jenis Pekerjaan Dahulu	PNS	Count	5	2	0	3	10
		% of Total	5%	2%	0%	3%	10%
	Pegawai swasta	Count	3	0	0	0	3
		% of Total	3%	0%	0%	0%	3%
	Wiraswasta	Count	0	6	0	2	8
		% of Total	0%	6%	0%	2%	8%
	Pedagang	Count	13	7	1	1	22
		% of Total	13%	7%	1%	1%	22%
	TNI/ Polisi	Count	3	1	0	0	4
		% of Total	3%	1%	0%	0%	4%
	Buruh pabrik	Count	3	4	0	3	10
		% of Total	3%	4%	0%	3%	10%
	Petani	Count	17	16	3	7	43
		% of Total	17%	16%	3%	7%	43%
	Total	Count	44	36	4	16	100
		% of Total	44%	36%	4%	16%	100%

Informasi dalam tabel 4.18 adalah;

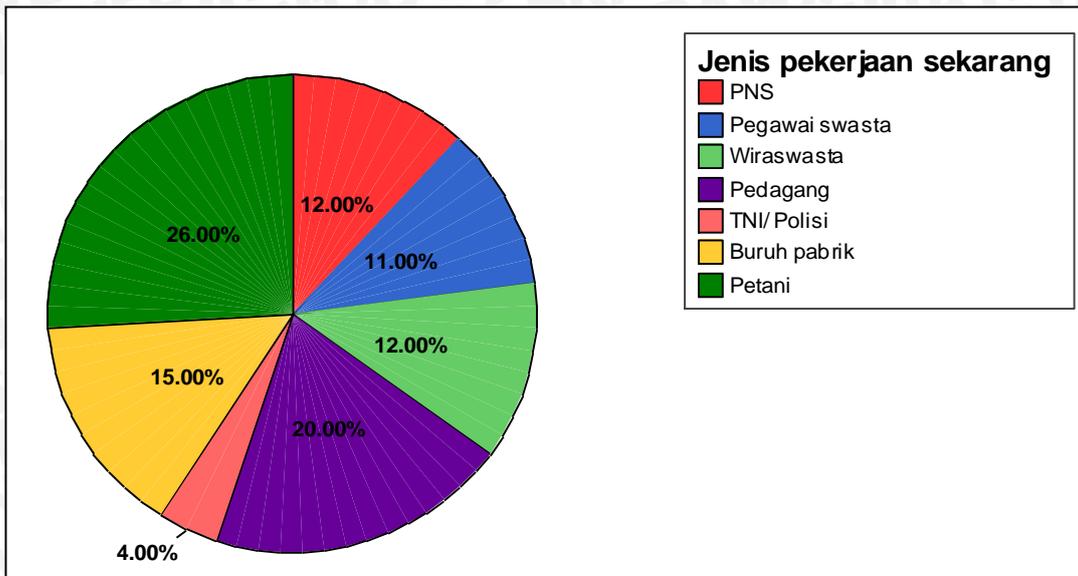
1. Sebanyak 10% dari total korban bencana letusan Gunung Kelud yang mempunyai pekerjaan PNS, 5% diantaranya mempunyai dasar pemilihan rumah dekat dengan keluarga, 3% atas dasar harga terjangkau, dan 2% atas dasar dekat dengan keluarga.
2. Sebanyak 3% dari total korban bencana letusan Gunung Kelud yang mempunyai pekerjaan pegawai swasta, dan memilih faktor kedekatan dengan keluarga sebagai dasar pemilihan rumah.
3. Sebanyak 8% dari total korban bencana letusan Gunung Kelud yang mempunyai pekerjaan wiraswasta, 6% diantaranya memilih rumah berdasarkan pilihan dekat dengan tempat kerja, dan 2% untuk harga terjangkau.
4. Sebanyak 22% dari total korban bencana letusan Gunung Kelud yang mempunyai pekerjaan pedagang, 13% diantaranya menjadikan alasan dekat dengan tempat kerja sebagai dasar pemilihan rumah, 7% mempunyai alasan dekat dengan keluarga, dan 1% masing-masing untuk kelengkapan sarana dan harga terjangkau.

5. Sebanyak 4% dari total korban bencana letusan Gunung Kelud yang mempunyai pekerjaan TNI/ polisi, 3% mempunyai alasan dekat dengan keluarga sebagai dasar pemilihan rumah, dan 1% untuk dekat dengan tempat kerja.
6. Sebanyak 10% dari total korban bencana letusan Gunung Kelud yang mempunyai pekerjaan buruh pabrik, menjadikan dasar dekat dengan keluarga sebagai dasar pemilihan rumah sebesar 3%, menjadikan dasar dekat dengan tempat kerja sebesar 4%, dan 3% untuk alasan harga terjangkau.
7. Sebanyak 43% dari total korban bencana letusan Gunung Kelud yang mempunyai pekerjaan petani, 17% diantaranya menjadikan dasar dekat dengan keluarga sebagai dasar pemilihan rumah, 16% untuk kedekatan dengan tempat kerja, 3% untuk alasan kelengkapan sarana, dan 7% untuk alasan harga terjangkau.

Korban letusan Gunung Kelud Kabupaten Kediri sebagian besar memilih dasar kedekatan dengan keluarga sebagai dasar pemilihan rumah sebesar 44%, hal ini dikarenakan tradisi masyarakatnya yang sangat menjaga keutuhan dan keakraban tali persaudaraan. Dasar kedekatan dengan tempat kerja sebagai dasar pemilihan rumah sebesar 36% dan mayoritas adalah masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani, hal ini dikarenakan alasan untuk menghemat biaya transportasi menuju lokasi kerja.

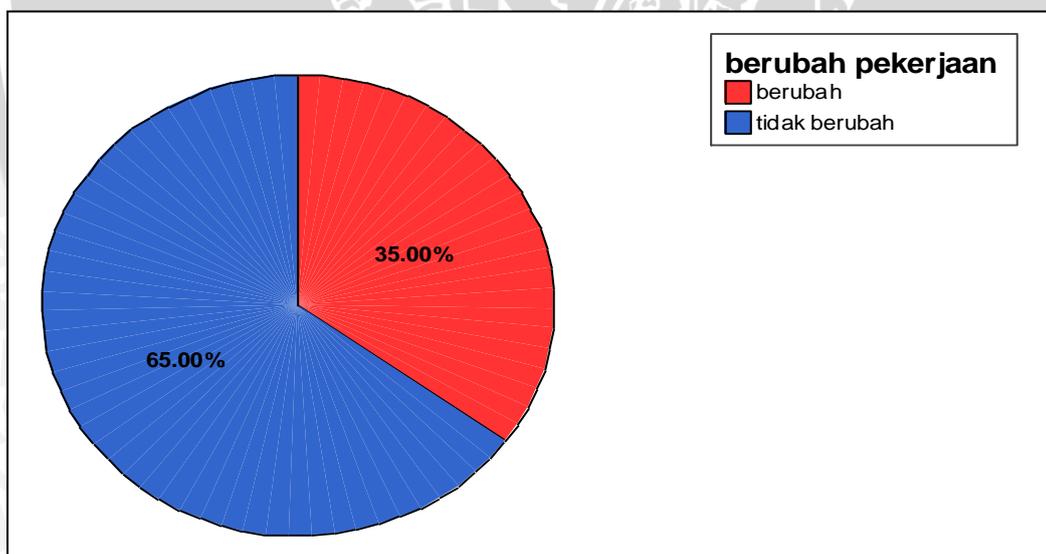
b. Kondisi sesudah bencana

Bencana letusan Gunung Kelud pada Bulan Desember tahun 2008, memberikan dampak negatif diberbagai bidang, termasuk hilangnya mata pencaharian penduduk yang tempat kerjanya terkena dampak letusan Gunung Kelud secara langsung (warung, kios, dan sawah), atau berpindahnya lokasi kerja penduduk akibat jenis pekerjaan yang juga berubah. Gambar 4.16 merupakan gambaran jenis pekerjaan korban letusan Gunung Kelud sesudah terjadi bencana.



Gambar 4.16. diagram jenis pekerjaan korban letusan Gunung Kelud sesudah bencana

Korban bencana 12% mempunyai pekerjaan sebagai PNS, sebesar 11% sebagai pegawai swasta, sebesar 12% sebagai wiraswasta, sebesar 20% sebagai pedagang, sebesar 4% sebagai TNI dan polisi, sebesar 15% sebagai buruh pabrik, dan 26% sebagai petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 35% dari total korban letusan Gunung Kelud berubah jenis pekerjaan sebelum dan sesudah bencana (lihat gambar 4.17).



Gambar 4.17. Diagram Perubahan Jenis Pekerjaan Korban Letusan Gunung Kelud Sesudah Bencana

Perubahan jenis pekerjaan korban letusan Gunung Kelud sebelum dan sesudah bencana terjadi pada semua bidang pekerjaan kecuali TNI dan Polisi, dengan rincian seperti dalam tabel 4.19 berikut;

Tabel 4.19. Perubahan Jenis Pekerjaan Korban Sebelum Dan Sesudah Bencana Letusan Gunung Kelud

Jenis pekerjaan	Prosentase	
	Sebelum bencana	Sesudah bencana
PNS	10%	12%
Pegawai swasta	3%	11%
Wiraswasta	8%	12%
Pedagang	22%	20%
TNI dan polisi	4%	4%
Buruh pabrik	10%	15%
Petani	43%	26%

Jenis pekerjaan TNI dan Polisi tidak mengalami perubahan sebelum dan sesudah bencana, karena jenis pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang sifatnya tetap dan digaji oleh negara. Jenis pekerjaan PNS, wiraswasta, pegawai swasta, dan buruh pabrik mengalami perubahan sebelum dan sesudah bencana, karena ada beberapa korban letusan Gunung Kelud memilih untuk mencari kerja di luar kampungnya, sedangkan untuk jenis pekerjaan petani dan pedagang berkurang karena para kebanyakan dari mereka tempat lokasi kerjanya berada dalam kawasan yang terkena bencana, sehingga sebagian dari mereka memilih untuk mencari mata pencaharian lain dan namun sebagian besar dari mereka tetap mempertahankan mata pencahariannya yang dahulu.

Perubahan jenis pekerjaan sebelum dan sesudah bencana ini menunjukkan bahwa jenis pekerjaan sebelum dan sesudah bencana tidak mempengaruhi preferensi bermukim dengan nilai pengaruh *chisquare* 0,098 pada kondisi sesudah bencana (lihat tabel 4.20);

Tabel 4.20. Hasil Analisis *Chi-square* Pengaruh Jenis Pekerjaan Korban Bencana Terhadap Preferensi Bermukim

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	33.295(a)	24	.098
Likelihood Ratio	36.916	24	.045
Linear-by-Linear Association	.333	1	.564
N of Valid Cases	100		

a. 30 cells (85.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .40.

Perbandingan jenis pekerjaan dengan dasar pemilihan rumah baru bagi korban bencana letusan Gunung Kelud sesudah bencana dapat dilihat dalam tabel 4.21 berikut;

Tabel 4.21. Perbandingan Dasar Pemilihan Rumah Baru Terhadap Jenis Pekerjaan Korban Letusan Gunung Kelud

		Dasar pemilihan rumah baru					Total	
		Dekat dengan keluarga	Dekat dengan tempat kerja	Kelengkapan sarpras	Aksesibilitas baik	Harga terjangkau		
Jenis pekerjaan sekarang	PNS	Count	4	4	0	1	3	12
		% of Total	4%	4%	0%	1%	3%	12%

		Dasar pemilihan rumah baru					Total
		Dekat dengan keluarga	Dekat dengan tempat kerja	Kelengkapan sarpras	Aksesibilitas baik	Harga terjangkau	
Pegawai swasta	Count	3	5	0	2	1	11
	% of Total	3%	5%	0%	2%	1%	11%
Wiraswasta	Count	5	5	0	2	0	12
	% of Total	5%	5%	0%	2%	0%	12%
Pedagang	Count	3	5	6	4	2	20
	% of Total	3%	5%	6%	4%	2%	20%
TNI/ Polisi	Count	1	2	0	1	0	4
	% of Total	1%	2%	0%	1%	0%	4%
Buruh pabrik	Count	2	4	3	0	6	15
	% of Total	2%	4%	3%	0%	6%	15%
Petani	Count	8	10	1	4	3	26
	% of Total	8%	10%	1%	4%	3%	26%
Total	Count	26	35	10	14	15	100
	% of Total	26%	35%	10%	14%	15%	100%

Informasi dalam tabel 4.21 dapat dijabarkan;

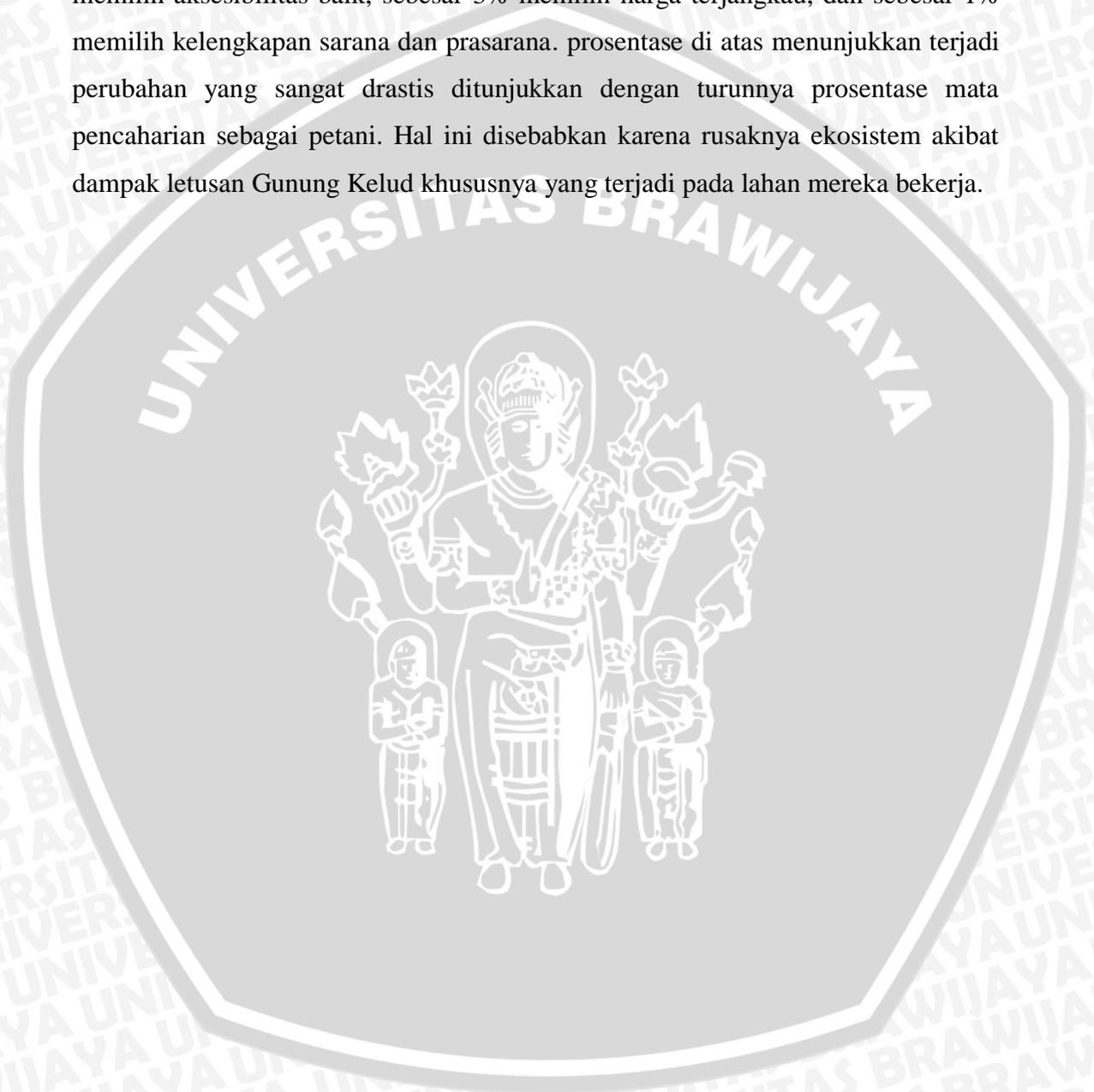
1. Sebanyak 12% dari total korban bencana letusan Gunung Kelud yang mempunyai pekerjaan PNS, sebesar 4% diantaranya mempunyai dasar pemilihan rumah dekat dengan keluarga begitu pula aspek kedekatan dengan tempat kerja dipilih sebagai dasar pemilihan rumah sebesar 4% dari total korban bencana letusan Gunung Kelud, selanjutnya sebesar 3% atas dasar harga terjangkau, dan sebesar 1% atas dasar aksesibilitas yang baik. Prosentase ini menunjukkan bahwa adanya perubahan preferensi bermukim masyarakat yang menjadi korban bencana letusan Gunung Kelud. Perubahan terjadi pada meningkatnya aspek kedekatan dengan tempat kerja sebesar 2% dan terjadi penurunan pemilihan rumah sebesar 1% untuk aspek kedekatan dengan keluarga.
2. Sebanyak 11% dari total korban bencana letusan Gunung Kelud yang mempunyai pekerjaan pegawai swasta, sebesar 3% diantaranya menjadikan dekat dengan

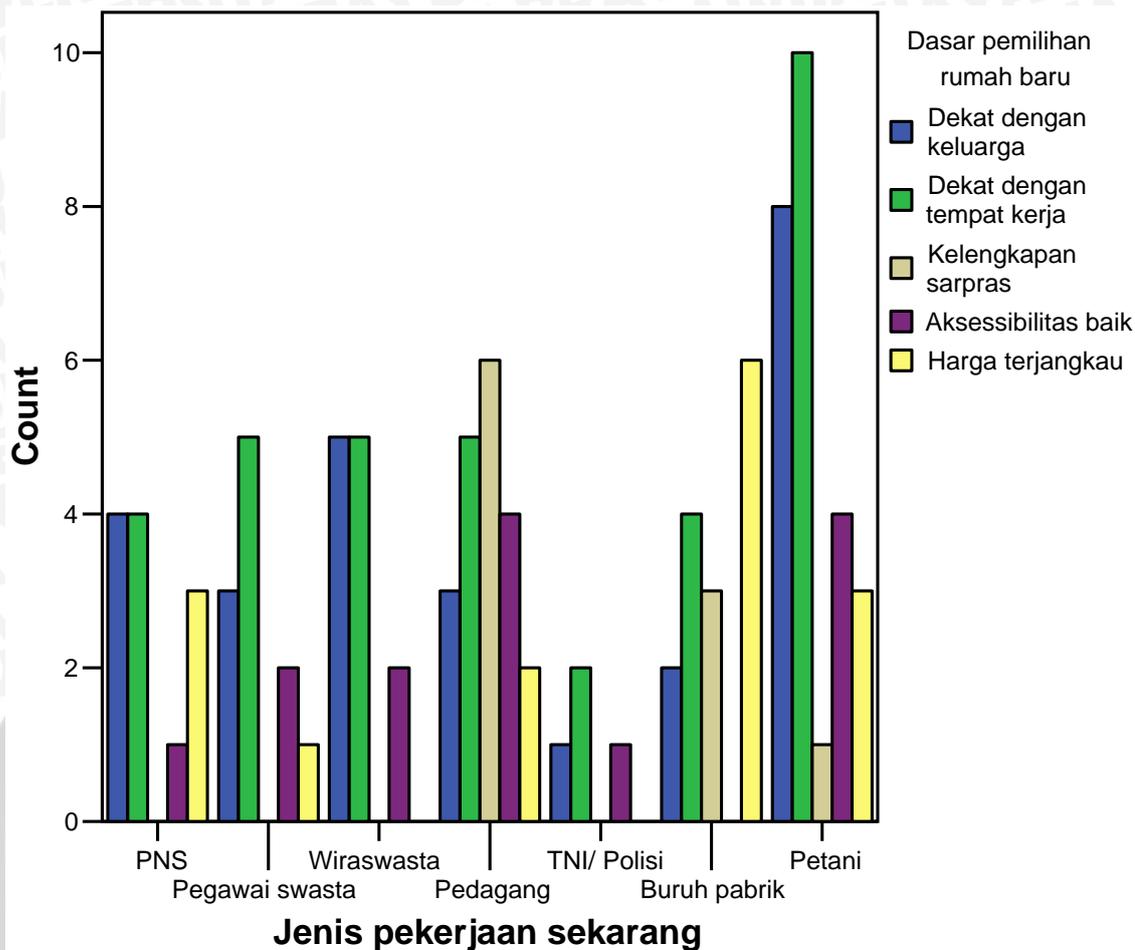
keluarga sebagai dasar pemilihan rumah, dan sebesar 5% untuk dekat dengan tempat kerja. Prosentase ini menunjukkan bahwa untuk jenis pekerjaan pegawai swasta mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan adanya masyarakat korban letusan Gunung Kelud yang kehilangan lahan mata pencaharian akibat dampak letusan Gunung Kelud, khususnya masyarakat yang sebelumnya bekerja sebagai petani.

3. Sebanyak 12% dari total korban bencana letusan Gunung Kelud yang mempunyai pekerjaan wiraswasta, sebesar 5% diantaranya memilih rumah berdasarkan pilihan dekat dengan keluarga, dan sebesar 5% pula memilih rumah berdasarkan pilihan dekat dengan tempat kerja. Prosentase ini menunjukkan bahwa untuk jenis pekerjaan wiraswasta dasar pemilihan lokasi rumah sebelum dan sesudah bencana tetap atas dasar kedekatan tempat kerja. Namun, muncul dasar baru yaitu dekat dengan keluarga dan menjadikan aspek tersebut menjadi aspek paling besar dipilih oleh masyarakat korban bencana letusan Gunung Kelud. Hal ini juga disebabkan meningkatnya jumlah masyarakat yang beralih profesi menjadi wiraswasta.
4. Sebanyak 20% dari total korban bencana letusan Gunung Kelud yang mempunyai pekerjaan pedagang, aspek kelengkapan sarana dan prasarana menjadi prioritas masyarakat yang bermata pencaharian sebagai pedagang sebagai dasar pemilihan rumah baru dengan besar prosentase 6%. Selanjutnya mereka memilih dasar kedekatan dengan tempat kerja (5%), aksesibilitas baik (4%), kedekatan dengan keluarga (3%), dan harga terjangkau (2%). Prosentase tersebut memperlihatkan adanya perubahan drastis khususnya untuk aspek kedekatan dengan keluarga, pada kondisi sebelum bencana aspek tersebut menjadi aspek terbesar yang dipilih masyarakat sebagai dasar pemilihan rumah. Hal ini terjadi dikarenakan berkurangnya pedagang yang beralih mata pencaharian dan juga pindah ke daerah lain karena dampak letusan Gunung Kelud di tempat berdagang yang dahulu.
5. Sebanyak 4% dari total korban bencana letusan Gunung Kelud yang mempunyai pekerjaan TNI/ polisi, sebesar 2% diantaranya menjadikan dekat dengan tempat kerja sebagai dasar pemilihan rumah, 2% untuk alasan lainnya selain mereka telah disediakan rumah dinas, namun kedekatan dengan keluarga dan aksesibilitas baik menjadi dasar pemilihan rumah.
6. Sebanyak 15% korban bencana dengan jenis pekerjaan buruh pabrik, harga terjangkau menjadi pilihan utama sebagai dasar pemilihan rumah baru dengan prosentase sebesar 6%. Prioritas kedua mereka memilih alasan kedekatan dengan

tempat kerja dengan prosentase sebesar 4%. Selanjutnya mereka memilih alasan kelengkapan sarana dan prasarana (3%), dan kedekatan dengan keluarga (2%).

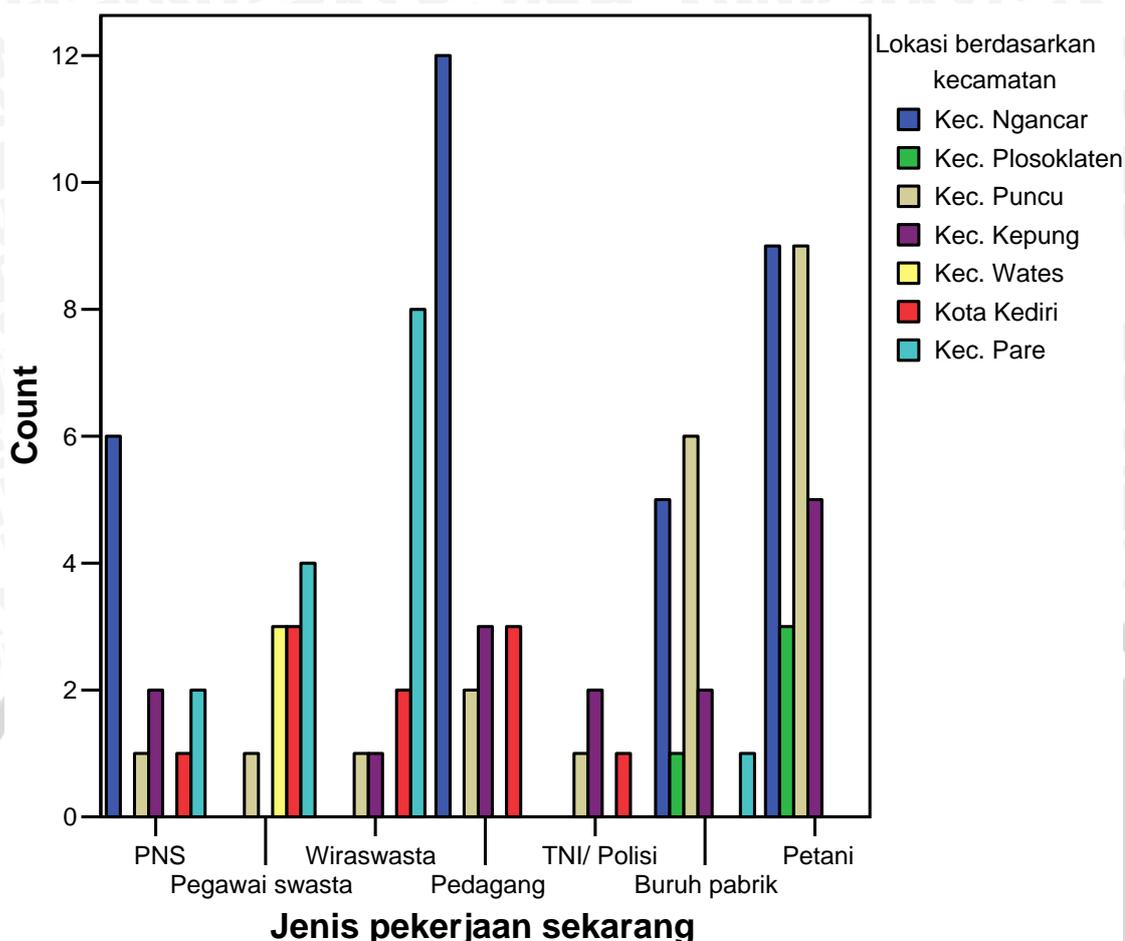
7. Sebanyak 26% korban bencana dengan jenis pekerjaan sebagai petani, dasar dekat dengan tempat kerja menjadi dasar pemilihan rumah dengan prosentase sebesar 10%, sebesar 8% masyarakat memilih kedekatan dengan tempat kerja, sebesar 4% memilih aksesibilitas baik, sebesar 3% memilih harga terjangkau, dan sebesar 1% memilih kelengkapan sarana dan prasarana. prosentase di atas menunjukkan terjadi perubahan yang sangat drastis ditunjukkan dengan turunnya prosentase mata pencaharian sebagai petani. Hal ini disebabkan karena rusaknya ekosistem akibat dampak letusan Gunung Kelud khususnya yang terjadi pada lahan mereka bekerja.





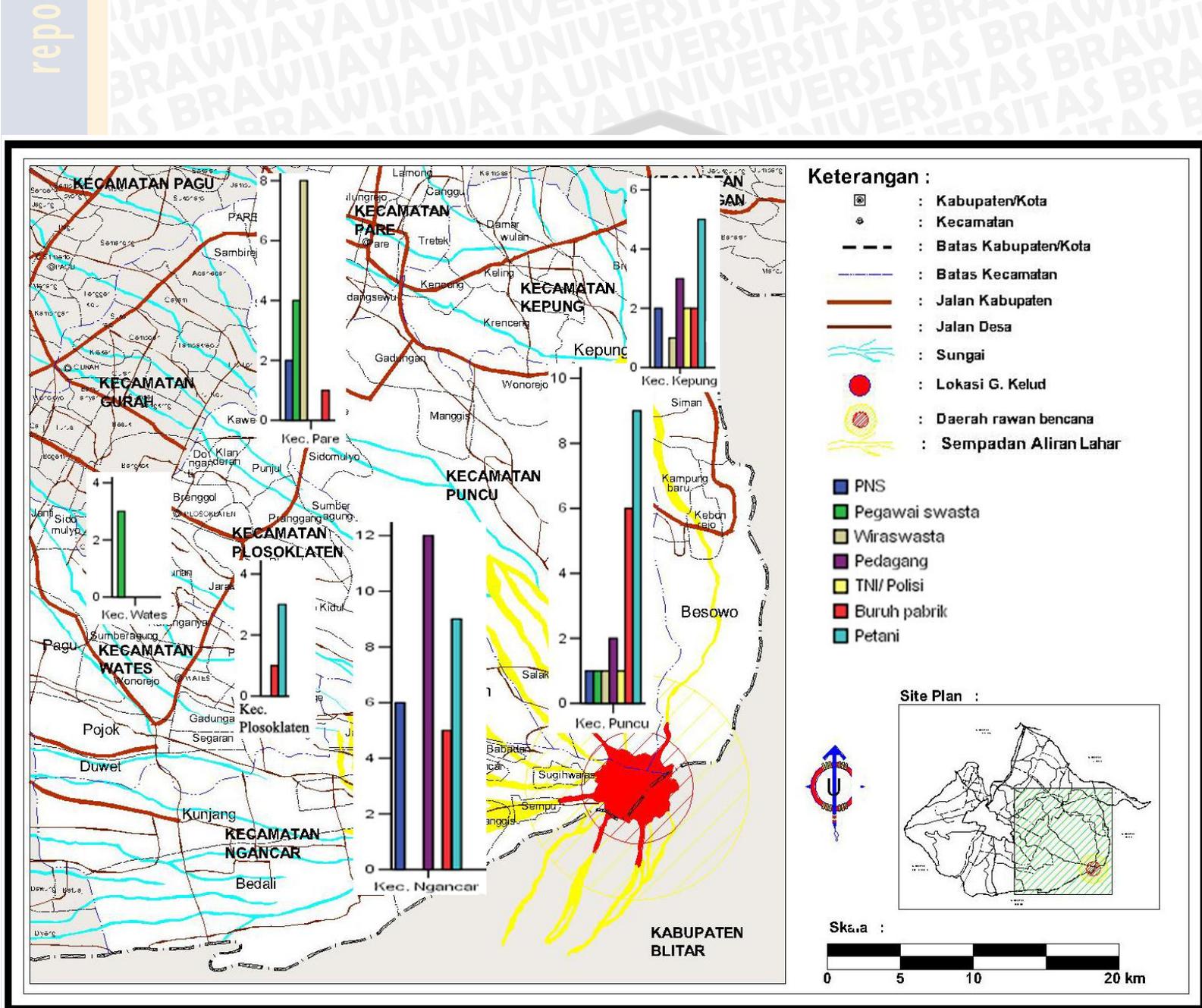
Gambar 4.18. Diagram Dasar Pemilihan Rumah Baru Berdasarkan Jenis Pekerjaan Korban Letusan Gunung Kelud Sesudah Bencana

Dasar pemilihan rumah baru berdasarkan jenis pekerjaan korban letusan Gunung Kelud tersebut dapat digambarkan dalam diagram seperti gambar 4.18 dan dipetakan sesuai dengan lokasi rumah baru yang dipilih seperti gambar 4.19 dan gambar 4.20 berikut;



Gambar 4.19. Diagram Lokasi Rumah Baru Yang Dipilih Berdasarkan Jenis Pekerjaan Korban Letusan Gunung Kelud Sesudah Bencana

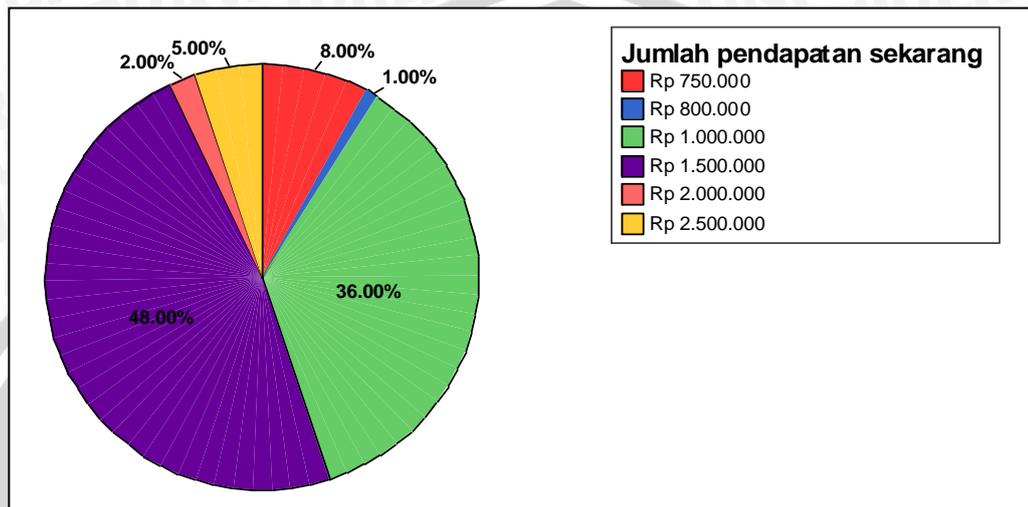




Gambar 4.20. Lokasi Tempat Tinggal Baru Berdasarkan Jenis Pekerjaan Korban Letusan Gunung Kelud

4. Jumlah pendapatan

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah pendapatan korban letusan Gunung Kelud sebagian besar adalah Rp 1.500.000,- sebanyak 48%, jumlah penghasilan Rp. 1.000.000,- sebanyak 36%, jumlah penghasilan Rp 750.000,- sebanyak 8%, jumlah penghasilan Rp 2.500.000,- sebanyak 5%, jumlah penghasilan Rp 2.000.000,- sebanyak 2% dan pendapatan Rp 800.000,- sebanyak 1% (lihat gambar 4.21);



Gambar 4.21. Diagram Jumlah Pendapatan Korban Letusan Gunung Kelud

Informasi gambar 4.21 menyimpulkan bahwa sebagian besar korban letusan Gunung Kelud mempunyai penghasilan menengah. Hal ini tidak lepas dari kondisi sosial ekonomi mereka yang dikategorikan berpenghasilan menengah ke bawah terkait dengan harga dan kemampuan. Pada umumnya responden membeli tanah secara kredit, dibangun beberapa tahun kemudian, serta warisan orang tua.

Tingkat pendapatan mempengaruhi dasar pemilihan rumah baru bagi korban yang berasal dari perumahan dengan nilai *chisquare* 0,003 (lihat dalam tabel 4.22);

Tabel 4.22. Hasil Analisis *Chi-Square* Pengaruh Tingkat Pendapatan Korban Bencana Terhadap Preferensi Bermukim Korban Letusan Gunung Kelud

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	41.995(a)	20	.003
Likelihood Ratio	44.353	20	.001
Linear-by-Linear Association	.011	1	.918
N of Valid Cases	100		

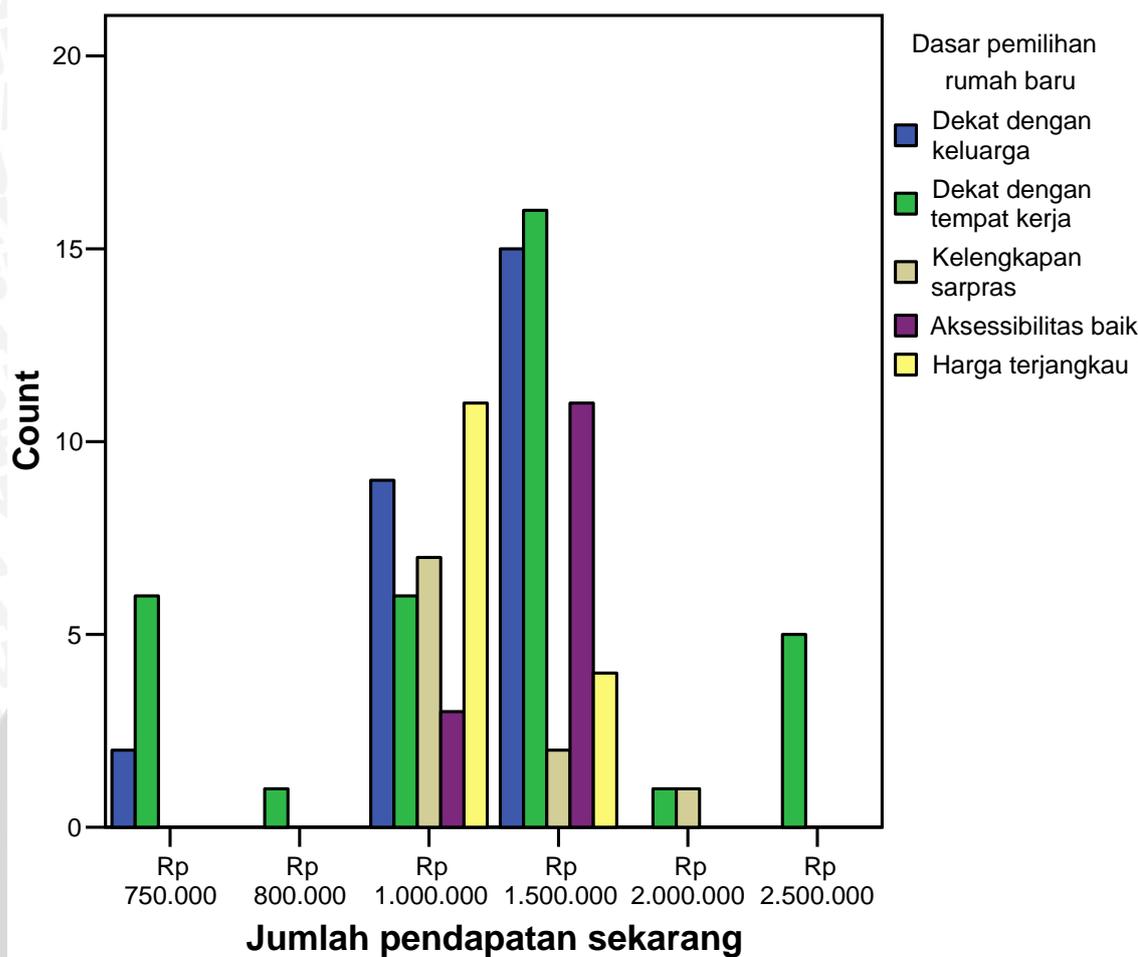
a 22 cells (73.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .10.

Korban letusan Gunung Kelud dengan pendapatan menengah kebawah Rp 750.000,-/bulan sampai Rp 800.000,-/ bulan, menjadikan dasar kedekatan dengan tempat kerja sebagai dasar pemilihan tempat tinggal baru (7%), sedangkan korban dengan penghasilan Rp. 1.000.000,-/bulan menjadikan harga terjangkau sebagai dasar pemilihan rumah baru (11%), korban dengan penghasilan Rp. 1.500.000,-/bulan sampai Rp. 2.500.000,-/bulan menjadikan dasar kedekatan dengan tempat kerja sebagai dasar pemilihan rumah baru (22%), sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pendapatan korban bencana, maka semakin banyak ekspresi (keinginan akan sebuah tempat tinggal yang ideal dan lebih fungsional).

Tabel 4.23. Perbandingan Dasar Pemilihan Rumah Baru Terhadap Jumlah Pendapatan Korban Letusan Gunung Kelud

	Dasar pemilihan rumah baru							
			Dekat dengan keluarga	Dekat dengan tempat kerja	Kelengkapan sarpras	Aksessibilitas baik	Harga terjangkau	Total
Jumlah pendapatan sekarang	Rp 750.000	Count	2	6	0	0	0	8
		% of Total	2%	6%	0%	0%	0%	8%
	Rp 800.000	Count	0	1	0	0	0	1
		% of Total	0%	1%	0%	0%	0%	1%
	Rp 1.000.000	Count	9	6	7	3	11	36
		% of Total	9%	6%	7%	3%	11%	36%
	Rp 1.500.000	Count	15	16	2	11	4	48
		% of Total	15%	16%	2%	11%	4%	48%
	Rp 2.000.000	Count	0	1	1	0	0	2
		% of Total	0%	1%	1%	0%	0%	2%
	Rp 2.500.000	Count	0	5	0	0	0	5
		% of Total	0%	5%	0%	0%	0%	5%
Total		Count	26	35	10	14	15	100
		% of Total	26%	35%	10%	14%	15%	100%

Untuk lebih jelasnya dapat disajikan dalam gambar 4.22 berikut;



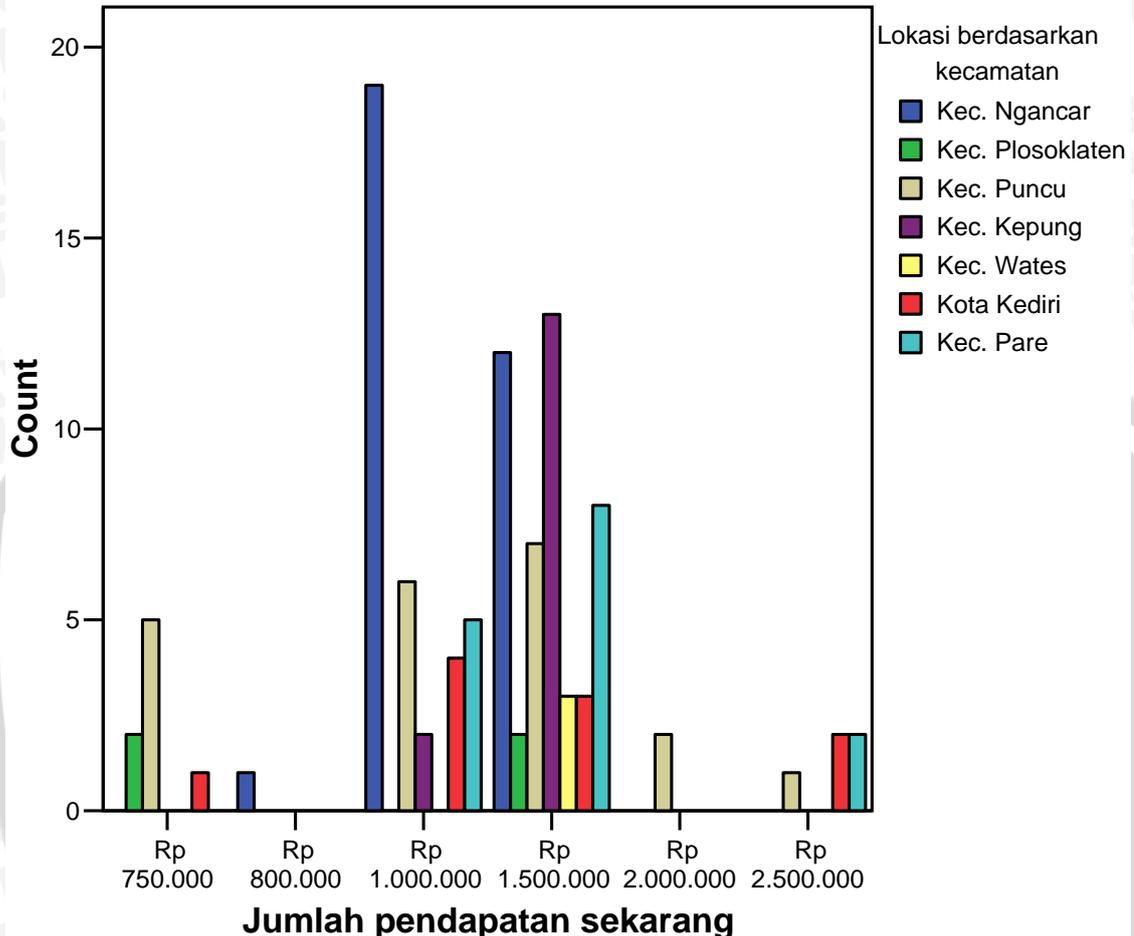
Gambar 4.22. Diagram Dasar Pemilihan Tempat Tinggal Baru Korban Letusan Gunung Kelud Yang Berasal Berdasarkan Jumlah Pendapatan

Amos Rapoport (1977: 82) menyatakan bahwa:

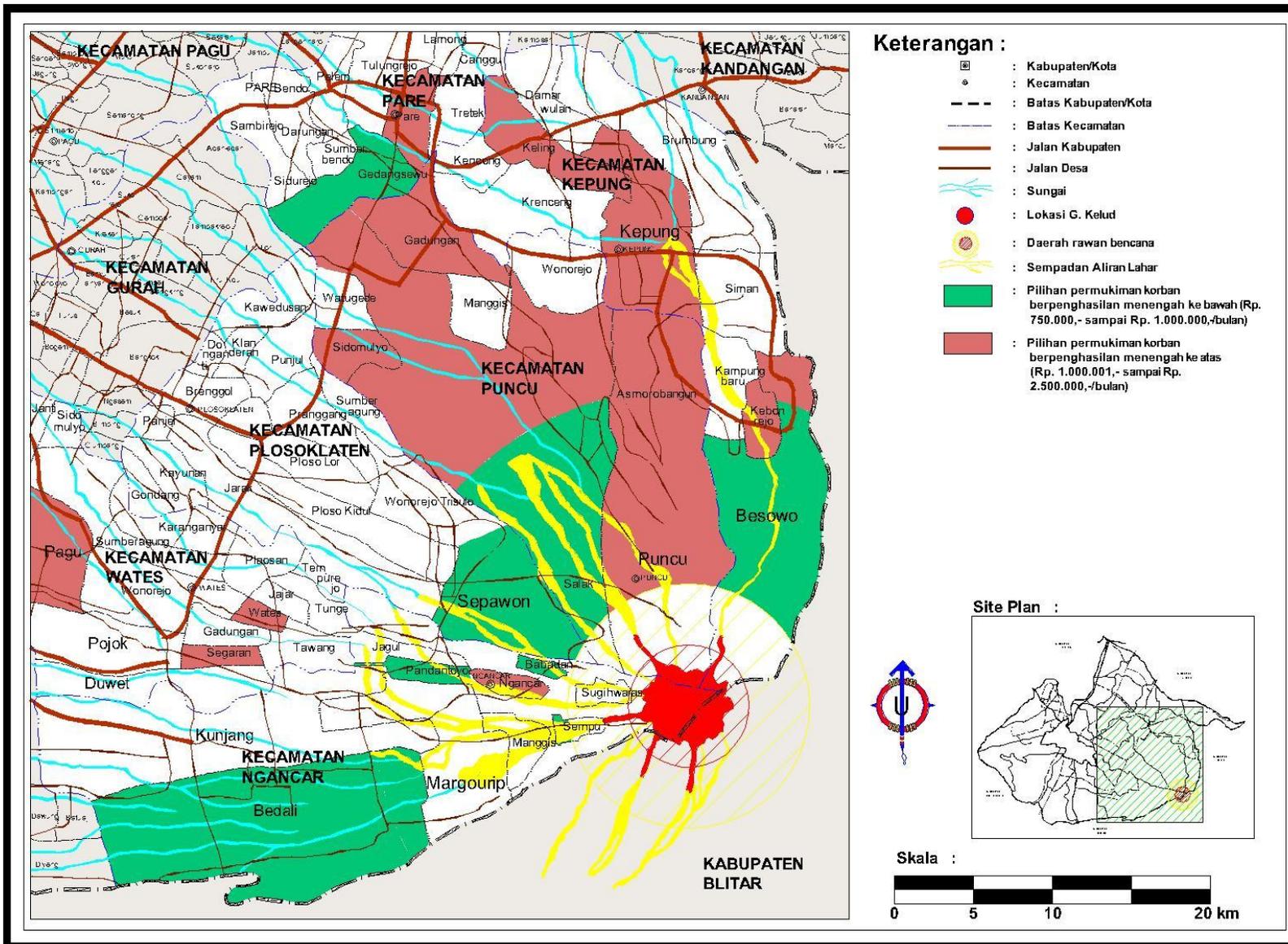
"Keputusan terhadap lokasi seringkali terkait dengan karakteristik hunian, status, prestise, homogenitas sosial, penghijauan, topografi dan pandangan, keamanan, sekolah yang baik serta ide tentang kombinasi penggunaan dan penerapan karakter lingkungan dan hubungan sosial yang berkaitan erat dengan tingkatan dan status sosialnya."

Pada masyarakat berpenghasilan menengah ke atas aspek non fisik dari sebuah permukiman seperti prestise, karakteristik sosial merupakan dasar preferensi bermukim yang apabila dikaitkan dengan *hierarchy of need* Maslow rumah bukan lagi hanya sekedar pemenuhan kebutuhan pokok tetapi merupakan pemenuhan kebutuhan akan ekspresi diri. Rumah bukan hanya sebagai tempat tinggal, tetapi menjadi tempat untuk mengaktualisasikan diri. Sedangkan, korban letusan Gunung Kelud yang berasal dari perkampungan dengan penghasilan menengah kebawah Rp 1.000.000,- sampai Rp 800.000,-/ bulan sebagian besar menjadikan dasar dekat dengan keluarga sebagai dasar pemilihan tempat tinggal baru, karena sebagian besar cara perolehan rumahnya adalah warisan dari keluarga.

Dasar pemilihan tempat tinggal baru berdasarkan jenis pendapatan dapat ditampilkan secara spasial yaitu berupa lokasi rencana tempat tinggal baru bagi korban yang berasal dari perkampungan dan perumahan, seperti dalam diagram 4.23 dan gambar 4.24 tentang peta lokasi tempat tinggal baru.



Gambar 4.23. Diagram Lokasi Tempat Tinggal Baru Korban Letusan Gunung Kelud Berdasarkan Jumlah Pendapatan



Gambar 4.24. Peta Lokasi Tempat Tinggal Baru Berdasarkan Tingkat Pendapatan Korban Letusan Gunung Kelud

4.2.2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor penarik seseorang dalam menentukan bermukim dan tidak bermukim disuatu tempat, misalnya kemudahan aksesibilitas serta ketersediaan sarana dan prasarana.

1. Kemudahan aksesibilitas

Faktor lain yang sangat berpengaruh dalam menentukan lokasi permukiman adalah (Bourne, 1972):

1. Aksesibilitas ke pusat kota, jalan raya utama, transportasi umum ke tempat kerja, pusat perbelanjaan, sekolah dan tempat tinggal, sekolah dan tempat rekreasi.
2. Karakteristik fisik dari lingkungan permukiman: kondisi jalan dan pedestrian, pola jalan, ketenangan dan taman.
3. Fasilitas dan pelayanan: kualitas dari utilitas, pemadam kebakaran, pos keamanan.
4. Lingkungan sosial, etnis dan demografi
5. Karakteristik lokasi dan rumah: luas tanah, luas bangunan, jumlah kamar dan biaya pemeliharaan.

Aksesibilitas dalam penentuan lokasi permukiman merupakan kemudahan pencapaian ke pusat-pusat pelayanan kota. Penelitian sebelumnya tentang Preferensi Bermukim di Daerah Perbatasan (Turniningtyas, 2001), menyebutkan bahwa faktor aksesibilitas menjadi pilihan atau daya tarik seseorang dalam memilih rumah baru. Letak perumahan yang strategis, kedekatannya dengan jalan utama serta jaraknya yang relatif dekat dengan terminal dan bandara menjadikan suatu perumahan sebagai pilihan tempat tinggal baru.

Kemudahan aksesibilitas mempengaruhi preferensi bermukim korban letusan Gunung Kelud, hal ini terlihat dari hasil analisis *Chisquare* sebesar 0,002 seperti dalam tabel 4.24 berikut;

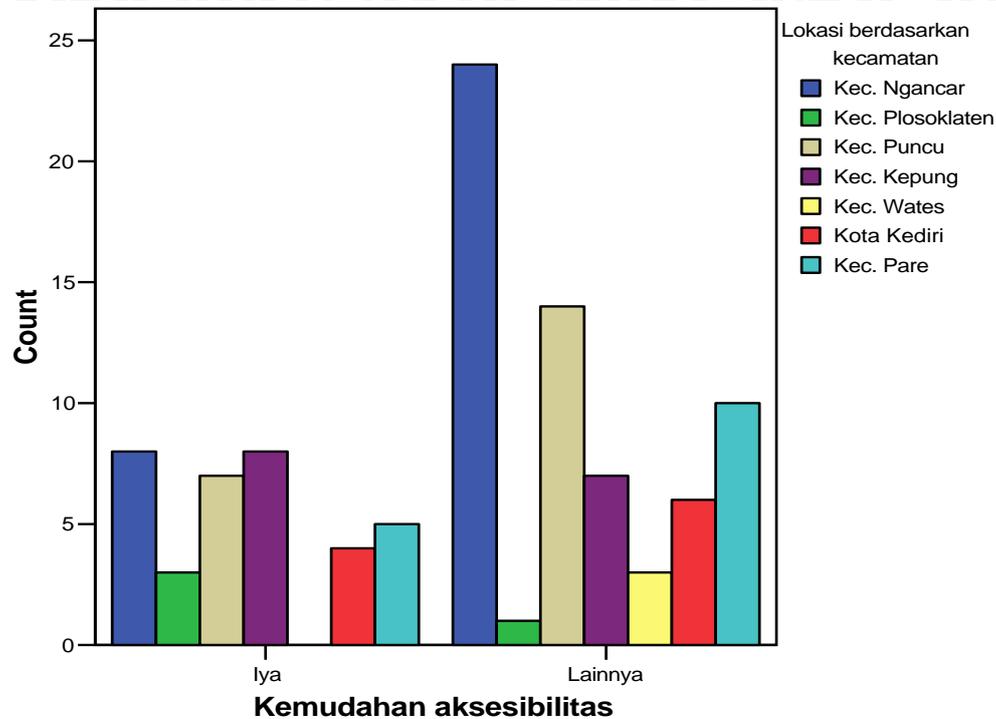
Tabel 4.24. Hasil Analisis *Chisquare* Pengaruh Kemudahan Aksesibilitas Terhadap Preferensi Bermukim Korban Letusan Gunung Kelud

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	19.539(a)	5	.002
Likelihood Ratio	26.558	5	.000
Linear-by-Linear Association	.698	1	.403
N of Valid Cases	100		

a. 5 cells (41.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.75.

Lokasi tempat tinggal baru pilihan korban letusan Gunung Kelud berdasarkan dasar pilihan kemudahan aksesibilitas adalah di Kecamatan Ngancar dan Kecamatan Kepung yang merupakan lokasi perumahan baru yang dipilih

korban letusan Gunung Kelud, sedangkan dasar pilihan untuk bermukim lainnya seperti kedekatan dengan keluarga, harga terjangkau, dan sebagainya terletak di Kecamatan Ngancar, Kecamatan Puncu, Kecamatan Plosoklaten, Kecamatan Wates, Kecamatan Pare, dan Kota Kediri (Lihat gambar 4.25);



Gambar 4.25. Dasar kemudahan aksesibilitas terhadap lokasi pilihan tempat tinggal baru korban letusan Gunung Kelud

2. Jarak dengan lokasi kerja

Faktor yang menentukan suatu lokasi rumah dikatakan baik atau tidak baik aksesibilitasnya salah satunya adalah kedekatannya dengan lokasi kerja (jarak). Pengaruh dasar kedekatan dengan lokasi kerja terhadap preferensi korban bencana letusan Gunung Kelud adalah 0,000 atau berpengaruh (lihat tabel 4.25);

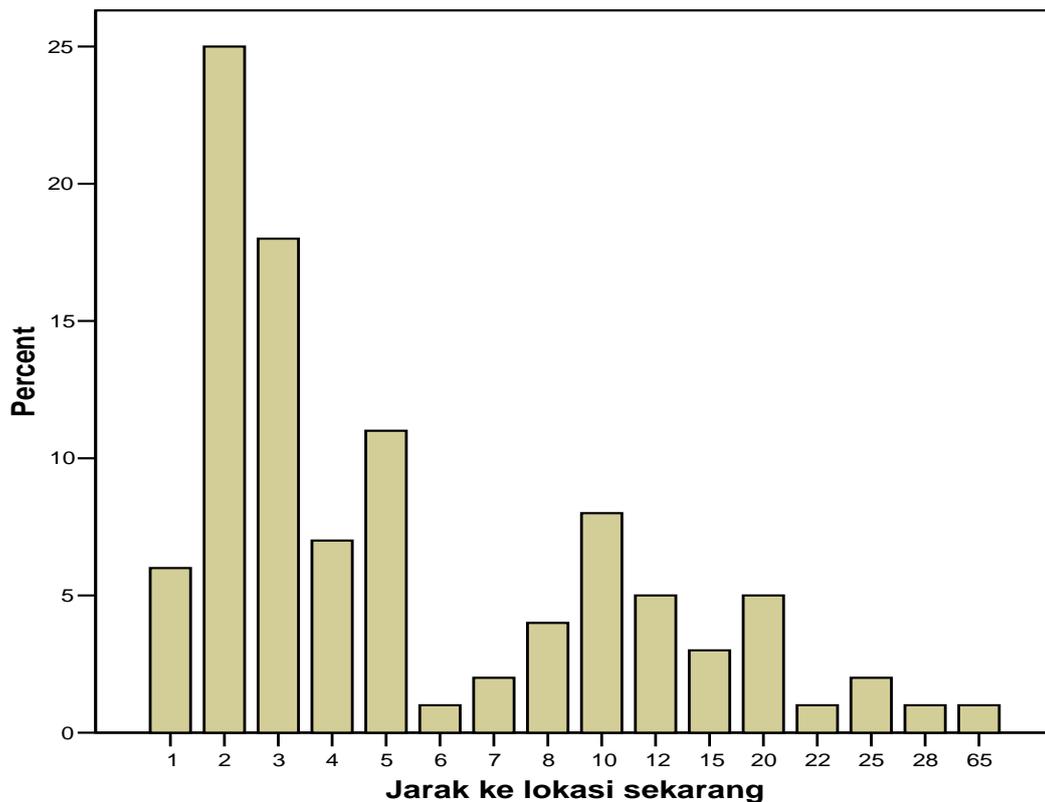
Tabel 4.25. Hasil Analisis *Chisquare* Pengaruh Kedekatan Ke Lokasi Kerja Terhadap Preferensi Bermukim Korban Letusan Gunung Kelud

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	58.379(a)	5	.000
Likelihood Ratio	45.285	5	.000
Linear-by-Linear Association	.948	1	.330
N of Valid Cases	100		

a 7 cells (58.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .65.

Kedekatan dengan lokasi kerja mempengaruhi preferensi bermukim korban bencana terbukti dengan sebagian besar korban letusan Gunung Kelud mempunyai lokasi kerja yang berada di sekitar lokasi rumah tinggal mereka atau masih dalam

kecamatan yang sama. Kebanyakan jarak lokasi kerja dengan rumah tinggal mereka sekitar 2-3 km (lihat gambar 4.26);



Gambar 4.26. diagram jarak ke lokasi kerja korban letusan Gunung Kelud dari lokasi tempat tinggal saat ini

3. Alat transportasi untuk beraktifitas

Alat transportasi menjadi salah satu penentu kemudahan akses suatu tempat tinggal. Masyarakat yang menggunakan angkutan umum untuk beraktifitas akan memilih lokasi tempat tinggal yang dilayani angkutan umum.

Pengaruh alat transportasi yang biasa digunakan korban letusan Gunung Kelud untuk beraktifitas terhadap preferensi bermukim berpengaruh terhadap dasar pemilihan rumah, hal ini terlihat dari hasil analisis *Chisquare* sebesar 0,001 (lihat tabel 4.26).

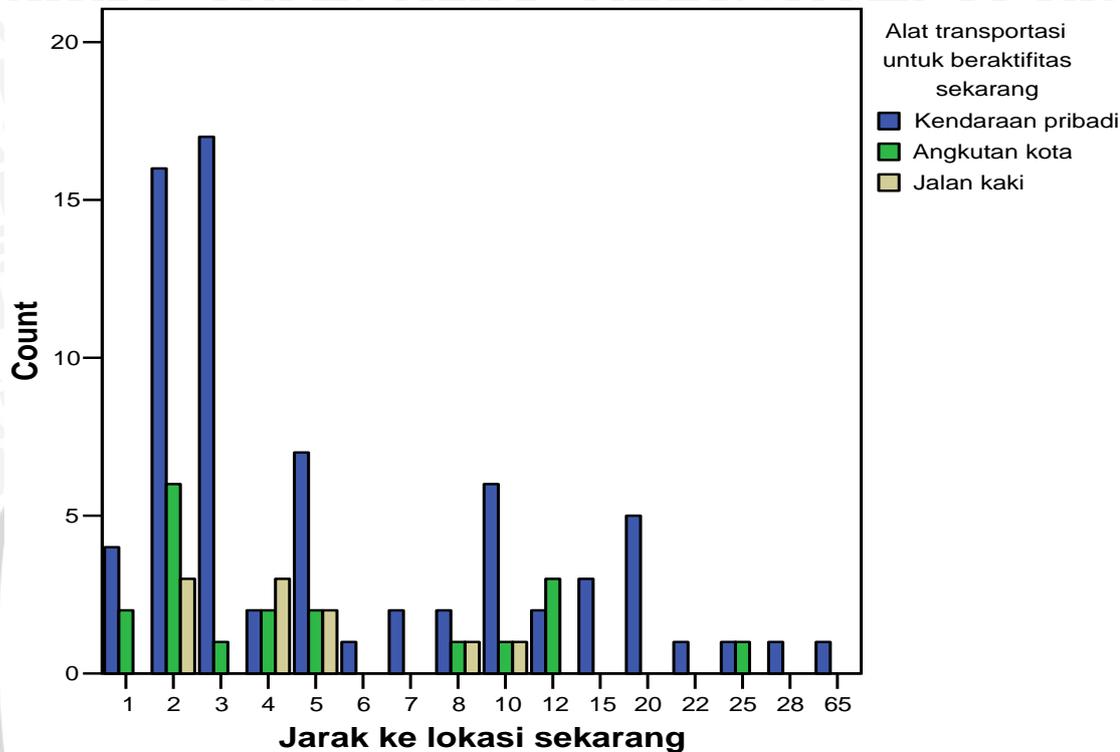
Tabel 4.26. Hasil Analisis *Chisquare* Pengaruh Alat Transportasi Beraktifitas Terhadap Preferensi Bermukim Korban Letusan Gunung Kelud

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	28.703(a)	10	.001
Likelihood Ratio	36.068	10	.000
Linear-by-Linear Association	.450	1	.503
N of Valid Cases	100		

a 12 cells (66.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .50.

Korban letusan Gunung Kelud tidak menjadikan kemudahan akses terhadap alat transportasi untuk beraktifitas menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan lokasi rumah baru, karena sebagian besar (71%) korban letusan Gunung Kelud menggunakan

kendaraan pribadi khususnya sepeda motor untuk melakukan aktifitas bekerja, rekreasi, dan sebagainya, hanya 19% yang menggunakan jasa angkutan umum, dan 10% yang memilih dengan berjalan kaki (lihat gambar 4.27);



Gambar 4.27. Diagram Alat Transportasi yang Digunakan Terhadap Jarak Ke Lokasi Kerja Korban Letusan Gunung Kelud Dari Lokasi Tempat Tinggal Saat Ini

4. Ketersediaan sarana dan prasarana permukiman

Prasarana lingkungan adalah kelengkapan dasar fisik lingkungan yang memungkinkan lingkungan permukiman dapat berfungsi sebagaimana mestinya; Sarana lingkungan adalah fasilitas penunjang, yang berfungsi untuk penyelenggaraan dan pengembangan kehidupan ekonomi, sosial dan budaya.

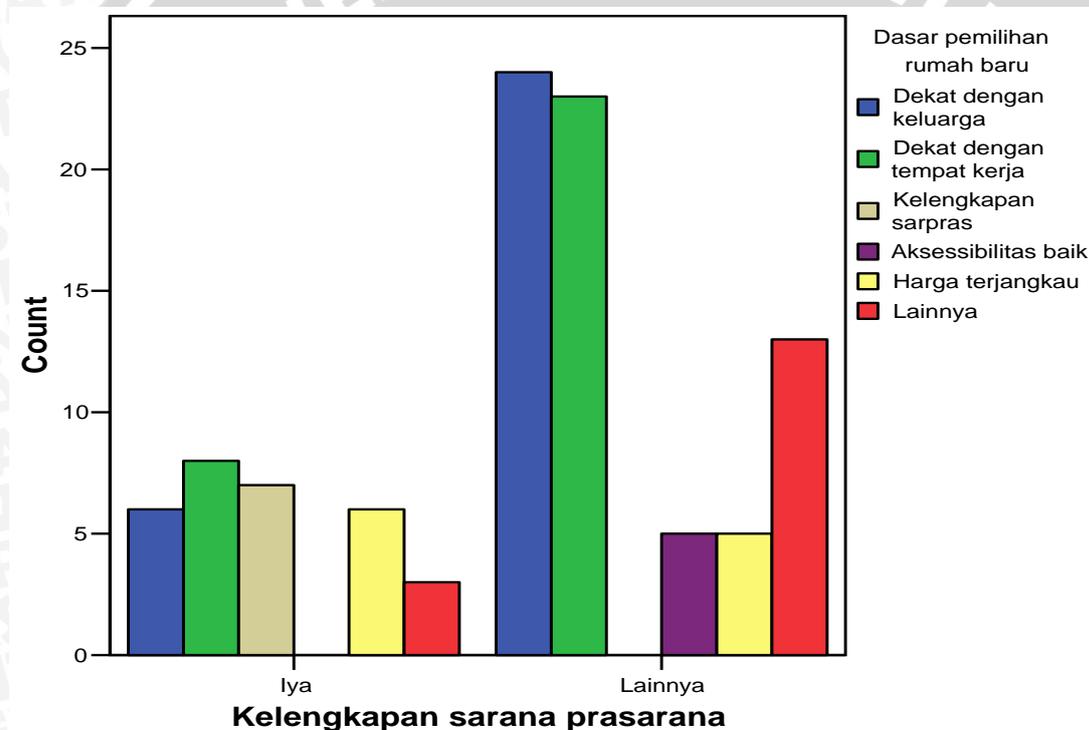
Kelengkapan sarana dan prasarana permukiman seringkali merupakan dasar penentuan bagi sebuah keluarga dalam menentukan lokasi bermukimnya, terutama bagi keluarga muda. Secara umum kelengkapan sarana dan prasarana terhadap preferensi bermukim korban letusan Gunung Kelud mempunyai nilai pengaruh 0,000 atau kelengkapan sarana dan prasarana sangat berpengaruh terhadap preferensi bermukim korban letusan Gunung Kelud (lihat tabel 4.27);

Tabel 4.27. Hasil Analisis *Chisquare* Pengaruh Kelengkapan Sarana Prasarana Permukiman Terhadap Preferensi Bermukim Korban Letusan Gunung Kelud

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	24.284(a)	5	.000
Likelihood Ratio	26.145	5	.000
Linear-by-Linear Association	.464	1	.496
N of Valid Cases	100		

a. 6 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.50.

Kelengkapan sarana dan prasarana menjadi dasar pilihan rumah baru bagi korban letusan Gunung Kelud (7%), sedangkan yang menjadi prioritas dasar pemilihan rumah baru bagi korban letusan Gunung Kelud adalah kedekatan dengan tempat kerja dengan prosentase sebesar 31%, selanjutnya adalah kedekatan dengan keluarga dengan prosentase sebesar 30% (lihat gambar 4.28);



Gambar 4.28. Diagram Dasar Pemilihan Rumah Baru Terhadap Asal Korban Bencana Terkait Kelengkapan Sarana Prasarana

4.2.3. Faktor khusus/ trauma

Kamus Lengkap Psikologi, 2004, menyebutkan bahwa trauma adalah satu luka, akibat kejadian yang melebihi kemampuan baik yang bersifat fisik atau jasmaniah maupun psikis. Pengertian stress adalah satu keadaan tertekan, baik secara fisik maupun psikologis. Stress yang berkepanjangan adalah pemicu terjadinya trauma.

Departemen Kesehatan RI, tahun 2004, menyebutkan masalah psikososial yang terjadi pada pengungsi/migrasi akibat tekanan/bencana, mempunyai gejala-gejala umum sebagai berikut:

1. Reaksi emosional: terkejut, terpaku, tidak percaya/menyangkal, kalut, putus asa, malu, marah, cemas, merasa bersalah, kehilangan minat akan kesenangan.
2. Reaksi kognitif: mimpi buruk, konsentrasi buruk, menyalahkan diri sendiri, bingung, disorientasi, tak dapat mengambil keputusan, kekhawatiran
3. Reaksi fisik: kelelahan, sulit tidur, tegang, nyeri, palpitasi, mual, perubahan selera makan, perubahan libido.
4. Reaksi interpersonal: konflik, ketidakpercayaan, masalah pada pekerjaan, berkurangnya keintiman, penarikan diri, mengasingkan diri

Hasil penelitian terhadap korban letusan Gunung Kelud terdapat tanda-tanda gejala umum masalah psikologis berupa;

1. Insomnia atau sulit tidur

Nilai pengaruh dari hasil analisis *chisquare* terhadap kondisi psikologis sulit tidur dengan dasar pemilihan tempat tinggal baru adalah 0,018 atau tidak berpengaruh (lihat tabel 4.28);

Tabel 4.28. Hasil Analisis *Chi-square* Gejala Insomnia Terhadap Preferensi Bermukim

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	11.915(a)	4	.018
Likelihood Ratio	12.636	4	.013
Linear-by-Linear Association	.590	1	.442
N of Valid Cases	100		

a. 3 cells (30.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.20.

Gejala stress berupa sulit tidur tidak mempengaruhi preferensi bermukim korban bencana karena 78% (lihat tabel 4.29) korban letusan Gunung Kelud mengaku tidak mengalami kesulitan tidur lagi, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar korban letusan Gunung Kelud saat ini telah memasuki fase rekonstruksi yang menurut teori berlangsung 2-3 tahun setelah peristiwa traumatik/bencana, secara bertahap mulai pulih dari gejala-gejala psikologik dan somatik, mau menerima dan memahami makna peristiwa traumatik, serta membangun kembali kehidupan baru. Sebanyak 42,3% dari 78% korban letusan Gunung Kelud yang sudah tidak mengalami kesulitan tidur menjadikan dasar dekat dengan tempat kerja sebagai penentu lokasi tempat tinggal baru (lihat tabel 4.29);

Tabel 4.29. Perbandingan dasar pemilihan rumah baru berdasarkan gejala insomnia korban bencana

			Dasar pemilihan rumah baru				Total	
			Dekat dengan keluarga	Dekat dengan tempat kerja	Kelengkapan sarpras	Aksessibilitas baik		Harga terjangkau
Menderita insomnia	Ya	Count	7	2	5	5	3	22
		% of Total	7.0%	2.0%	5.0%	5.0%	3.0%	22.0%
	Tidak	Count	19	33	5	9	12	78
		% of Total	19.0%	33.0%	5.0%	9.0%	12.0%	78.0%
Total	Count	26	35	10	14	15	100	
	% of Total	26.0%	35.0%	10.0%	14.0%	15.0%	100.0%	

2. Konflik antar korban bencana

Konflik antar korban bencana merupakan salah satu reaksi fisik dari kondisi stress korban bencana akibat berbagai tekanan. Berdasarkan hasil penelitian pada korban letusan Gunung Kelud menunjukkan bahwa konflik antar pengungsi disebabkan oleh perbedaan pendapat pilihan ganti rugi antar sesama korban bencana.

Nilai pengaruh dari hasil analisis *chisquare* terhadap kondisi psikologis konflik antar korban bencana dengan dasar pemilihan tempat tinggal baru adalah 0,102 atau tidak berpengaruh (lihat tabel 4.30), karena kondisi 2 (dua) tahun bencana letusan Gunung Kelud merupakan fase rekonstruksi; masyarakat korban bencana mulai pulih dari gejala-gejala psikologik dan somatik, mau menerima dan memahami makna peristiwa traumatik, serta sudah memikirkan kelangsungan kehidupan yang baru.

Tabel 4.30. Hasil Analisis *Chi-square* Gejala Adanya Konflik Korban Bencana Terhadap Preferensi Bermukim

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	9.183(a)	5	.102
Likelihood Ratio	10.742	5	.057
Linear-by-Linear Association	.638	1	.424
N of Valid Cases	100		

a. 7 cells (58.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .80.

3. Menderita penyakit baru

Penyakit baru yang sering diderita korban bencana adalah mual, pusing, tegang, nyeri, palpitasi (denyut jantung cepat), dan sesak nafas. Berbagai penyakit baru ini disebabkan oleh reaksi fisik akibat stres. Nilai pengaruh dari hasil analisis *chisquare* terhadap kondisi psikologis menderita penyakit baru dengan dasar pemilihan tempat tinggal baru adalah 0,568 atau tidak berpengaruh (lihat tabel 4.31) karena masyarakat korban bencana mulai pulih dari gejala-gejala psikologik dan somatik, mau menerima

dan memahami makna peristiwa traumatik, serta sudah memikirkan kelangsungan kehidupan yang baru.

Tabel 4.31. Hasil Analisis *Chisquare* Gejala Menderita Penyakit Baru Terhadap Preferensi Bermukim

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	3.870(a)	5	.568
Likelihood Ratio	5.301	5	.380
Linear-by-Linear Association	.731	1	.393
N of Valid Cases	100		

a 5 cells (41.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.15.

4. Kondisi psikologis

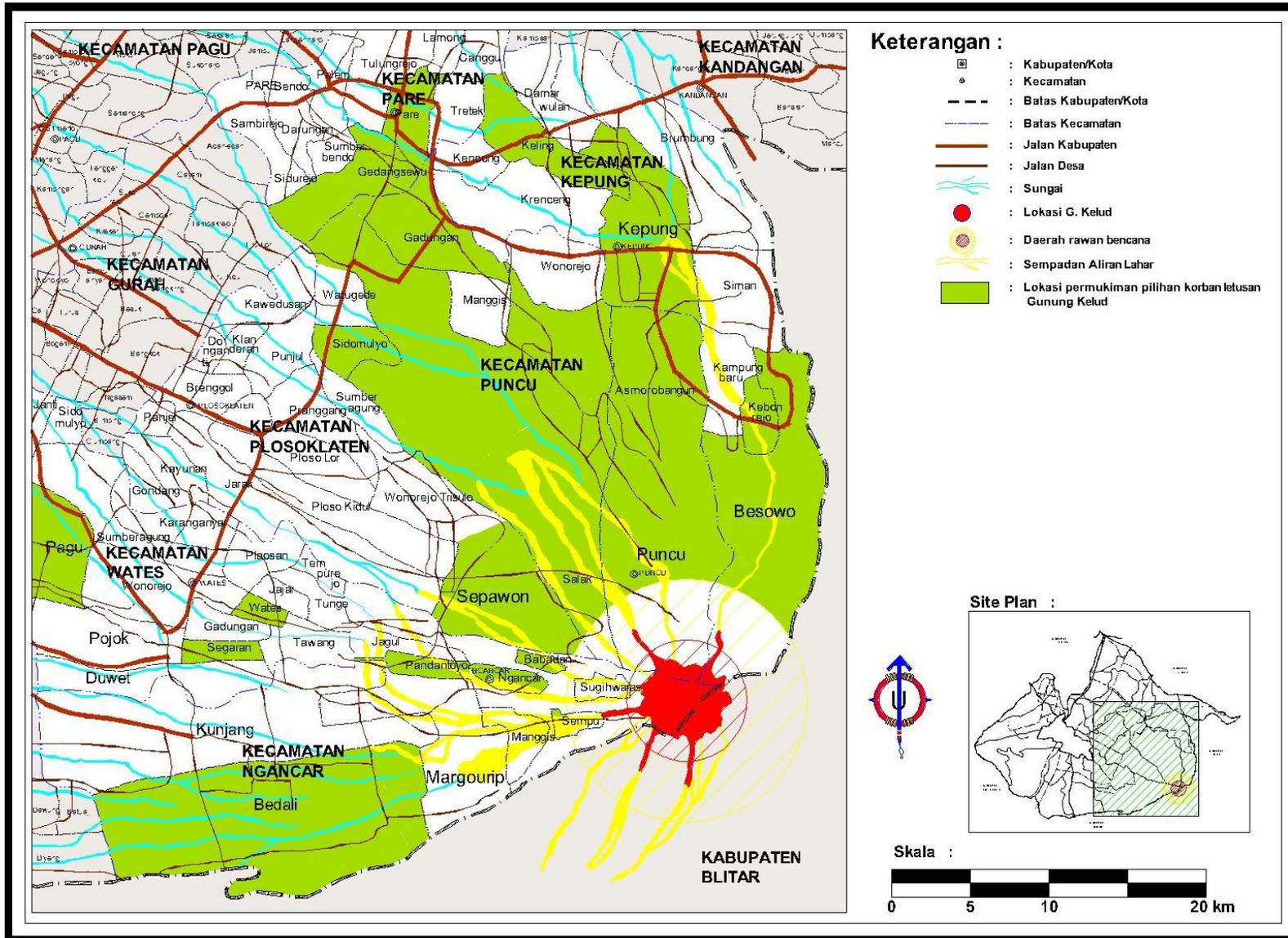
Hasil analisis terhadap adanya faktor khusus berupa trauma pada korban bencana letusan Gunung Kelud dalam preferensi bermukim seperti gejala-gejala stres akibat tekanan berupa kesulitan tidur (insomnia), konflik dengan korban lain, dan gejala munculnya penyakit baru. Gejala-gejala stres tersebut mempengaruhi preferensi bermukim sebagaimana hasil perhitungan *chisquare* (lihat tabel 4.29, tabel 4.30, dan tabel 4.31), karena saat ini bencana letusan Gunung Kelud sudah memasuki tahun kedua dimana termasuk fase rekonstruksi dengan kondisi psikologis korban mulai pulih dari gejala-gejala psikologik dan somatik, mau menerima dan memahami makna peristiwa traumatik, serta membangun kembali kehidupan baru. Berdasarkan penelitian tentang kondisi psikologis korban letusan Gunung Kelud terhadap preferensi bermukim terkait trauma akan lokasi tempat tinggal yang rawan bencana, didapatkan hasil nilai *chisquare* 0,005 atau ada pengaruh (lihat tabel 4.32);

Tabel 4.32. Hasil Analisis *Chi-square* Kondisi Psikologis Terhadap Preferensi Bermukim

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	39.978(a)	20	.005
Likelihood Ratio	42.677	20	.002
Linear-by-Linear Association	.040	1	.841
N of Valid Cases	100		

a 22 cells (73.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .10.

Adapun lokasi pilihan korban letusan Gunung Kelud sebagian besar daerah Kabupaten Kediri bagian tenggara, misalnya Kecamatan Pare bagian selatan, Kecamatan Kepung bagian utara, Kecamatan Puncu, Kecamatan Plosoklaten, Kecamatan Ngancar, dan Kota Kediri. Pemilihan daerah bagian Kabupaten Kediri didasarkan atas adanya penelitian dari Pos Pengamatan Gunung Api Kelud menyebutkan bahwa jangkuan terjauh akibat letusan Gunung Kelud berjarak 10 Km dari kawah Gunung Kelud, daerah di luar jangkuan tersebut merupakan daerah yang tidak rawan bencana atau aman dari bencana.



Gambar 4.29. Pola Lokasi Pilihan Tempat Tinggal Baru Korban Letusan Gunung Kelud

4.3. Lokasi Permukiman Kembali

Permukiman kembali (*Resettlement*) adalah upaya/ kegiatan memukimkan kembali orang untuk dipindahkan ke lokasi baru akibat adanya kegiatan proyek dan bencana, yang sesuai dan memenuhi syarat standar permukiman layak huni sehingga dapat mengembangkan kehidupan yang lebih baik.

Soegiharto, 2005, Dalam pelaksanaan program permukiman kembali terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan secara bertahap, yaitu;

4.3.1. Kelompok korban letusan Gunung Kelud berdasarkan preferensi bermukim

Berdasarkan analisis pada sub bab 4.2 tentang preferensi bermukim diperoleh faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi bermukim korban letusan Gunung Kelud beserta dasar pemilihan lokasi tempat tinggal baru.

Pengelompokan korban letusan Gunung Kelud berpengaruh terhadap dasar pemilihan rumah atau preferensi bermukim. Berdasarkan hasil analisis *chisquare* menghasilkan nilai sebesar 0,01 yang berarti kelompok korban letusan Gunung Kelud berpengaruh terhadap dasar pemilihan rumah atau preferensi bermukim. Hasil analisis dapat di lihat pada tabel 4.33.

Tabel 4.33. Hasil Analisis *Chi-square* Kelompok Korban Letusan Gunung Kelud Terhadap Preferensi Bermukim

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	83.340(a)	48	.001
Likelihood Ratio	94.333	48	.000
Linear-by-Linear Association	2.826	1	.093
N of Valid Cases	100		

a. 63 cells (96.9%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .10.

Pengelompokan korban letusan Gunung Kelud berdasarkan preferensi bermukimnya dengan metode *crossstabulation* terhadap dasar pertimbangan pemilihan tempat tinggal baru seperti dalam tabel 4.34.

Tabel 4.34. Karakteristik Kelompok Korban Letusan Gunung Kelud Berdasarkan Faktor yang Berpengaruh Terhadap Preferensi Bermukim dan Dasar Pemilihan Rumah Baru

Karakteristik kelompok korban letusan Gunung Kelud berdasarkan faktor yg berpengaruh terhadap preferensi bermukim		Count	Dasar pemilihan rumah baru					Total
			Dekat dengan keluarga	Dekat dengan tempat kerja	Kelengkapan sarpras	Aksessibilitas baik	Harga terjangkau	
1. usia 30-40 thn, Gaji menengah kebawah, dan Trauma	Count		2	12	4	0	4	22
	% of Total		2.0%	12.0%	4.0%	.0%	4.0%	22.0%
2. usia 41-50 thn, Gaji menengah kebawah, dan Trauma	Count		1	0	3	0	3	7
	% of Total		1.0%	.0%	3.0%	.0%	3.0%	7.0%
3. usia 51-60 thn, Gaji menengah kebawah, dan Trauma	Count		0	0	0	0	1	1
	% of Total		.0%	.0%	.0%	.0%	1.0%	1.0%
4. usia >60 thn, Gaji menengah kebawah, dan Trauma	Count		1	0	0	1	2	4
	% of Total		1.0%	.0%	.0%	1.0%	2.0%	4.0%
5. usia 41-50 thn, gaji menengah kebawah, dan tidak trauma	Count		3	1	0	1	1	6
	% of Total		3.0%	1.0%	.0%	1.0%	1.0%	6.0%
6. usia 51-60 thn, gaji menengah kebawah, dan tidak trauma	Count		3	5	0	0	0	8

	% of Total	3.0%	5.0%	.0%	.0%	.0%	8.0%
7. usia 30-40 thn, gaji menengah keatas, dan trauma	Count	4	3	0	2	1	10
	% of Total	4.0%	3.0%	.0%	2.0%	1.0%	10.0%
8. usia 41-50 thn, gaji menengah keatas, dan trauma	Count	3	0	0	1	1	5
	% of Total	3.0%	.0%	.0%	1.0%	1.0%	5.0%
9. usia 51-60 thn, gaji menengah keatas, dan trauma	Count	0	2	2	4	0	8
	% of Total	.0%	2.0%	2.0%	4.0%	.0%	8.0%
10. usia >60 thn, gaji menengah keatas, dan trauma	Count	1	1	0	1	0	3
	% of Total	1.0%	1.0%	.0%	1.0%	.0%	3.0%
11. usia 41-50 thn, gaji menengah keatas, dan tidak trauma	Count	3	6	0	2	2	13
	% of Total	3.0%	6.0%	.0%	2.0%	2.0%	13.0%
12. usia 51-60 thn, gaji menengah keatas, dan tidak trauma	Count	0	5	1	1	0	7
	% of Total	.0%	5.0%	1.0%	1.0%	.0%	7.0%
13. usia >60 thn, gaji menengah keatas, dan tidak trauma	Count	5	0	0	1	0	6
	% of Total	5.0%	.0%	.0%	1.0%	.0%	6.0%
Total	Count	26	35	10	14	15	100
	% of Total	26.0%	35.0%	10.0%	14.0%	15.0%	100.0%

4.3.2. Pemilihan lokasi

Pemilihan lokasi untuk permukiman kembali dilakukan dalam dua tahap, yaitu pada tingkat regional dan pada tingkat lokal. Pada tingkat regional seleksi dilakukan berdasarkan ketersediaan lahan, wilayah mana saja yang masih tersedia lahan untuk kebutuhan pembangunan permukiman. Pemilihan lokasi tingkat regional biasanya dilakukan dengan melihat kebijakan tata ruang tentang penggunaan lahan untuk permukiman. Pada tingkat lokal, seleksi didasarkan pada tingkat aksesibilitas lokasi terhadap infrastruktur yang telah ada, kelayakan untuk ditempati, serta karakteristik calon pemukim (preferensi).

1. Ketersediaan lahan dan preferensi bermukim

Ketersediaan lahan untuk permukiman mengacu pada Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kediri tahun 2003-2010 dan lokasi pilihan masyarakat berdasarkan preferensi bermukim masyarakat di daerah rawan bencana.

Ketersediaan lahan dapat dilihat dari kepadatan penduduk di wilayah pilihan masyarakat korban letusan Gunung Kelud yang mengacu pada Kebijakan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kediri tahun 2003-2010 bahwa persebaran permukiman baru diutamakan pada daerah berkepadatan penduduk yang lebih rendah terkait dengan program pemerintah tentang pemerataan permukiman di Kabupaten Kediri. Klasifikasi kepadatan penduduk di wilayah pilihan masyarakat korban letusan Gunung Kelud dibagi menjadi 5 kelas. Klasifikasi kepadatan penduduk antara lain:

- a. Kepadatan sangat rendah : 150-500 jiwa/km²
- b. Kepadatan rendah : 501-850 jiwa/km²
- c. Kepadatan sedang : 851-1200 jiwa/km²
- d. Kepadatan tinggi : 1201-1550 jiwa/km²
- e. Kepadatan sangat tinggi : 1551-1900 jiwa/km²

Berdasarkan Kebijakan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kediri proyeksi kepadatan penduduk hingga tahun 2010 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.35. Perkiraan Kepadatan Penduduk Tahun 2010 di Lokasi Pilihan Permukiman Baru

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Luas Terbangun (Km ²)	Perkiraan Kepadatan Penduduk Tahun 2010 (Jiwa/Km ²)
1.	Wates	76,58	19,98	1.212
2.	Ngancar	94,05	11,72	567
3.	Plosoklaten	88,59	14,53	826
4.	Pare	86,42	30,98	1.841
5.	Puncu	68,25	11,76	873
6.	Kepung	105,65	12,67	777

Sumber: Kebijakan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kediri Tahun 2003-2010
Berikut adalah penjelasan lokasi pilihan masyarakat berdasarkan preferensi bermukim dan kesesuaian RTRW Kabupaten Kediri tahun 2003-2010 terkait dengan ketersediaan lahan:

a. Kecamatan Ngancar

Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kediri tahun 2003-2010, Kecamatan Ngancar termasuk dalam SSWP C ditetapkan sebagai pengembangan sektor industri kecil, pariwisata, perdagangan, perhubungan, dan pertanian. Kecamatan Ngancar mempunyai jalur utama untuk menuju ke obyek wisata Gunung Kelud yang ber kondisi baik dan sudah beraspal.

Permukiman di Kecamatan Ngancar sebagian besar adalah permukiman masyarakat yang mempunyai mata pencaharian utama sebagai petani karena potensi wilayah terbesar di kecamatan ini adalah sektor pertanian. Hingga kini kepadatan penduduk di kecamatan selalu meningkat dari tahun ketahun, tercatat pada tahun 2007 Kecamatan Ngancar memiliki rata-rata kepadatan penduduk sebesar 475 jiwa/Km². Setiap desa memiliki kepadatan yang berbeda-beda (dapat di lihat pada tabel 4.36).

Tabel 4.36. Klasifikasi Kepadatan Penduduk Kecamatan Ngancar Tahun 2007

No	Desa	Luas (km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)	Klasifikasi
1.	Bedali	7,02	7.822	1.115	Sedang
2.	Margourip	8,54	5.277	618	Rendah
3.	Manggis	7,31	4.562	624	Rendah
4.	Sempu	15,85	3.212	203	Sangat rendah
5.	Sugiharwas	12,15	3.221	265	Sangat rendah
6.	Ngancar	7,14	3.966	556	Rendah
7.	Pandantoyo	9,37	4.475	478	Sangat rendah
8.	Kunjang	10,34	5.407	523	Rendah
9.	Jagul	5,63	2.698	479	Sangat rendah
10.	Babadan	10,71	4.004	374	Sangat rendah
	Jumlah	94,05	44.644	475	Sangat rendah

Sumber: Kecamatan Ngancar Dalam Angka 2007

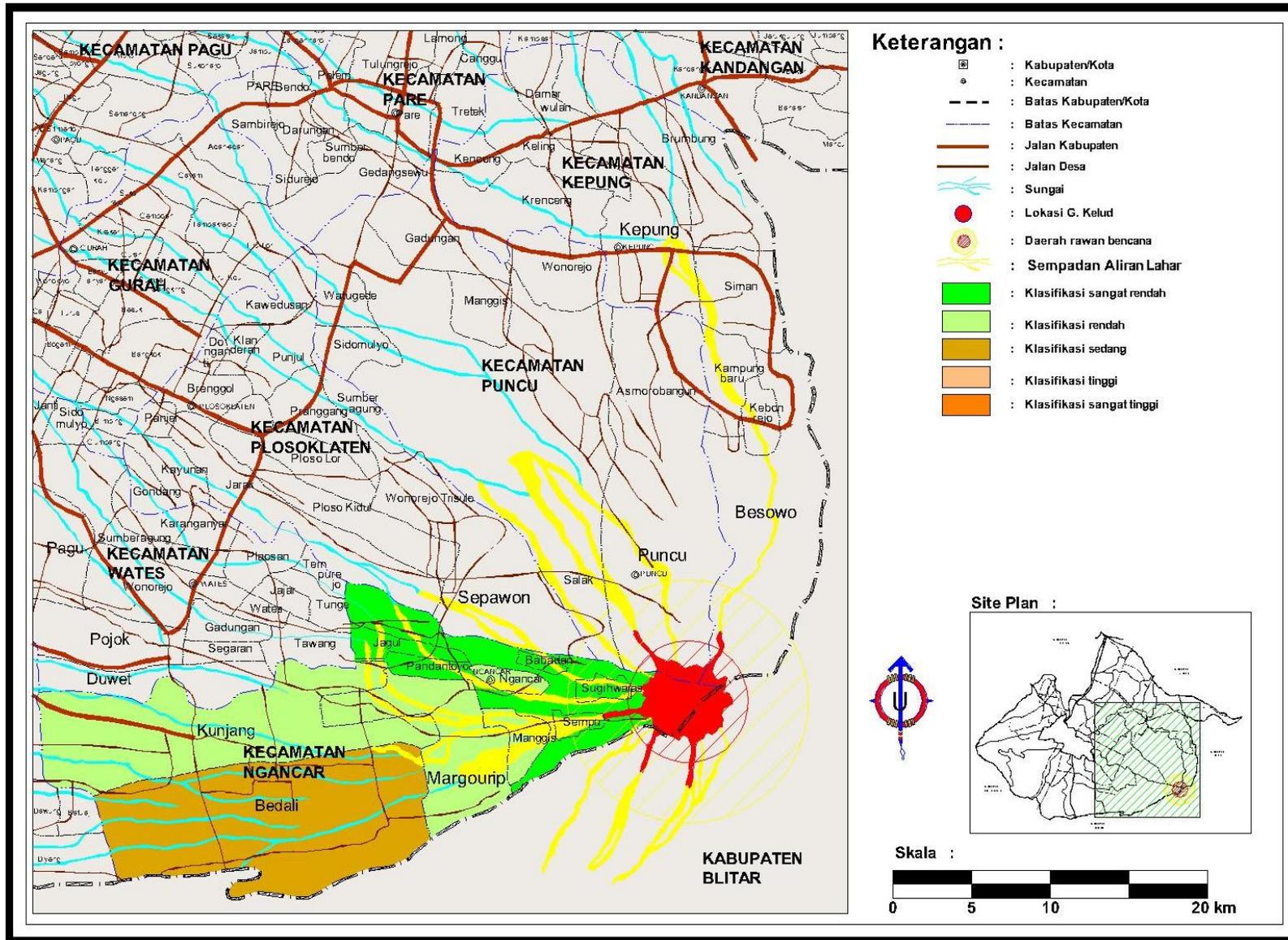
Berdasarkan Kebijakan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kediri Tahun 2003-2010 proyeksi kepadatan penduduk Kecamatan Ngancar sebesar 567 jiwa/Km²,

hal ini menunjukkan bahwa lahan untuk penambahan penduduk di Kecamatan Ngancar masih memadai/tersedia. Pada tabel diatas menjelaskan bahwa Desa Sempu memiliki kepadatan terendah yaitu sebesar 203 jiwa/km², dan Desa Sugihwaras memiliki kepadatan sebesar 265 jiwa/km². Desa Sempu dan Desa Sugihwaras mempunyai perbedaan tingkat kepadatan yang cukup besar dengan desa-desa lainnya karena desa tersebut merupakan desa yang termasuk dalam areal rawan bencana.

Lokasi pemilihan rumah baru oleh masyarakat berada di Desa Pandantoyo, Desa Sempu, Desa Bedali, dan Desa Babadan. Alasan pemilihan lokasi ini berdasarkan preferensi masyarakat yang rata-rata menjadikan kedekatan dengan keluarga, dan kedekatan dengan tempat kerja sebagai prioritas utamanya.

Gambar 4.30 merupakan lokasi ketersediaan lahan permukiman baru yang telah berkembang di Kecamatan Ngancar dan lokasi pilihan tempat tinggal baru korban letusan Gunung Kelud.





Gambar 4.30. Peta Lokasi Ketersediaan Lahan Permukiman di Kecamatan Ngancar dan yang Menjadi Pilihan Korban Bencana Letusan Gunung Kelud

b. Kecamatan Wates

Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kediri tahun 2003-2010, Kecamatan Ngancar termasuk dalam SSWP C ditetapkan sebagai pengembangan sektor industri kecil, pariwisata, perdagangan, perhubungan, dan pertanian. Kecamatan Wates sedikit lebih maju daripada Kecamatan Ngancar ditinjau dari sektor perdagangan.

Kecamatan merupakan pusat perdagangan dari SSWP C, hal ini menimbulkan adanya bangkitan di Kecamatan Wates. Kepadatan penduduk di Kecamatan Wates tahun 2007 sebesar 1.149 jiwa/km². Persebaran penduduk di setiap desa di Kecamatan Wates tergolong cukup merata, kondisi ini disebabkan wilayahnya yang aman dari bencana letusan Gunung Kelud (lihat tabel 4.37).

Tabel 4.37. Klasifikasi Kepadatan Penduduk Kecamatan Wates Tahun 2007

No	Desa	Luas (km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)	Klasifikasi
1.	Duwet	8,23	7.353	894	Sedang
2.	Tawang	5,05	9.501	1.880	Sangat Tinggi
3.	Segaran	2,82	1.887	669	Rendah
4.	Gadungan	3,48	3.323	954	Sedang
5.	Pojok	7,52	5.118	680	Rendah
6.	Wonorejo	5,06	5.280	1.042	Sedang
7.	Wates	1,74	3.054	1.754	Sangat tinggi
8.	Jajar	2,52	3.173	1.260	Tinggi
9.	Tunge	4,01	5.571	1.388	Tinggi
10.	Tempurejo	2,88	4.132	1.435	Tinggi
11.	Plaosan	3,11	3.852	1.237	Tinggi
12.	Karanganyar	1,67	1.871	1.123	Sedang
13.	Sumberagung	5,31	7.502	1.414	Tinggi
14.	Pagu	5,41	5.175	957	Sedang
15.	Joho	4,17	4.723	1.133	Sedang
16.	Silir	1,87	2.712	1.450	Tinggi
17.	Janti	3,33	3.880	1.166	Sedang
18.	Sidomulyo	4,32	5.227	1.209	Tinggi
	Jumlah	72,51	83.334	1.149	Sedang

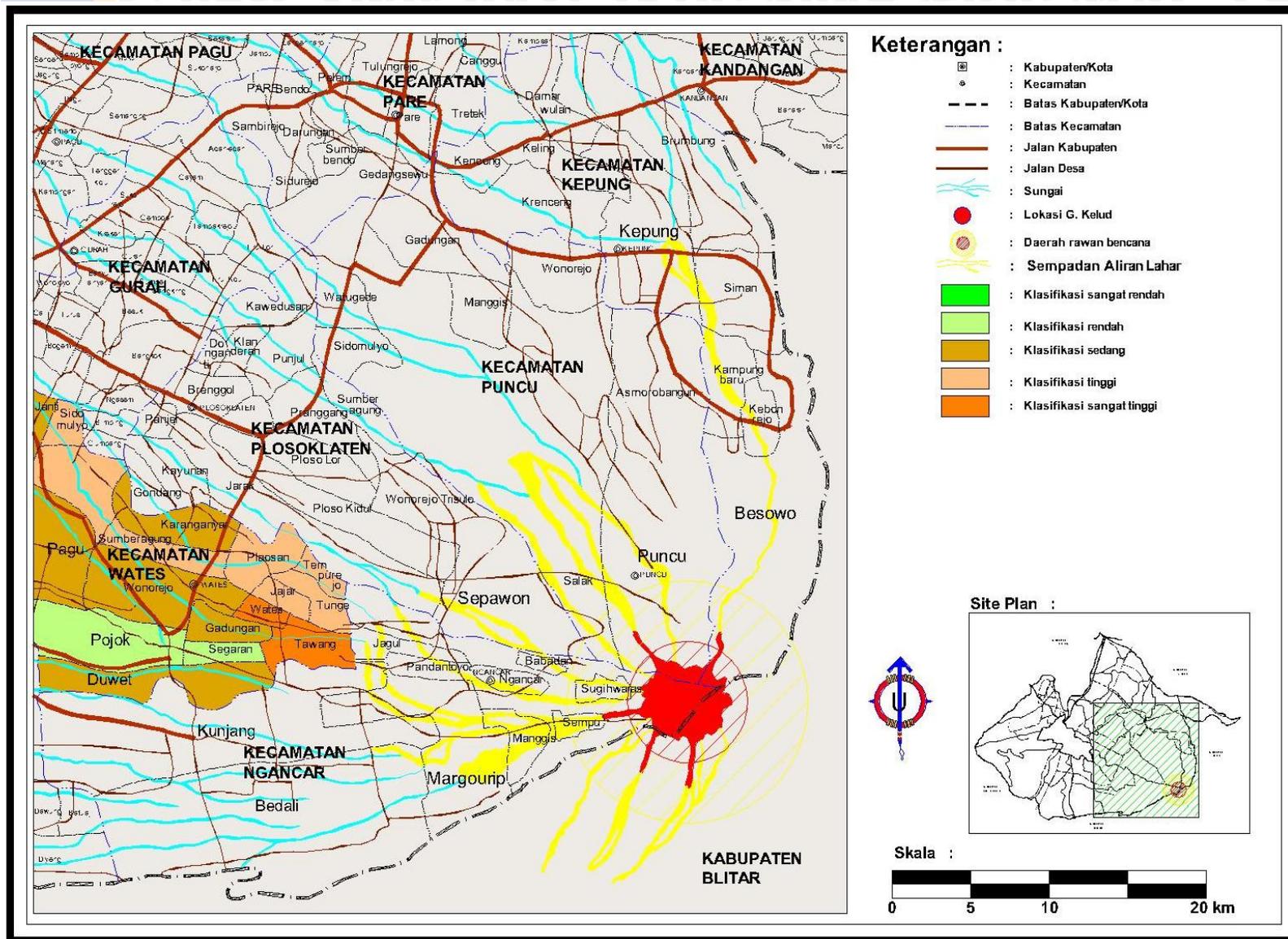
Sumber: Kecamatan Wates Dalam Angka 2007

Berdasarkan Kebijakan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kediri Tahun 2003-2010 proyeksi kepadatan penduduk Kecamatan Wates sebesar 1.212 jiwa/Km², hal ini menunjukkan bahwa lahan untuk penambahan penduduk di Kecamatan Wates masih memadai/tersedia. Berdasarkan kondisinya wilayah Kecamatan Wates merupakan wilayah yang potensial digunakan sebagai pilihan tempat tinggal baru untuk para korban bencana karena lokasi Kecamatan Wates yang tergolong aman. Adapun desa-desa yang mempunyai ketersediaan lahan cukup banyak karena tingkat kepadatan penduduknya dibawah rata-rata yaitu Desa Duwet, Segaran, Gadungan, Pojok, Wonorejo, Karanganyar, Pagu, dan Joho.

Masyarakat korban bencana yang memilih Kecamatan Wates sebagai tempat tinggal barunya adalah masyarakat yang memilih tempat tinggal yang aman dari bencana dan jauh dari lokasi tempat tinggalnya dahulu. Lokasi yang dipilih sebagai tempat tinggal baru adalah Desa Segaran, dan Desa Pagu. Alasan pemilihan lokasi tersebut adalah kedekatan dengan tempat kerja karena korban bencana yang pindah ke wilayah Kecamatan Wates adalah warga yang dulu bekerja sebagai pedagang di Kecamatan Ngancar dan sekarang memilih untuk berdagang di Kecamatan Wates karena daerahnya lebih aman dari bencana.

Gambar 4.31 merupakan lokasi ketersediaan lahan permukiman baru yang telah berkembang di Kecamatan Wates dan lokasi pilihan tempat tinggal baru korban letusan Gunung Kelud.





Gambar 4.31. Peta Lokasi Ketersediaan Lahan Permukiman di Kecamatan Wates dan yang Menjadi Pilihan Korban Bencana Letusan Gunung Kelud

c. Kecamatan Plosoklaten

Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kediri tahun 2003-2010, Kecamatan Plosoklaten termasuk dalam SSWP D ditetapkan sebagai pengembangan sektor industri, pendidikan, pusat kegiatan pemerintahan, perdagangan, jasa, pertanian, dan pariwisata. Kecamatan Plosoklaten sendiri dikembangkan sebagai pusat sektor industri khususnya di Desa Sepawon dan sektor pertanian di desa lainnya.

Kecamatan Plosoklaten memiliki tingkat kepadatan penduduk yang cukup rendah yaitu sebesar 753 jiwa/km². Oleh karena itu, ketersediaan lahan di kecamatan ini sangatlah banyak (lihat tabel 4.38). Berdasarkan Kebijakan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kediri Tahun 2003-2010 proyeksi kepadatan penduduk Kecamatan Plosoklaten sebesar 826 jiwa/Km², hal ini menunjukkan bahwa lahan untuk penambahan penduduk di Kecamatan Plosoklaten masih memadai/tersedia.

Tabel 4.38. Klasifikasi Kepadatan Penduduk Kecamatan Plosoklaten Tahun 2007

No	Desa	Luas (km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)	Klasifikasi
1.	Gondang	2,31	2.634	1.140	Sedang
2.	Kayunan	2,33	2.953	1.267	Tinggi
3.	Panjer	0,99	1.308	1.321	Tinggi
4.	Jarak	9,04	6.847	757	Rendah
5.	Sepawon	15,91	5.675	357	Sangat rendah
6.	Plosokidul	5,85	2.749	470	Sangat rendah
7.	Brenggolo	3,29	5.891	1.791	Sangat tinggi
8.	Plosolor	4,46	3.366	755	Rendah
9.	Wonorejo trisulo	14,72	4.241	288	Sangat rendah
10.	Pranggang	7,05	8.456	1.199	Sedang
11.	Punjul	6,14	6.714	1.093	Sedang
12.	Klanderan	1,94	2.711	1.397	Tinggi
13.	Donganti	0,46	669	1.454	Tinggi
14.	Kawedusan	3,00	4.810	1.603	Sangat tinggi
15.	Sumberagung	11,10	7.671	691	Rendah
	Jumlah	88,59	66.695	753	Rendah

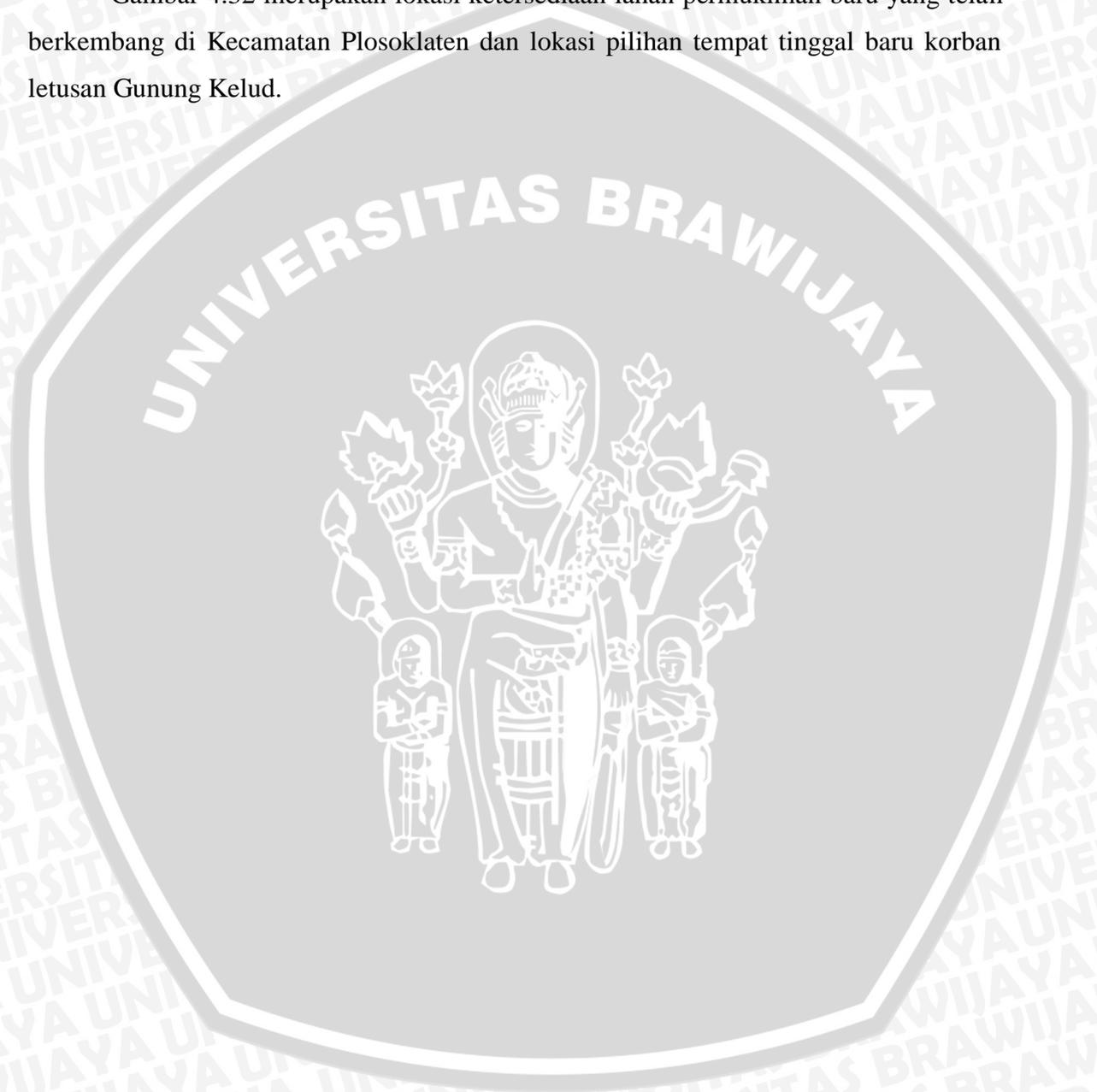
Sumber: Kecamatan Plosoklaten Dalam Angka 2007

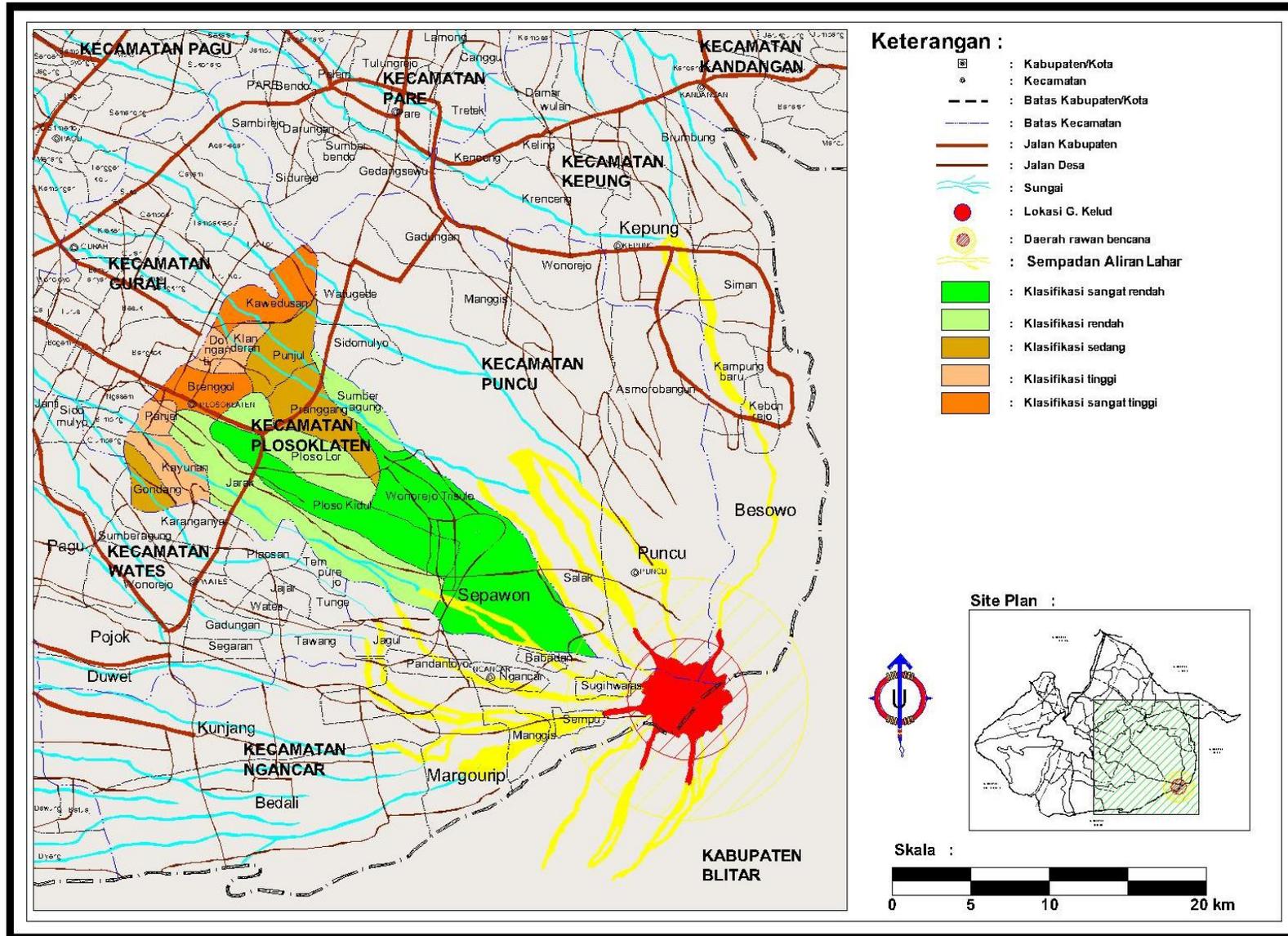
Seperti karakteristik desa yang termasuk wilayah rawan bencana memiliki tingkat kepadatan yang sangat rendah. Desa yang termasuk kawasan rawan bencana di Kecamatan Plosoklaten adalah Desa Sepawon dan Desa Wonorejo trisulo. Dapat dilihat pada tabel diatas tingkat kepadatan Desa Sepawon sebesar 357 jiwa/km² dan Desa Wonorejo trisula sebesar 288 jiwa/km².

Masyarakat korban bencana yang tinggal di sepawon khususnya yang bekerja sebagai buruh pabrik memilih tempat tinggal baru yang aman dari bencana namun dekat dengan tempat tinggalnya yang dahulu bahkan ada yang memutuskan untuk menetap di rumahnya yang lama walaupun berada di daerah rawan bencana. Hal ini terjadi karena preferensi bermukim mereka berdasarkan faktor kedekatan dengan tempat kerja sebagai

prioritas utamanya. Warga sepawon yang bekerja sebagai buruh pabrik memilih Desa Plosokidul sebagai tempat tinggal barunya karena desa tersebut yang paling dekat dengan tempat tinggalnya dahulu. Sedangkan, masyarakat lainnya yang mayoritas bekerja sebagai petani memilih Desa Plosokidul, Plosolor , Pranggang, Sumberagung, dan Desa Wonorejo Trisula bagian utara sebagai tempat tinggal barunya.

Gambar 4.32 merupakan lokasi ketersediaan lahan permukiman baru yang telah berkembang di Kecamatan Plosoklaten dan lokasi pilihan tempat tinggal baru korban letusan Gunung Kelud.





Gambar 4.32. Peta Lokasi Ketersediaan Lahan Permukiman di Kecamatan Plosoklaten dan yang Menjadi Pilihan Korban Bencana Letusan Gunung Kelud

d. Kecamatan Puncu

Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kediri tahun 2003-2010, menyatakan Kecamatan Ngancar termasuk dalam SSWP E ditetapkan sebagai pengembangan sektor perdagangan, perhubungan, pariwisata, pendidikan, pertanian, dan industri kecil. Kecamatan Puncu sendiri merupakan daerah yang berkembang dari sektor pertanian.

Ketersediaan lahan untuk permukiman di Kecamatan Puncu cukup banyak dapat dilihat dari kepadatan penduduknya yang relatif rendah yaitu sebesar 824 jiwa/km². (lihat tabel 4.39). Berdasarkan Kebijakan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kediri Tahun 2003-2010 proyeksi kepadatan penduduk Kecamatan Puncu sebesar 873 jiwa/Km², hal ini menunjukkan bahwa lahan untuk penambahan penduduk di Kecamatan Puncu masih memadai/tersedia.

Tabel 4.39. Klasifikasi Kepadatan Penduduk Kecamatan Puncu Tahun 2007

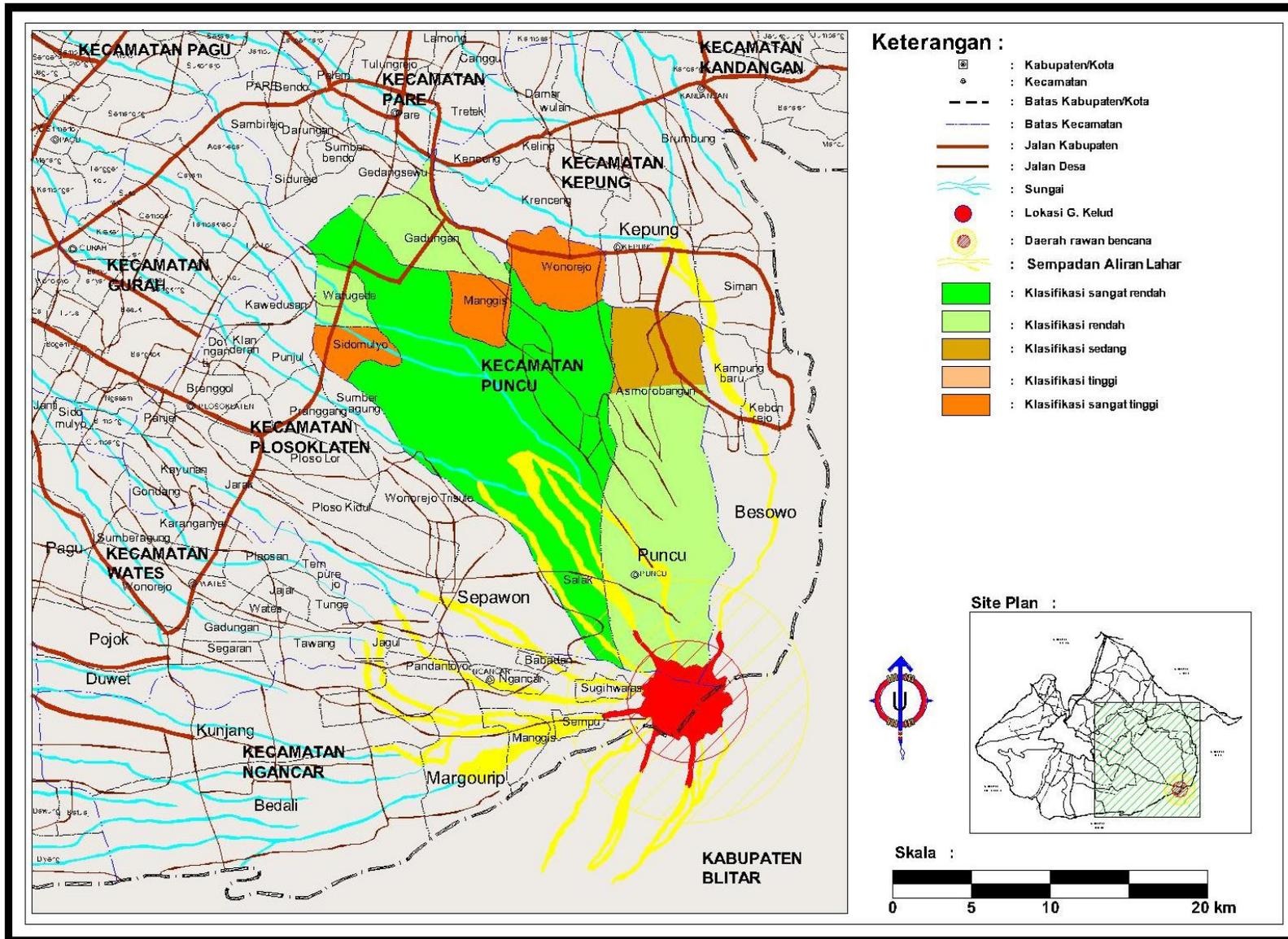
No	Desa	Luas (km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)	Klasifikasi
1.	Satak	13,19	3.328	252	Sangat rendah
2.	Puncu	12,22	8.018	656	Rendah
3.	Asmorobangun	7,34	8.012	1.092	Sedang
4.	Wonorejo	4,05	6.480	1.600	Sangat tinggi
5.	Manggis	3,93	6.848	1.742	Sangat tinggi
6.	Sidomulyo	3,39	5.424	1.600	Sangat tinggi
7.	Watugede	3,53	2.663	754	Rendah
8.	Gadungan	20,60	15.474	751	Rendah
	Jumlah	68,25	56.247	824	Rendah

Sumber: Kecamatan Puncu Dalam Angka 2007

Pada tabel diatas menjelaskan bahwa Desa Satak memiliki kepadatan terendah yaitu sebesar 252 jiwa/km². Desa Satak mempunyai perbedaan tingkat kepadatan yang cukup besar dengan desa-desa lainnya karena desa tersebut merupakan desa yang termasuk dalam areal rawan bencana.

Lokasi pemilihan rumah baru oleh masyarakat berada di Desa Puncu bagian utara, dan Desa Asmorobangun. Alasan pemilihan lokasi ini adalah masyarakat yang rata-rata menetapkan kedekatan dengan keluarga, dan kedekatan dengan tempat kerja sebagai preferensi bermukim, serta prioritas pemilihan lokasi yang dekat dengan Gunung Kelud namun aman dari bencana.

Gambar 4.33 merupakan lokasi ketersediaan lahan permukiman baru yang telah berkembang di Kecamatan Puncu dan lokasi pilihan tempat tinggal baru korban letusan Gunung Kelud.



Gambar 4.33. Peta Lokasi Ketersediaan Lahan Permukiman di Kecamatan Puncu dan yang Menjadi Pilihan Korban Bencana Letusan Gunung Kelud

e. Kecamatan Kepung

Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kediri tahun 2003-2010, menyatakan Kecamatan Ngancar termasuk dalam SSWP E ditetapkan sebagai pengembangan sektor perdagangan, perhubungan, pariwisata, pendidikan, pertanian, dan industri kecil. Kecamatan Kepung sendiri merupakan daerah yang berkembang dari sektor pertanian.

Ketersediaan lahan untuk permukiman di Kecamatan Puncu cukup banyak dapat dilihat dari kepadatan penduduknya yang relatif rendah yaitu sebesar 753 jiwa/km². (lihat tabel 4.40). Berdasarkan Kebijakan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kediri Tahun 2003-2010 proyeksi kepadatan penduduk Kecamatan Kepung sebesar 777 jiwa/Km², hal ini menunjukkan bahwa lahan untuk penambahan penduduk di Kecamatan Kepung masih memadai/tersedia.

Tabel 4.40. Klasifikasi Kepadatan Penduduk Kecamatan Kepung Tahun 2007

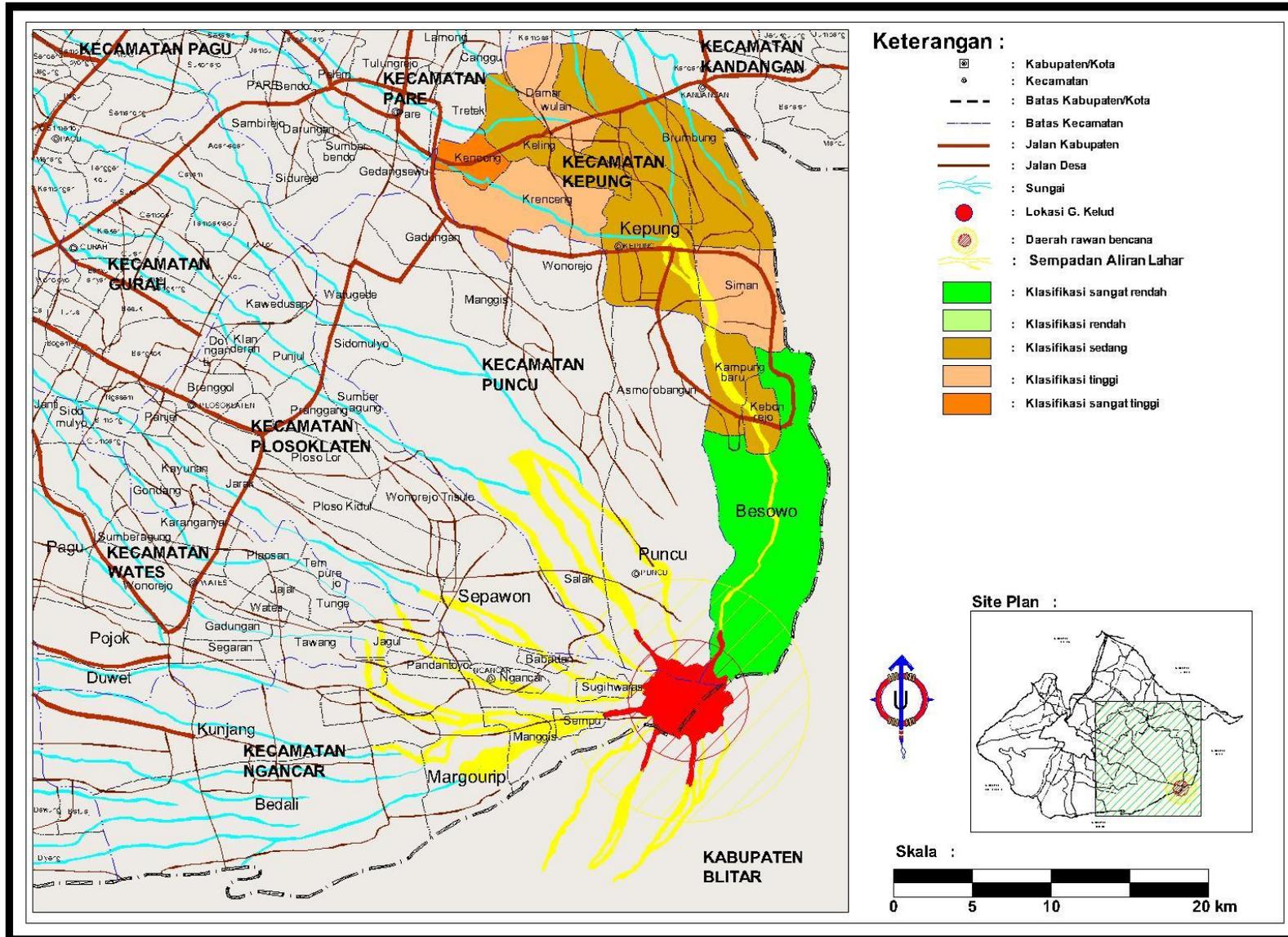
No	Desa	Luas (km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)	Klasifikasi
1.	Kebonrejo	4,25	3.883	914	Sedang
2.	Besowo	40,98	6.723	164	Sangat rendah
3.	Kampungbaru	7,89	7.740	981	Sedang
4.	Siman	5,13	6.936	1.352	Tinggi
5.	Brumbung	4,66	5.129	1.101	Sedang
6.	Kepung	13,44	13.635	1.015	Sedang
7.	Krenceng	8,83	11.060	1.253	Tinggi
8.	Kencong	3,97	6.231	1.570	Sangat tinggi
9.	Keeling	6,20	6.313	1.018	Sedang
10.	Damarwulan	6,18	8.769	1.419	Tinggi
	Jumlah	101,53	76.419	753	Rendah

Sumber: Kecamatan Kepung Dalam Angka 2007

Pada tabel diatas menjelaskan bahwa Desa Besowo memiliki kepadatan terendah yaitu sebesar 164 jiwa/km². Desa Besowo merupakan desa yang berada dalam areal rawan bencana, dan masyarakat yang tinggal di desa tersebut mayoritas bermata pencaharian sebagai petani.

Lokasi pemilihan rumah baru oleh masyarakat berada di Desa Kampungbaru, Desa Kebonrejo, Desa Keling, Desa Kepung dan Desa Brumbung. Masyarakat korban bencana yang memilih Desa Kampungbaru, dan Kebonrejo adalah masyarakat yang memilih tempat tinggal baru yang dekat dengan lokasi tempat tinggalnya yang lama dan aman dari bencana. Sedangkan masyarakat yang memilih desa lain yang jauh dari lokasi bencana adalah masyarakat yang memiliki trauma terhadap bencana.

Gambar 4.34 merupakan lokasi ketersediaan lahan permukiman baru dan lokasi pilihan tempat tinggal baru korban letusan Gunung Kelud di Kecamatan Kepung.



Gambar 4.34. Peta Lokasi Ketersediaan Lahan Permukiman di Kecamatan Kepung dan yang Menjadi Pilihan Korban Bencana Letusan Gunung Kelud

f. Kecamatan Pare

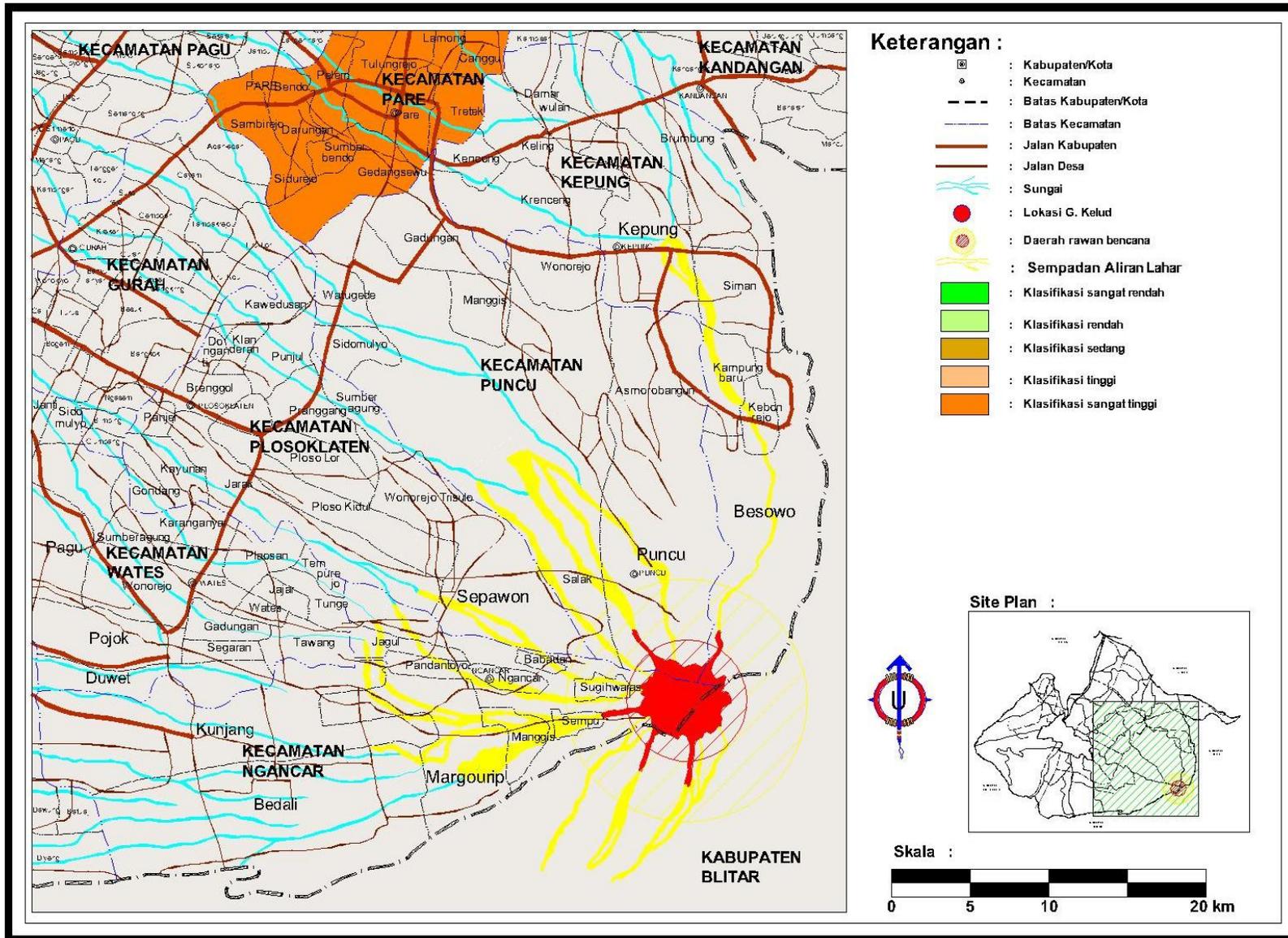
Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kediri tahun 2003-2010, menyatakan Kecamatan Pare termasuk dalam SSWP E ditetapkan sebagai pengembangan sektor perdagangan, perhubungan, pariwisata, pendidikan, pertanian, dan industri kecil. Kecamatan Pare sendiri merupakan ibukota dari Kabupaten Kediri.

Kecamatan Pare mempunyai sarana dan prasarana yang memadai (fasilitas peribadatan, pendidikan, perdagangan, dan jasa perkantoran) karena Kecamatan Pare merupakan jantung kegiatan dari Kabupaten Kediri. Kecamatan Pare juga merupakan kawasan yang strategis karena dilewati oleh jalur antar Kabupaten (jalan arteri).

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kediri tahun 2003-2010, Kecamatan Pare dikembangkan sebagai pusat permukiman perkotaan maupun pedesaan. Kecamatan Pare memiliki luas wilayah sebesar 86,42 km², luas terbangun 30,98 km², jumlah penduduk sebanyak 154.410 jiwa dan kepadatan penduduk sebesar 1,787 jiwa/km² (klasifikasi sangat tinggi). Ketersediaan lahan untuk permukiman di Kecamatan Pare sangat cukup untuk korban bencana letusan Gunung Kelud. Berdasarkan Kebijakan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kediri Tahun 2003-2010 proyeksi kepadatan penduduk Kecamatan Pare sebesar 1.841 jiwa/Km², hal ini menunjukkan bahwa lahan untuk penambahan penduduk di Kecamatan Pare masih memadai/tersedia.

Korban letusan Gunung Kelud yang memilih tempat tinggal baru di Kecamatan Pare merupakan masyarakat yang memiliki rasa trauma yang cukup tinggi dengan bencana sehingga mereka memilih lokasi tempat tinggal baru yang jauh dari lokasi bencana. Preferensi bermukim yang mereka pilih berdasarkan kedekatan dengan tempat kerja. Mayoritas korban bencana yang pindah ke Kecamatan Pare bermata pencaharian sebagai pedagang, pegawai swasta, dan Polisi. Lokasi yang dipilih adalah Kelurahan Pare, dan Kelurahan Gedangsewu.

Gambar 4.35 merupakan lokasi ketersediaan lahan permukiman baru yang telah berkembang di Kecamatan Pare dan lokasi pilihan tempat tinggal baru korban letusan Gunung Kelud.



Gambar 4.35. Peta Lokasi Ketersediaan Lahan Permukiman di Kecamatan Pare dan yang Menjadi Pilihan Korban Bencana Letusan Gunung Kelud

2. Ketersediaan sarana dan prasarana

Sarana, prasarana dan utilitas lingkungan merupakan komponen pendukung yang mempunyai peranan penting dalam kelangsungan hidup masyarakat. Keberadaan komponen tersebut selain menjadi penyempurna permukiman dapat pula menjadi penyebab munculnya permukiman baru. Perkiraan kebutuhan sarana, prasarana dan utilitas lingkungan dihitung berdasarkan lingkup pelayanan dan kebijakan penataan yang ada, yaitu;

- a. jalan kendaraan atau jalan setapak sesuai dengan kebutuhan;
- b. saluran drainase;
- c. sarana air minum, jika belum ada jaringan PDAM perlu tersedia air sumur yang memenuhi syarat kesehatan;
- d. sambungan listrik;
- e. fasilitas kesehatan, pendidikan, tempat kerja, ibadah, olahraga dsb sesuai dengan besaran komunitas yang terbentuk;
- f. kemudahan angkutan umum untuk melaksanakan kehidupan yang baik.

(Soegiharto, 2005).

Berdasarkan tata cara perencanaan lingkungan perumahan sederhana tidak bersusun di daerah perkotaan yang dikeluarkan oleh Badan Standarisasi Nasional mengenai gedung dan permukiman dengan nomor standarisasi SSNIT-09-2004 Tahun 2004 dikemukakan standar sarana lingkungan perumahan.

Lokasi tempat tinggal yang dipilih korban bencana letusan Gunung Kelud adalah daerah Kecamatan Ngancar, Kecamatan Wates, Kecamatan Puncu, Kecamatan Kepung, Kecamatan Plosoklaten, Kecamatan Pare, dan Kota Kediri (luar Kabupaten Kediri). Berdasarkan hasil penelitian wawancara dengan korban, menyebutkan bahwa dalam lingkungan permukiman mereka yang baru saat ini telah tercukupi kebutuhan sarana dan prasarananya, sebab sebagian besar tempat tinggal mereka yang baru merupakan lingkungan permukiman yang telah ada dan berkembang sebelumnya (baik berupa perumahan atau permukiman). Berikut ini merupakan peta kondisi eksisting sarana dan prasarana di masing-masing lokasi pilihan tempat tinggal baru korban bencana;

a. Sarana pendidikan

Sarana pendidikan yang tersedia di kabupaten Kediri berupa Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Menengah Umum (SMU), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Tabel 4.41. Ketersediaan Sarana Pendidikan di Lokasi Tempat Tinggal Baru Korban Letusan Gunung Kelud

No	Kecamatan	Jumlah TK	Jumlah SD	Jumlah SLTP	Jumlah SLTA	Jumlah SMK	Keterangan
1.	Wates	39	34	7	3	2	Memadai
2.	Ngancar	24	27	3	-	-	Memadai
3.	Plosoklaten	32	28	7	1	1	Memadai
4.	Puncu	26	26	5	2	-	Memadai
5.	Kepung	42	37	7	1	3	Memadai
6.	Pare	60	54	13	6	11	Memadai

Sumber: Bappeda Kabupaten Kediri 2008

Untuk lebih jelasnya, jenis dan jumlah Sarana pendidikan yang ada di kawasan rawan bencana Kabupaten Kediri dapat dilihat pada gambar 4.36.

b. Sarana kesehatan

Sarana kesehatan yang terdapat di kabupaten Kediri berupa Rumah Sakit Umum, Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Posyandu, dan Klinik KB. Tersedianya fasilitas kesehatan dapat mempermudah masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan.

Tabel 4.42. Ketersediaan Sarana Kesehatan di Lokasi Tempat Tinggal Baru Korban Letusan Gunung Kelud

No	Kecamatan	Jumlah RSU	Jumlah Puskesmas	Jumlah Puskesmas Pembantu	Jumlah Posyandu	Jumlah klinik KB, KIA	Keterangan
1.	Wates	-	2	4	97	6	Memadai
2.	Ngancar	-	1	3	53	4	Memadai
3.	Plosoklaten	-	2	5	83	7	Memadai
4.	Puncu	-	1	3	61	4	Memadai
5.	Kepung	-	2	4	85	6	Memadai
6.	Pare	3	4	4	165	11	Memadai

Sumber: Bappeda Kabupaten Kediri 2008

Untuk lebih jelasnya mengenai jenis dan jumlah fasilitas kesehatan di kawasan rawan bencana Kabupaten Kediri dapat dilihat pada gambar 4.37.

c. Sarana peribadatan

Sarana peribadatan yang ada di Kabupaten Kediri berupa Masjid, Langgar, Musholla, Gereja Kristen, Gereja Katolik, dan Pura. Mayoritas penduduk Kabupaten Kediri menganut agama Islam sehingga jumlah fasilitas peribadatan berupa masjid dan langgar memiliki jumlah yang lebih besar dibandingkan fasilitas peribadatan untuk agama lainnya.

Tabel 4.43. Ketersediaan Sarana Peribadatan di Lokasi Tempat Tinggal Baru Korban Letusan Gunung Kelud

No	Kecamatan	Jumlah Masjid (M)	Jumlah Langgar (L)	Jumlah Musholla (Mu)	Jumlah Gereja (G)	Jumlah Pura (P)	Keterangan
1.	Wates	82	357	11	10	-	Memadai
2.	Ngancar	40	62	9	16	-	Memadai
3.	Plosoklaten	86	217	21	23	1	Memadai
4.	Puncu	47	130	25	14	4	Memadai
5.	Kepung	88	280	18	23	5	Memadai
6.	Pare	131	468	59	36	5	Memadai

Sumber: Bappeda Kabupaten Kediri 2008

Untuk lebih jelasnya mengenai jenis dan jumlah fasilitas peribadatan di kawasan rawan bencana Kabupaten Kediri dapat dilihat pada gambar 4.38.

d. Utilitas listrik

Jaringan listrik yang ada di wilayah Kabupaten Kediri terdiri dari saluran udara tegangan tinggi (SUTT), saluran udara tegangan menengah (SUTM) dan saluran udara tegangan rendah (SUTR). Kebutuhan jaringan listrik di Kabupaten Kediri hampir semuanya dapat dipenuhi. Hingga saat ini pengembangan jaringan listrik terus dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Kediri. Untuk lebih jelasnya mengenai rencana pengembangan jaringan listrik di kawasan rawan bencana Kabupaten Kediri dapat dilihat pada gambar 4.39.

e. Utilitas telepon

Berdasarkan Kebijakan Rencana Tata Ruang Wilayah Tahun 2003-2010 Kabupaten Kediri penyediaan akan fasilitas telekomunikasi disesuaikan antara kebutuhan dengan pengembangan wilayah serta pendistribusian bagi wilayah yang belum terlayani. Pemasangan jaringan telepon disejalurkan dengan jaringan listrik, agar tidak terkesan semerawut perlu adanya satu pengaturan dengan mempertimbangkan segi efisiensi serta estetika lingkungan hidup bagi manusianya. Hingga saat ini pengembangan jaringan telepon juga masih terus dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Kediri. Untuk lebih jelasnya mengenai rencana pengembangan jaringan telepon di kawasan rawan bencana Kabupaten Kediri dapat dilihat pada gambar 4.40.

f. Utilitas air bersih

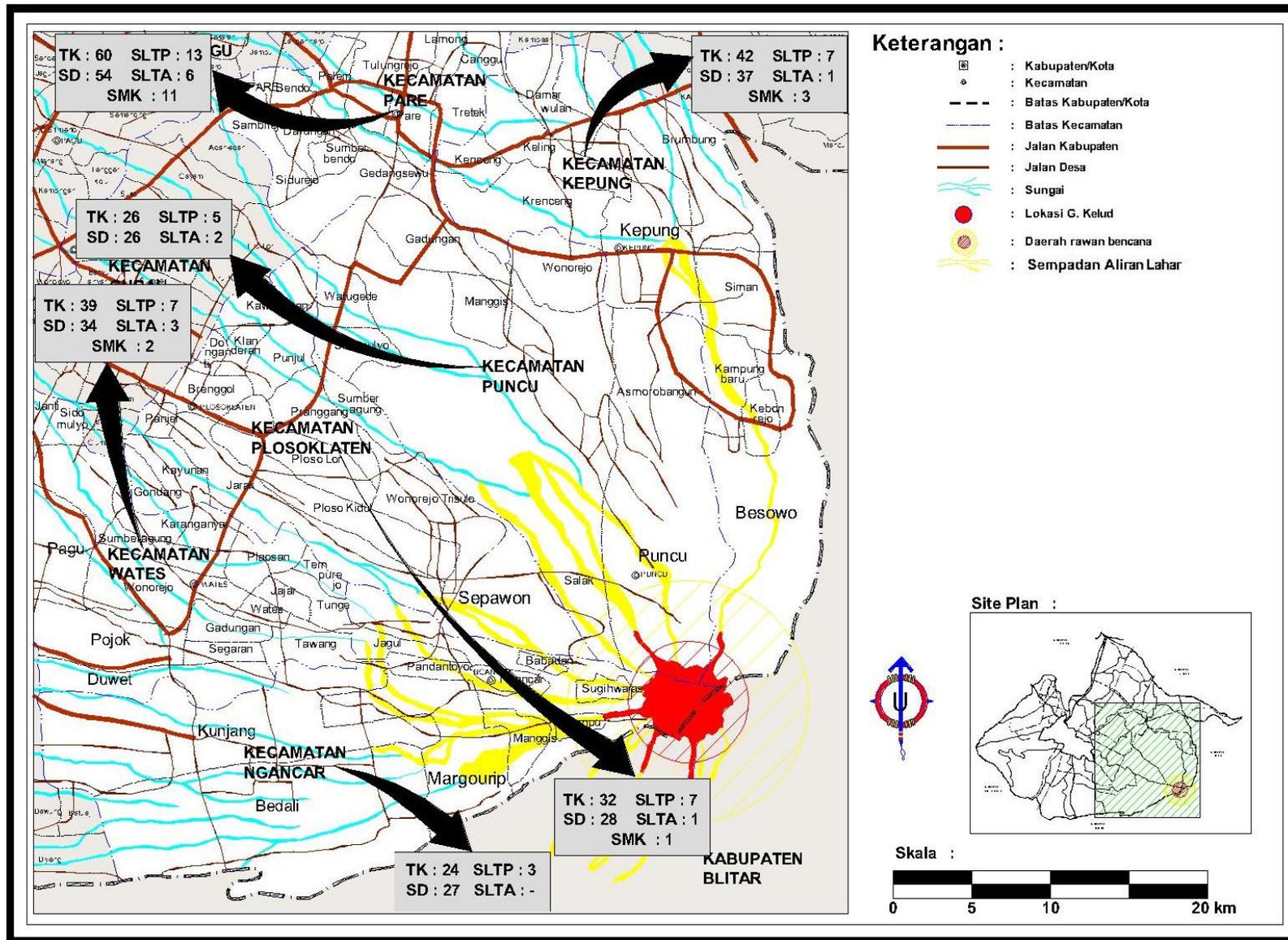
Berdasarkan Kebijakan Rencana Tata Ruang Wilayah Tahun 2003-2010 menyatakan wilayah di Kabupaten Kediri yang terdapat sumber mata air hampir tersebar merata dan debit air yang cukup besar terdapat di Kecamatan Plosoklaten, Ngancar, Gampengrejo, Gurah, dan Kras. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa

pelayanan air bersih di lokasi pemilihan rumah baru oleh masyarakat korban letusan Gunung Kelud telah terlayani. Untuk lebih jelasnya mengenai rencana pengembangan air bersih di kawasan rawan bencana Kabupaten Kediri dapat dilihat pada gambar 4.41.

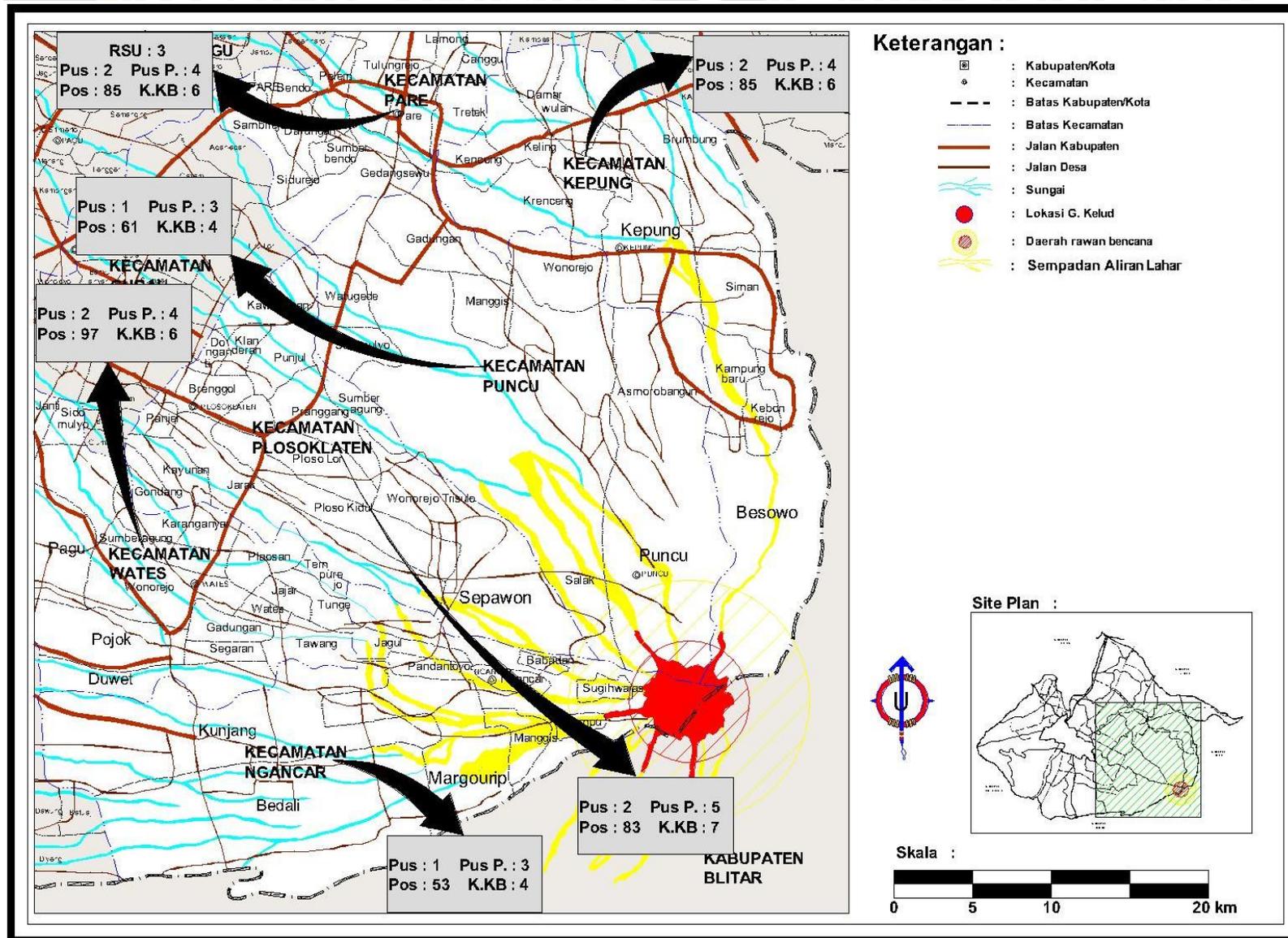
g. Utilitas jalan

Kondisi utilitas jalan hampir semua sudah merupakan jalan aspal, hanya beberapa jalan desa dan jalan lingkungan yang masih berupa jalan makadam. Sistem transportasi di Kabupaten Kediri secara keseluruhan didominasi oleh transportasi jalan raya, dengan sarana dan prasarana yang telah menjangkau seluruh wilayah kecamatan yang ada. Dalam pengembangan sampai saat ini, prasarana transportasi jalan raya telah ditingkatkan anatara lain dengan pembangunan dan perbaikan jalan yang ada, maupun pembangunan jembatan yang dapat meningkatkan sektor perekonomian.

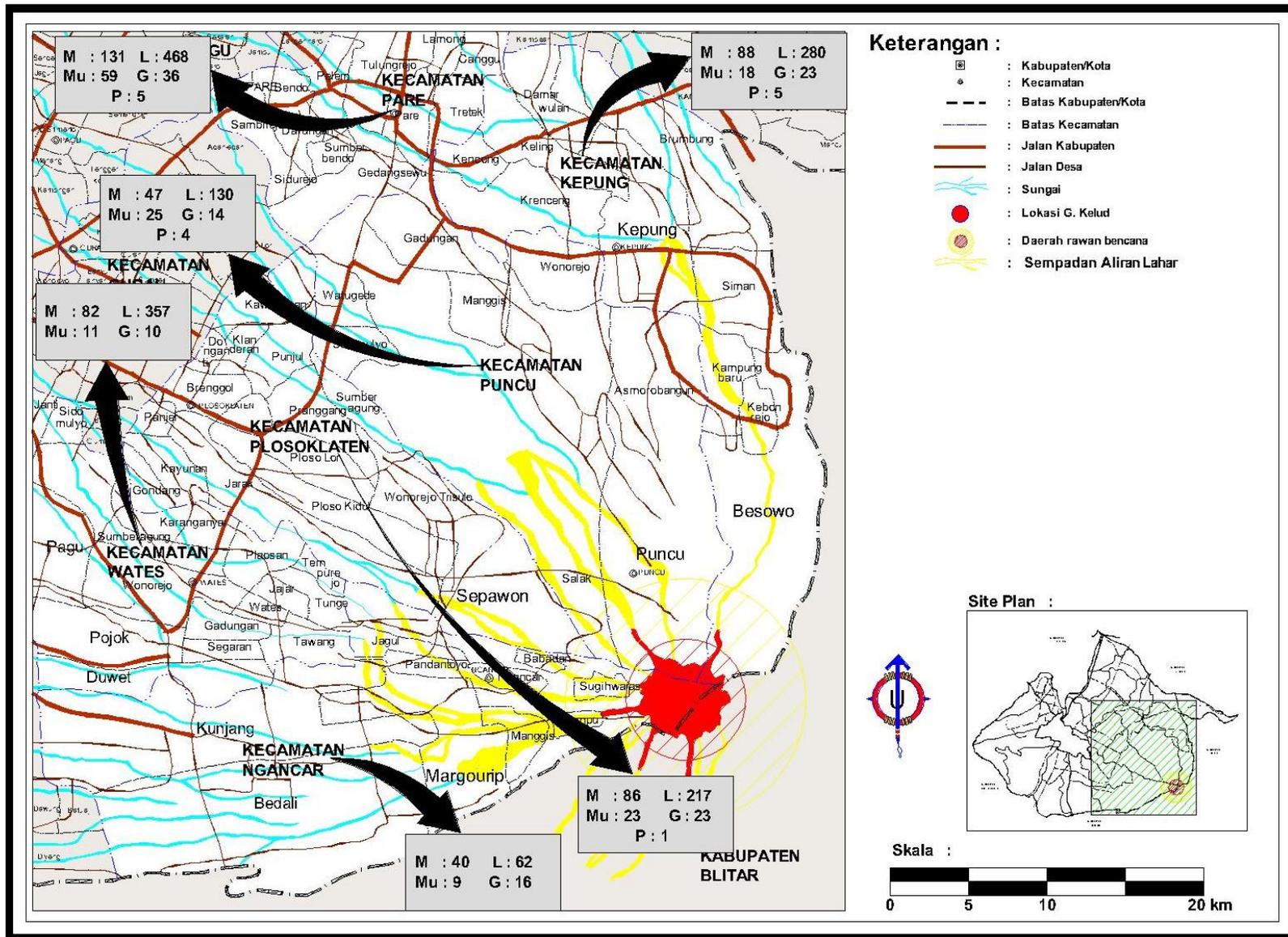




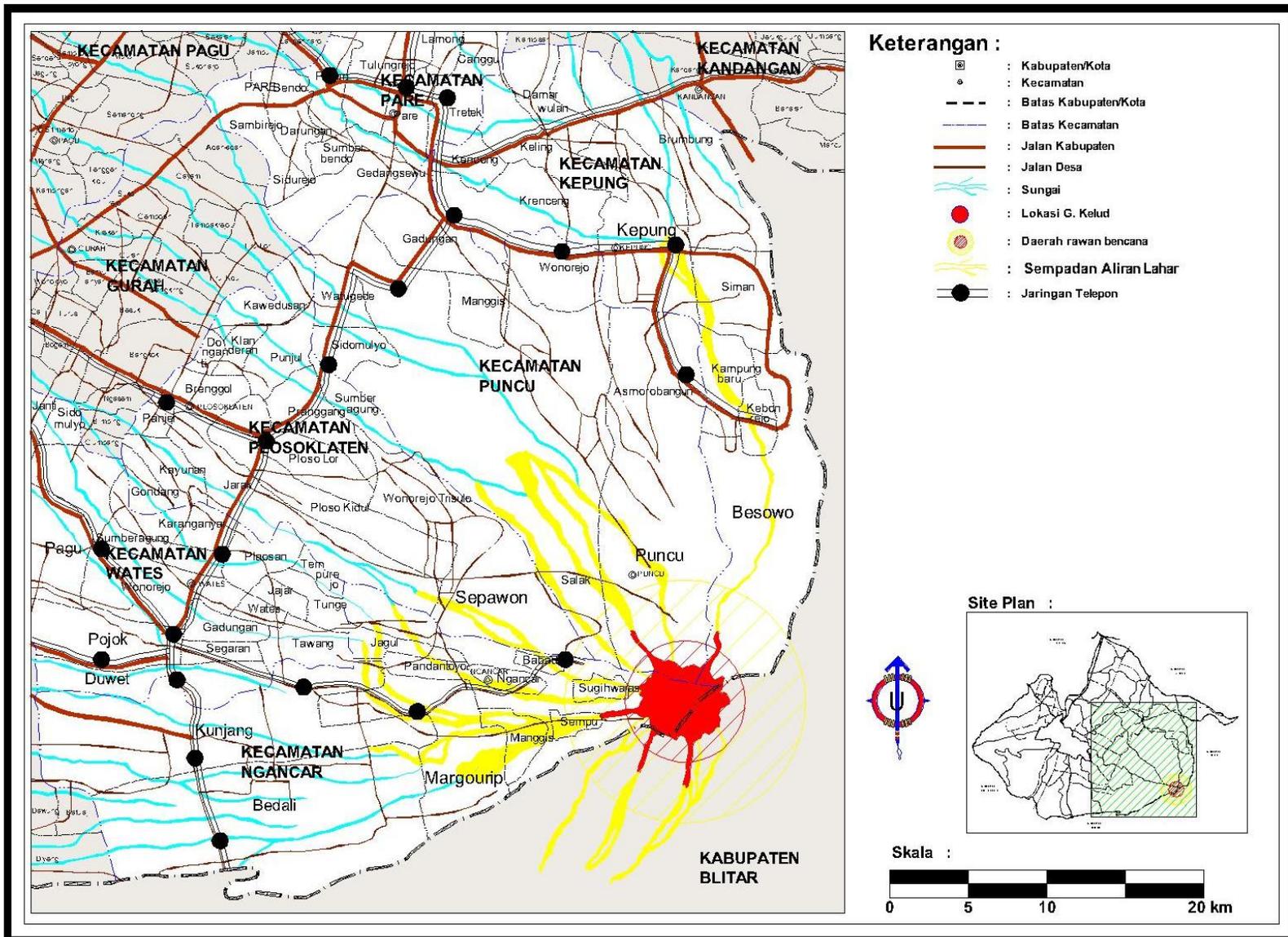
Gambar 4.36. Peta Jenis dan Jumlah Sarana Pendidikan yang ada di Lokasi Tempat Tinggal Baru Korban Letusan Gunung Kelud



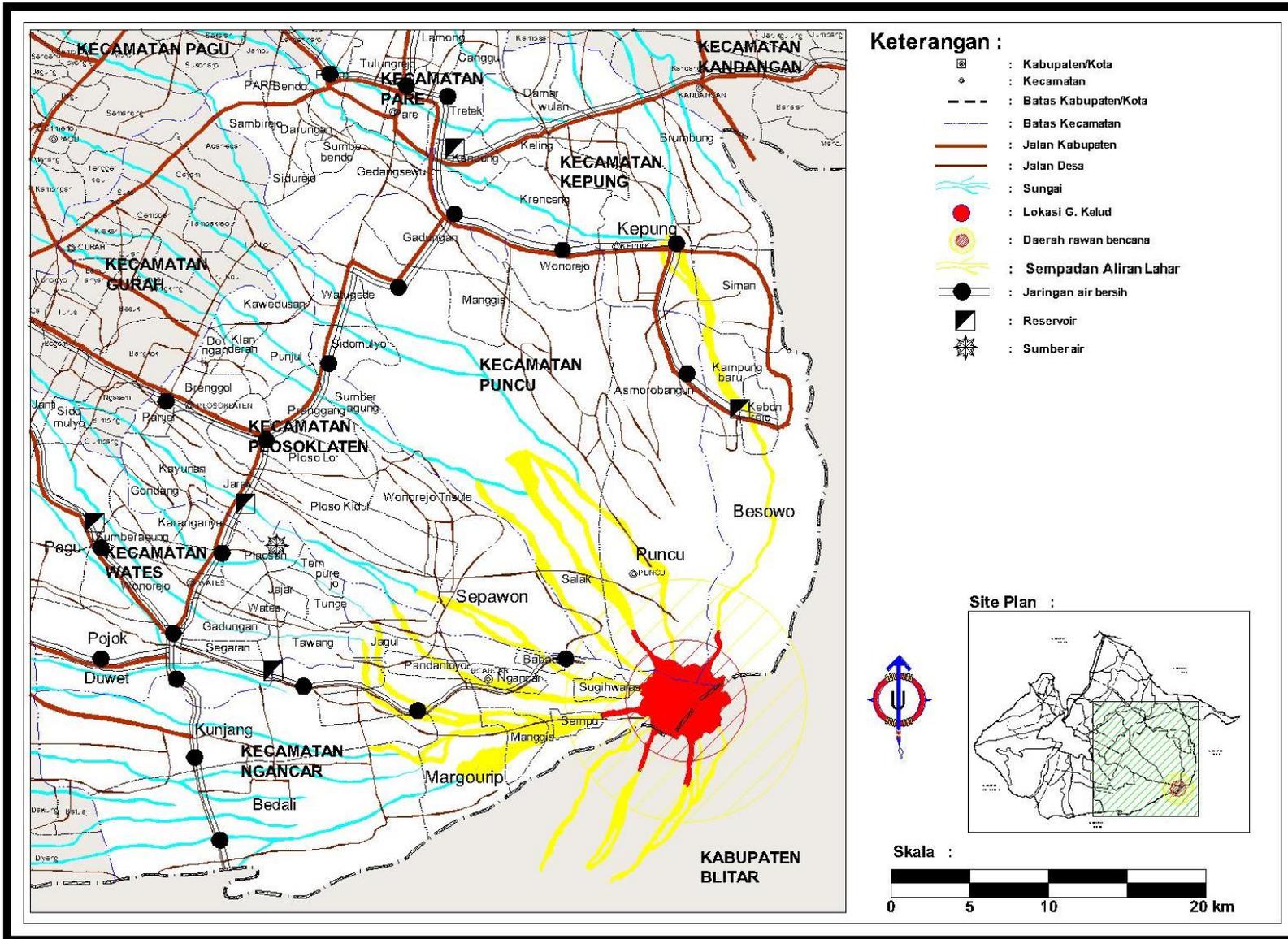
Gambar 4.37. Peta Jenis dan Jumlah Sarana Kesehatan yang ada di Lokasi Tempat Tinggal Baru Korban Letusan Gunung Kelud



Gambar 4.38. Peta Jenis dan Jumlah Sarana Peribadatan yang ada di Lokasi Tempat Tinggal Baru Korban Letusan Gunung Kelud



Gambar 4.40. Peta Rencana Pengembangan Prasarana Telepon di Lokasi Tinggal Baru Korban Letusan Gunung Kelud



Gambar 4.41. Peta Rencana Pengembangan Air Bersih di Lokasi Tinggal Baru Korban Letusan Gunung Kelud

3. Klasifikasi harga lahan

Harga lahan merupakan salah satu aspek yang diperhitungkan oleh masyarakat korban letusan Gunung Kelud sebagai dasar pemilihan rumah baru. Masyarakat korban letusan Gunung Kelud yang ingin pindah tempat tinggal menginginkan tempat tinggal yang lebih nyaman dari tempat tinggal sebelumnya. Keinginan tersebut tentu saja juga dipengaruhi kemampuan membeli lahan yang sesuai dengan kemampuan mereka.

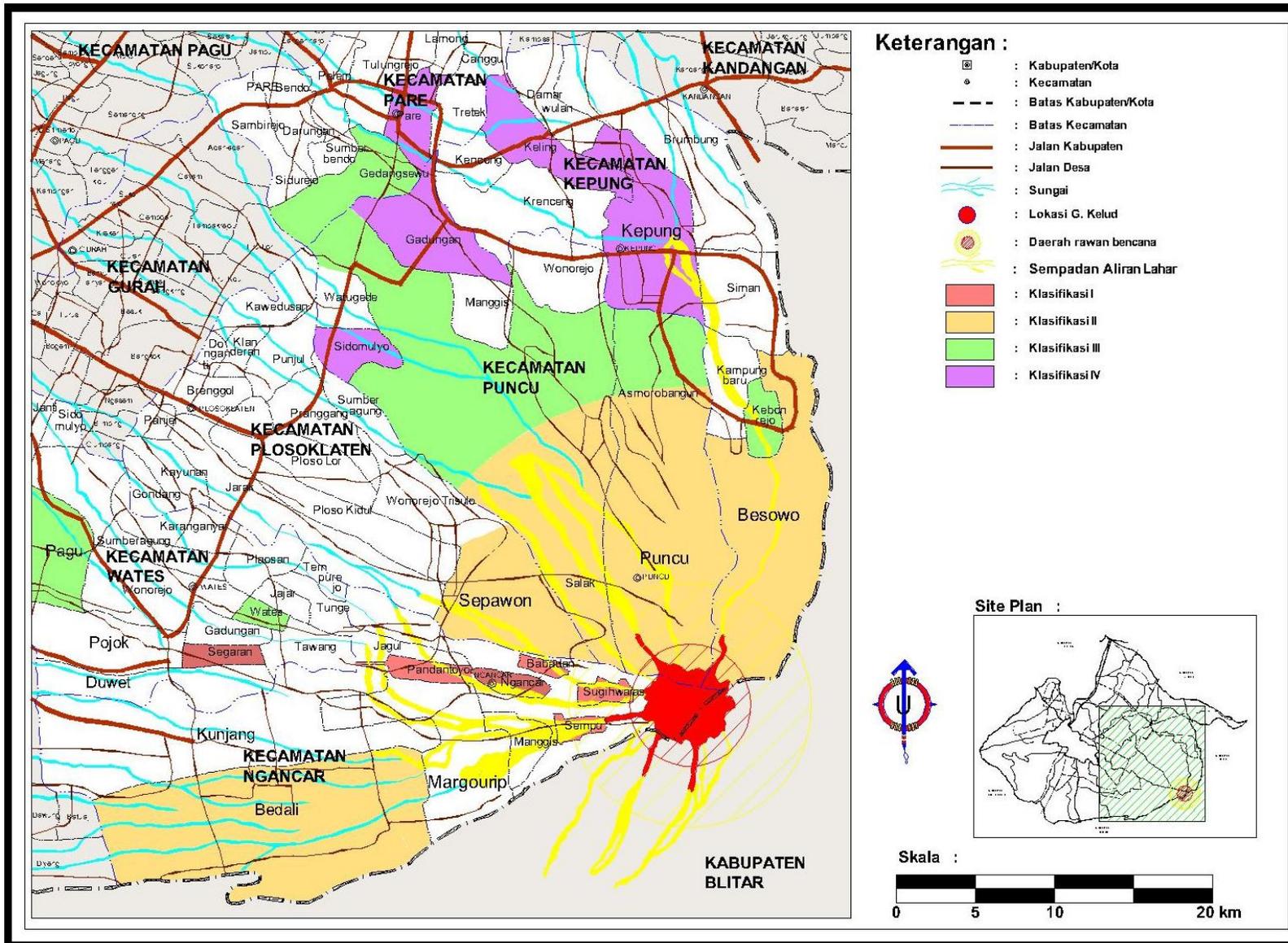
Klasifikasi harga lahan di Kabupaten Kediri dapat dibagi menjadi 4 kelas, antara lain:

- a. Klasifikasi I : < Rp. 150.000,-/m²
- b. Klasifikasi II : Rp. 150.000,-/m² – Rp. 250.000/m²
- c. Klasifikasi III : Rp. 250.001,-/m² – Rp. 350.000/m²
- d. Klasifikasi IV : > Rp. 350.000/m²

Untuk lebih jelasnya mengenai kesesuaian klasifikasi harga lahan terhadap lokasi pilihan tempat tinggal baru masyarakat korban letusan Gunung Kelud Kabupaten Kediri dapat dilihat pada tabel 4.44 dan gambar 4.42.

Tabel 4.44. Kesesuaian Klasifikasi Harga Lahan Terhadap Lokasi Pilihan Tempat Tinggal Baru Masyarakat Korban Bencana

No.	Lokasi Pilihan	Klasifikasi Lahan	Kesesuaian
1.	Kec. Ngancar, Kel. Bedali	Klasifikasi II	Sesuai
2.	Kec. Ngancar, Kel. Pandantoyo	Klasifikasi I	Sesuai
3.	Kec. Ngancar, Kel. Ngancar	Klasifikasi I	Sesuai
4.	Kec. Ngancar, Kel. Babadan	Klasifikasi I	Sesuai
5.	Kec. Ngancar, Kel. Sugihwaras	Klasifikasi I	Sesuai
6.	Kec. Ngancar, Kel. Sempu	Klasifikasi I	Sesuai
7.	Kec. Wates, Kel. Segaran	Klasifikasi I	Sesuai
8.	Kec. Wates, Kel. Pagu	Klasifikasi III	Sesuai
9.	Kec. Wates, Kel. Wates	Klasifikasi III	Sesuai
10.	Kec. Puncu, Kel. Puncu	Klasifikasi II	Sesuai
11.	Kec. Puncu, Kel. Satak	Klasifikasi II	Sesuai
12.	Kec. Puncu, Kel. Sidomulyo	Klasifikasi IV	Sesuai
13.	Kec. Puncu, Kel. Asmorobangun	Klasifikasi III	Sesuai
14.	Kec. Puncu, Kel. Gadungan	Klasifikasi IV	Sesuai
15.	Kec. Plosoklaten, Kel. Sepawon	Klasifikasi II	Sesuai
16.	Kec. Kepung, Kel. Besowo	Klasifikasi II	Sesuai
17.	Kec. Kepung, Kel. Kebonrejo	Klasifikasi III	Sesuai
18.	Kec. Kepung, Kel. Kepung	Klasifikasi IV	Sesuai
19.	Kec. Kepung, Kel. Keling	Klasifikasi IV	Sesuai
20.	Kec. Pare, Kel. Pare	Klasifikasi IV	Sesuai
21.	Kec. Pare, Kel. Gedangsewu	Klasifikasi III	Sesuai

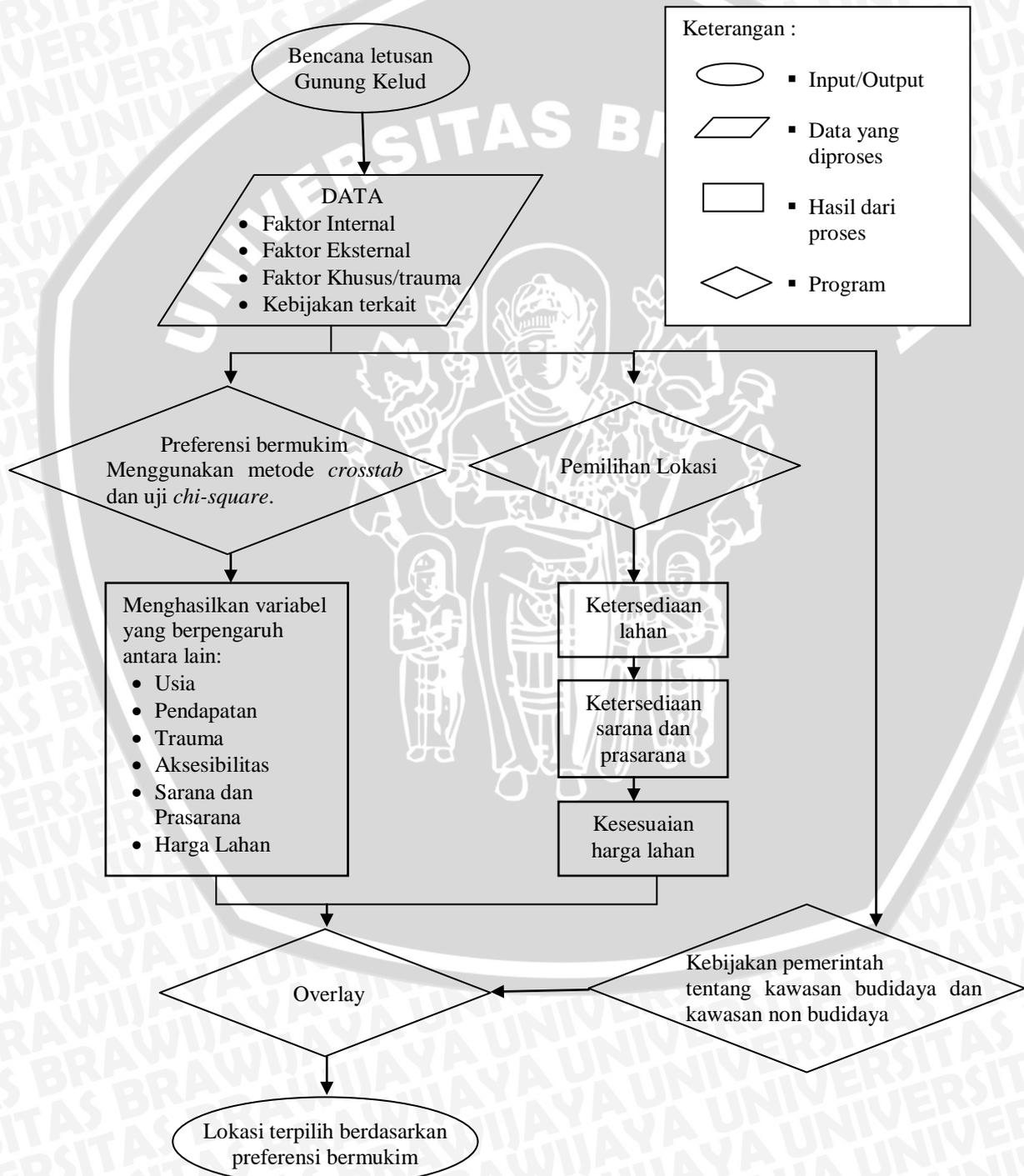


Gambar 4.42. Klasifikasi Harga Lahan di Lokasi Pilihan Tempat Tinggal Baru Masyarakat Korban Letusan Gunung Kelud Kabupaten Kediri

4. Lokasi terpilih

Penentuan lokasi terpilih ini merupakan hasil overlay dari lokasi pemilihan berdasarkan preferensi masyarakat yang terdiri dari kelompok korban dan lokasi berdasarkan ketersediaan lahan yang ditinjau dari kepadatan penduduk, ketersediaan sarana dan prasarana, serta kesesuaian harga lahan berdasarkan kemampuan daya beli lahan oleh masyarakat korban letusan Gunung Kelud Kabupaten Kediri.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.43, tabel 4.45 dan tabel 4.46.



Gambar 4.43. Flowchart Analisis Penentuan Lokasi Terpilih

Tabel 4.45. Matriks Sintesa Penelitian

Rumusan Masalah	Faktor	Hasil Analisis
Untuk mengetahui preferensi bermukim masyarakat di sekitar daerah rawan bencana	Faktor Internal	Faktor internal meliputi variabel usia, asal korban, jumlah pendapatan dan jenis pekerjaan. Berdasarkan analisis <i>crosstab</i> dan uji <i>chi-square</i> variabel yang berpengaruh terhadap preferensi bermukim adalah variabel usia dan jumlah pendapatan.
	Faktor Eksternal	Variabel yang termasuk dalam faktor eksternal meliputi variabel Kemudahan akses, jarak ke lokasi kerja, alat transportasi untuk beraktifitas dan sarana prasarana. Berdasarkan analisis <i>crosstab</i> dan uji <i>chi-square</i> semua variabel dalam faktor eksternal berengaruh terhadap preferensi bermukim masyarakat.
	Faktor Khusus	Faktor internal meliputi variabel Insomnia, Konflik antar korban, Menderita penyakit baru dan kondisi psikologis. Berdasarkan analisis <i>crosstab</i> dan uji <i>chi-square</i> variabel yang berpengaruh terhadap preferensi bermukim hanya variabel psikologis.
Untuk menemukan lokasi permukiman pilihan masyarakat korban bencana	Kelompok korban	Pengelompokan korban letusan Gunung Kelud berpengaruh terhadap dasar pemilihan rumah atau preferensi bermukim. Pengelompokan korban letusan Gunung Kelud berdasarkan preferensi bermukimnya dengan metode <i>crosstabulation</i> terhadap dasar pertimbangan pemilihan tempat tinggal baru seperti dalam tabel 4.34 (halaman 125).
	Ketersediaan lahan	Ketersediaan lahan pada lokasi pilihan masyarakat korban bencana Gunung Kelud Kabupaten Kediri berdasarkan kepadatan penduduk sudah sesuai dengan Kebijakan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kediri Tahun 2003-2010.
	Ketersediaan sarana dan prasarana	Ketersediaan sarana dan prasarana di lokasi pemilihan masyarakat korban bencana Gunung Kelud Kabupaten Kediri ditinjau dari semua sektor sudah memadai sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Ketersediaan sarana dan prasarana ditinjau dari sarana pendidikan, sarana kesehatan, sarana peribadatan, jaringan listrik, jaringan telepon, air bersih, dan jaringan jalan.
	Kesesuaian harga lahan	Analisis kesesuaian harga lahan ditujukan untuk mengetahui lokasi yang sesuai dengan daya beli masyarakat. Lokasi pemilihan rumah baru oleh masyarakat korban bencana Gunung Kelud Kabupaten Kediri dibagi menjadi empat klasifikasi harga lahan. Berdasarkan kemampuan daya beli masyarakat, lokasi pilihan mereka sudah sesuai dengan kemampuan mereka.

Tabel 4.46. Klasifikasi Lokasi Terpilih Sebagai Permukiman Baru Masyarakat Korban Letusan Gunung Kelud Kabupaten Kediri

Klasifikasi	Karakteristik Lahan	Kelompok Korban	Lokasi
I	Kepadatan penduduk rendah, Sarana dan Prasarana memadai, dengan klasifikasi harga lahan I	Kelompok 1,2,3	Kec. Ngancar Ds. Ngancar, Kec. Wates Ds. Segaran
II	Kepadatan penduduk rendah, Sarana dan Prasarana memadai, dengan klasifikasi harga lahan II dengan	Kelompok 2,3,4,5	Kec. Puncu Ds. Puncu
III	Kepadatan penduduk rendah, Sarana dan Prasarana memadai, dengan klasifikasi harga lahan IV	Kelompok 7,8,9	Kec. Puncu Ds. Gadungan
IV	Kepadatan penduduk sedang, Sarana dan Prasarana memadai, dengan klasifikasi harga lahan I	Kelompok 1,2,12,13	Kec. Ngancar Ds. Bedali
V	Kepadatan penduduk sedang, Sarana dan Prasarana memadai, dengan klasifikasi harga lahan III	Kelompok 1,2,6,7,11,12,13	Kec. Puncu Ds. Asmorobangun, Kec. Kepung Ds. Kebonrejo, Kec. Wates Ds. Pagu
VI	Kepadatan penduduk sedang, Sarana dan Prasarana memadai, dengan klasifikasi harga lahan IV	Kelompok 9,10,11	Kec. Kepung Ds. Kepung, Ds. Keling
VII	Kepadatan penduduk sangat rendah, Sarana dan Prasarana memadai, dengan klasifikasi harga lahan I	Kelompok 5,6,7	Kec. Ngancar Ds. Pandantoyo, Ds. Babadan, Ds. Sugiharwas
VIII	Kepadatan penduduk sangat rendah, Sarana dan Prasarana memadai, dengan klasifikasi harga lahan II	Kelompok 1,7,8, 10,11	Kec. Plosoklaten Ds. Sepawon, Kec. Puncu Ds. Salak, Kec. Kepung Ds. Besowo
IX	Kepadatan penduduk sangat rendah, Sarana dan Prasarana memadai, dengan klasifikasi harga lahan III	Kelompok 2,4	Kec. Puncu Ds. Salak
X	Kepadatan penduduk sangat tinggi, Sarana dan Prasarana memadai, dengan klasifikasi harga lahan III	Kelompok 5,6,7	Kec. Wates Ds. Wates, Kec Pare Kel. Gedangsewu
XI	Kepadatan penduduk sangat tinggi, Sarana dan Prasarana memadai, dengan klasifikasi harga lahan IV	Kelompok 8,9,10,11	Kec. Puncu Ds. Sidomulyo, Kec. Pare Kel. Pare

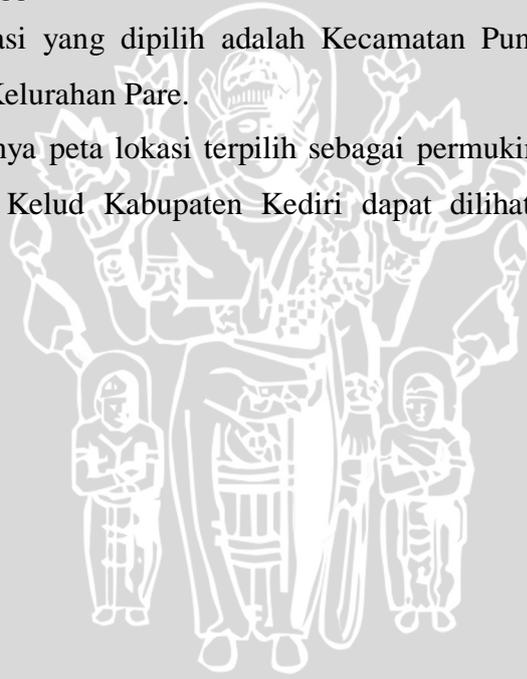
Informasi dalam tabel 4.46 dapat dijabarkan:

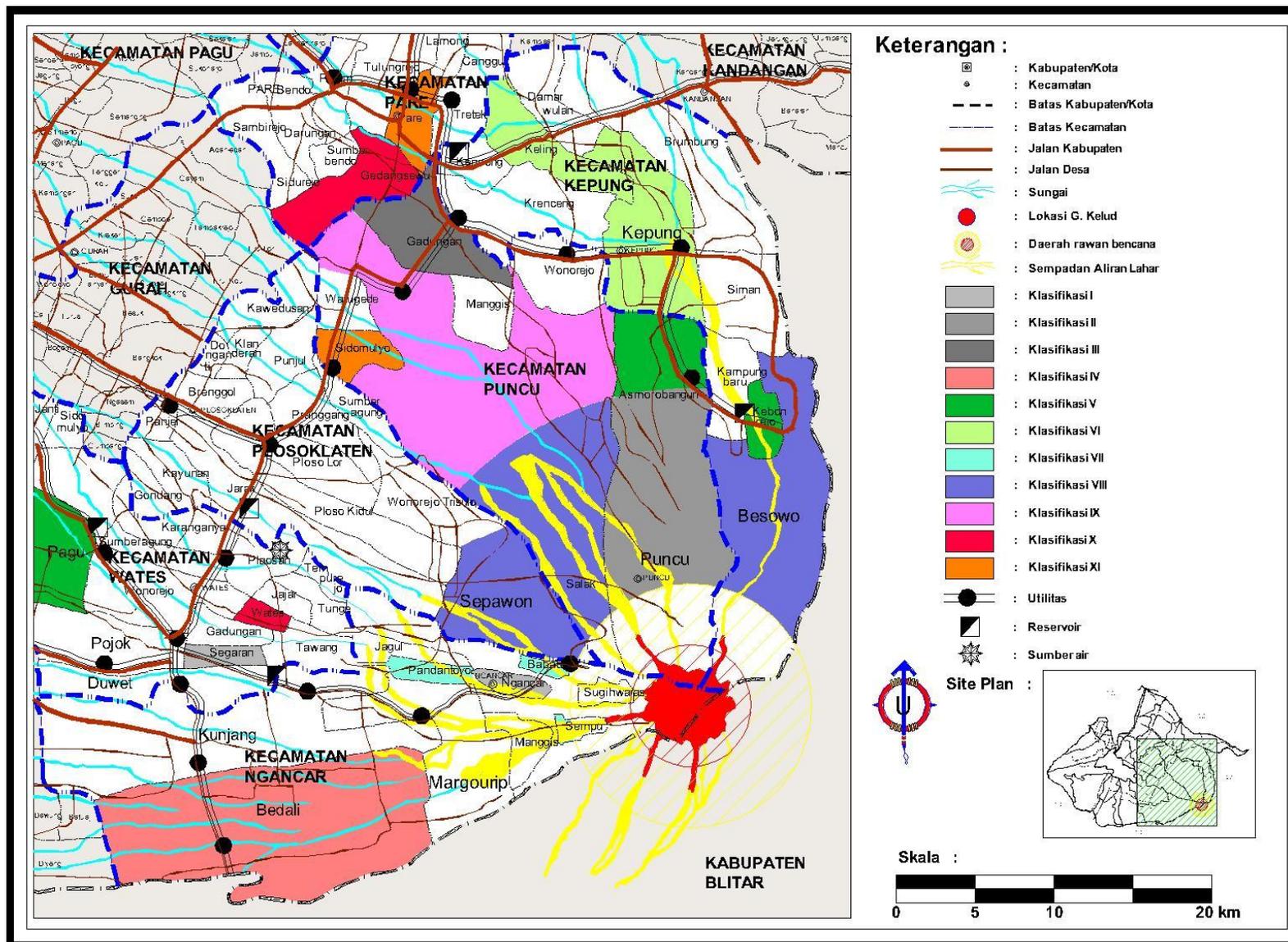
- a. Klasifikasi I, merupakan kelas lahan dengan harga lahan kelas I dan berkepadatan penduduk rendah. Kelompok korban yang memilih lokasi sebagai tempat tinggal baru di daerah klasifikasi I adalah kelompok korban 1, 2, dan 3. Lokasi yang dipilih adalah Kecamatan Ngancar Desa Ngancar, Kecamatan Wates Desa Segaran.

- b. Klasifikasi II, merupakan kelas lahan dengan harga lahan kelas II dan berkepadatan penduduk rendah. Kelompok korban yang memilih lokasi sebagai tempat tinggal baru di daerah klasifikasi I adalah kelompok korban 2, 3, 4, dan 5. Lokasi yang dipilih adalah Kecamatan Puncu Desa Puncu.
- c. Klasifikasi III, merupakan kelas lahan dengan harga lahan kelas IV dan berkepadatan penduduk rendah. Kelompok korban yang memilih lokasi sebagai tempat tinggal baru di daerah klasifikasi I adalah kelompok korban 7, 8, dan 9. Lokasi yang dipilih adalah Kecamatan Puncu Desa Gadungan.
- d. Klasifikasi IV, merupakan kelas lahan dengan harga lahan kelas I dan berkepadatan penduduk sedang. Kelompok korban yang memilih lokasi sebagai tempat tinggal baru di daerah klasifikasi I adalah kelompok korban 1, 2, 12, dan 13. Lokasi yang dipilih adalah Kecamatan Ngancar Desa Bedali.
- e. Klasifikasi V, merupakan kelas lahan dengan harga lahan kelas III dan berkepadatan penduduk sedang. Kelompok korban yang memilih lokasi sebagai tempat tinggal baru di daerah klasifikasi I adalah kelompok korban 1, 2, 6, 7, 11, 12, 13. Lokasi yang dipilih adalah Kecamatan Puncu Desa Asmorobangun, Kecamatan Kepung Desa Kebonrejo, Kecamatan Wates Desa Pagu.
- f. Klasifikasi VI, merupakan kelas lahan dengan harga lahan kelas IV dan berkepadatan penduduk sedang. Kelompok korban yang memilih lokasi sebagai tempat tinggal baru di daerah klasifikasi I adalah kelompok korban 9, 10, dan 11. Lokasi yang dipilih adalah Kecamatan Kepung Desa Kepung, dan Desa Keling.
- g. Klasifikasi VII, merupakan kelas lahan dengan harga lahan kelas I dan berkepadatan penduduk sangat rendah. Kelompok korban yang memilih lokasi sebagai tempat tinggal baru di daerah klasifikasi I adalah kelompok korban 5, 6, dan 7. Lokasi yang dipilih adalah Kecamatan Ngancar Desa Pandantoyo, Desa Babadan.
- h. Klasifikasi VIII, merupakan kelas lahan dengan harga lahan kelas II dan berkepadatan penduduk sangat rendah. Kelompok korban yang memilih lokasi sebagai tempat tinggal baru di daerah klasifikasi I adalah kelompok korban 1, 7, 8, 10, dan 11. Lokasi yang dipilih adalah Kecamatan Plosoklaten Desa Sepawon, Kecamatan Puncu Desa Salak, Kecamatan Kepung Desa Besowo.

- i. Klasifikasi IX, merupakan kelas lahan dengan harga lahan kelas III dan berkepadatan penduduk sangat rendah. Kelompok korban yang memilih lokasi sebagai tempat tinggal baru di daerah klasifikasi I adalah kelompok korban 2 dan 4. Lokasi yang dipilih adalah Kecamatan Puncu Desa Salak.
- j. Klasifikasi X, merupakan kelas lahan dengan harga lahan kelas III dan berkepadatan penduduk sangat tinggi. Kelompok korban yang memilih lokasi sebagai tempat tinggal baru di daerah klasifikasi I adalah kelompok korban 5, 6, dan 7. Lokasi yang dipilih adalah Kecamatan Wates Desa Wates, Kecamatan Pare Kelurahan Gedangsewu.
- k. Klasifikasi XI, merupakan kelas lahan dengan harga lahan kelas IV dan berkepadatan penduduk sangat tinggi. Kelompok korban yang memilih lokasi sebagai tempat tinggal baru di daerah klasifikasi I adalah kelompok korban 8, 9, 10, dan 11. Lokasi yang dipilih adalah Kecamatan Puncu Desa Sidomulyo, Kecamatan Pare Kelurahan Pare.

Untuk lebih jelasnya peta lokasi terpilih sebagai permukiman baru masyarakat korban letusan Gunung Kelud Kabupaten Kediri dapat dilihat pada gambar 4.44.



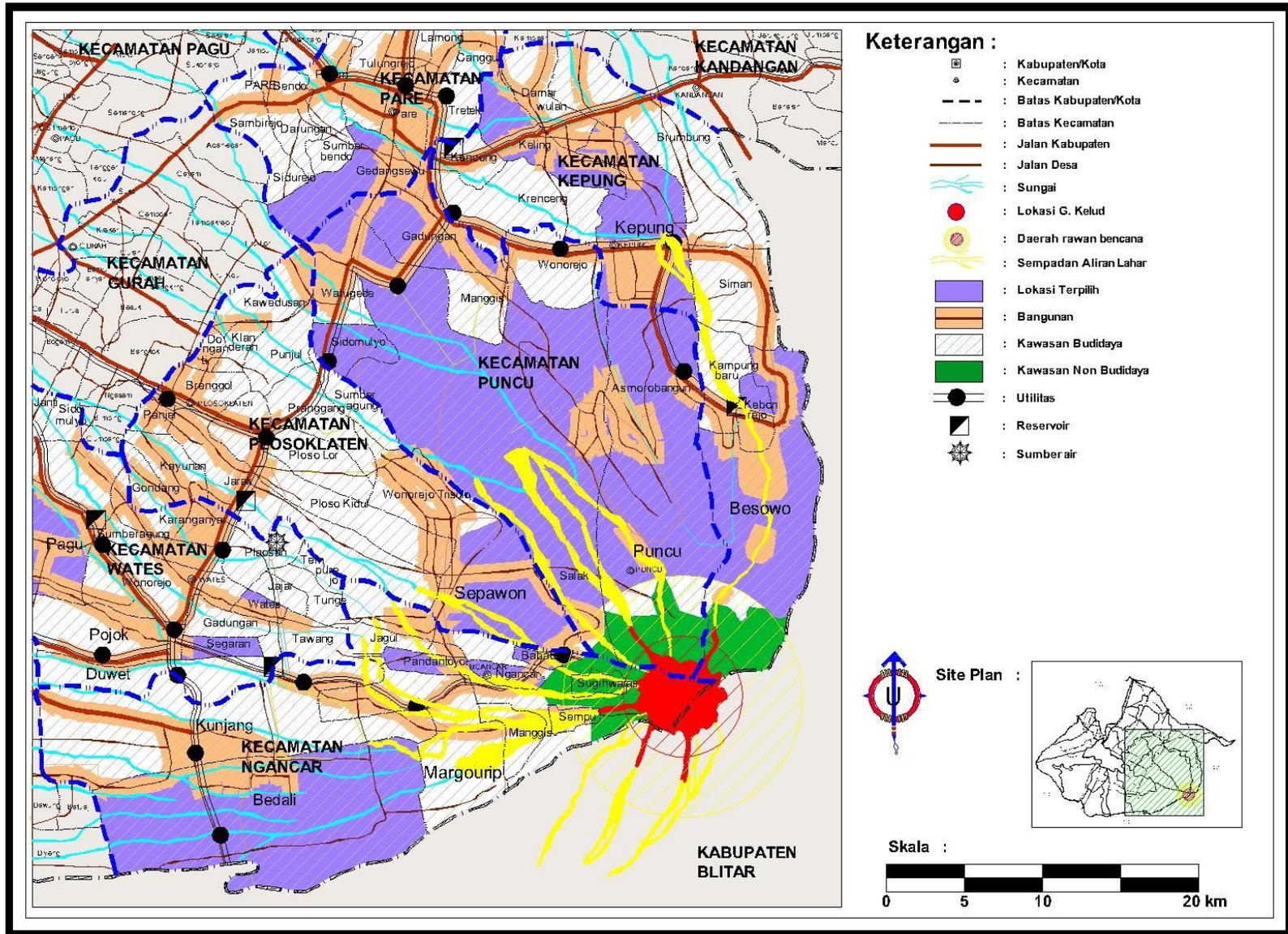


Gambar 4.44. Peta Lokasi Terpilih Sebagai Permukiman Baru Masyarakat Korban Letusan Gunung Kelud Kabupaten Kediri

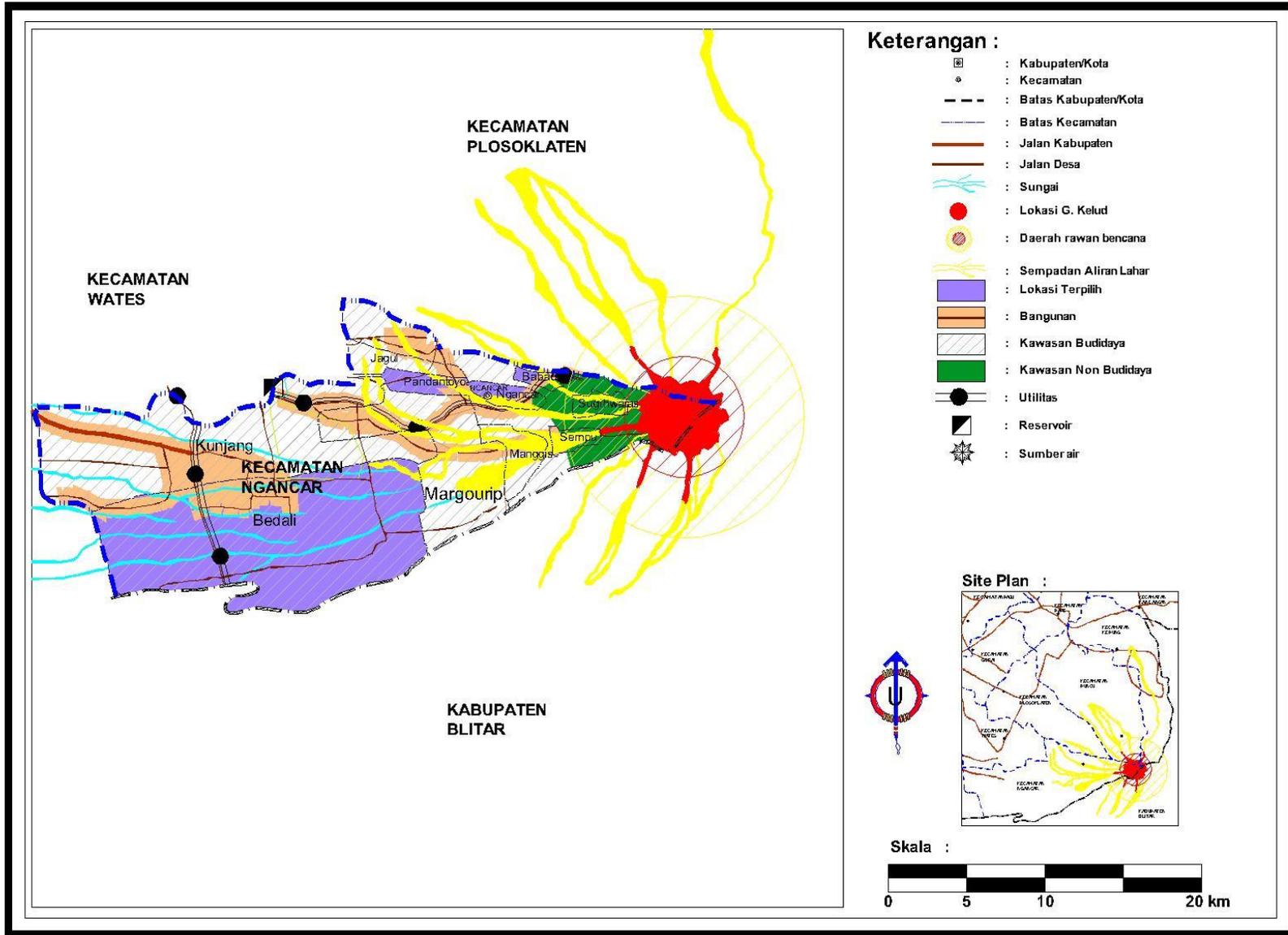
Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kediri Tahun 2003-2010 menyatakan bahwa Kabupaten Kediri memiliki kawasan lindung yang berada di bagian pinggir, terutama pinggir barat yang berbatasan dengan Kabupaten Tulungagung dan pinggir timur berbatas dengan Kabupaten Malang, dimana diantara kawasan lindung ini masih ada yang dimanfaatkan sebagai hutan produksi. Kawasan hutan yang terletak pada kawasan budidaya adalah hutan produksi tetap dan kawasan hutan produksi yang terletak pada kawasan non budidaya/lindung adalah kawasan hutan produksi terbatas. Diantara kawasan hutan yang termasuk sebagai hutan produksi terbatas adalah di Kecamatan Mojo, Semen, Ngancar, Kepung, Grogol, banyakan, dan Tarokan. Pada kawasan hutan produksi harus tetap melakukan penanaman kembali bila terjadi penebangan dan eksploitasi. Sehingga pada kawasan hutan lindung tetap dapat diambil manfaatnya tanpa menimbulkan kerusakan.

Berdasarkan preferensi lokasi bermukim kembali masyarakat daerah yang termasuk kawasan hutan produksi terbatas adalah Kecamatan Ngancar Desa Sempu, Desa Sugiharas, dan Desa Babadan, Kecamatan Plosoklaten Desa Sepawon bagian selatan, Kecamatan Puncu Desa Puncu bagian selatan. Selibhnya, lokasi permukiman baru yang dipilih masyarakat merupakan kawasan budidaya dengan demikian lokasi pemilihan masyarakat korban bencana telah sesuai dengan arahan pemerintah. Untuk lebih jelas lihat gambar 4.45 – gambar 4.49.

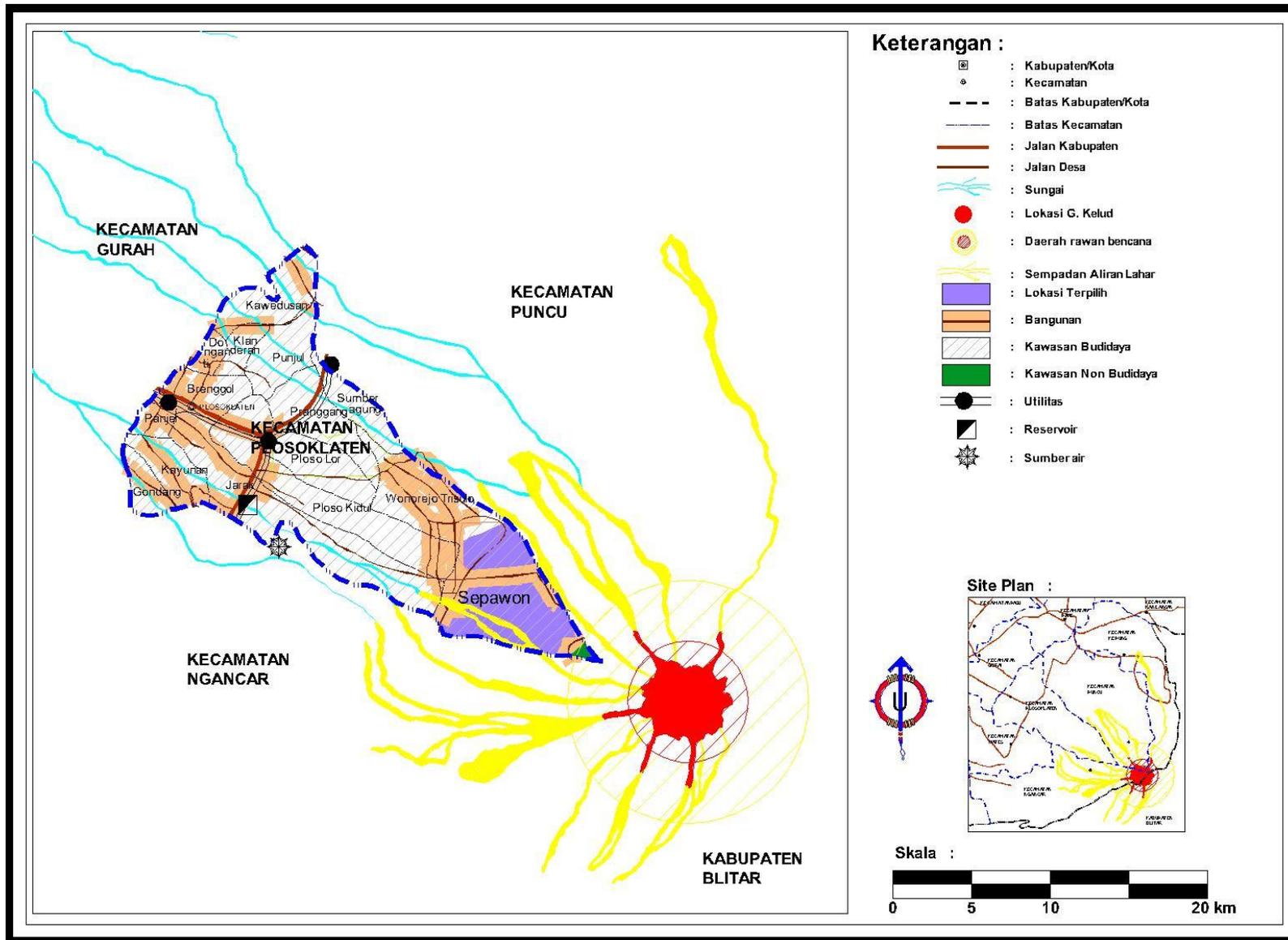




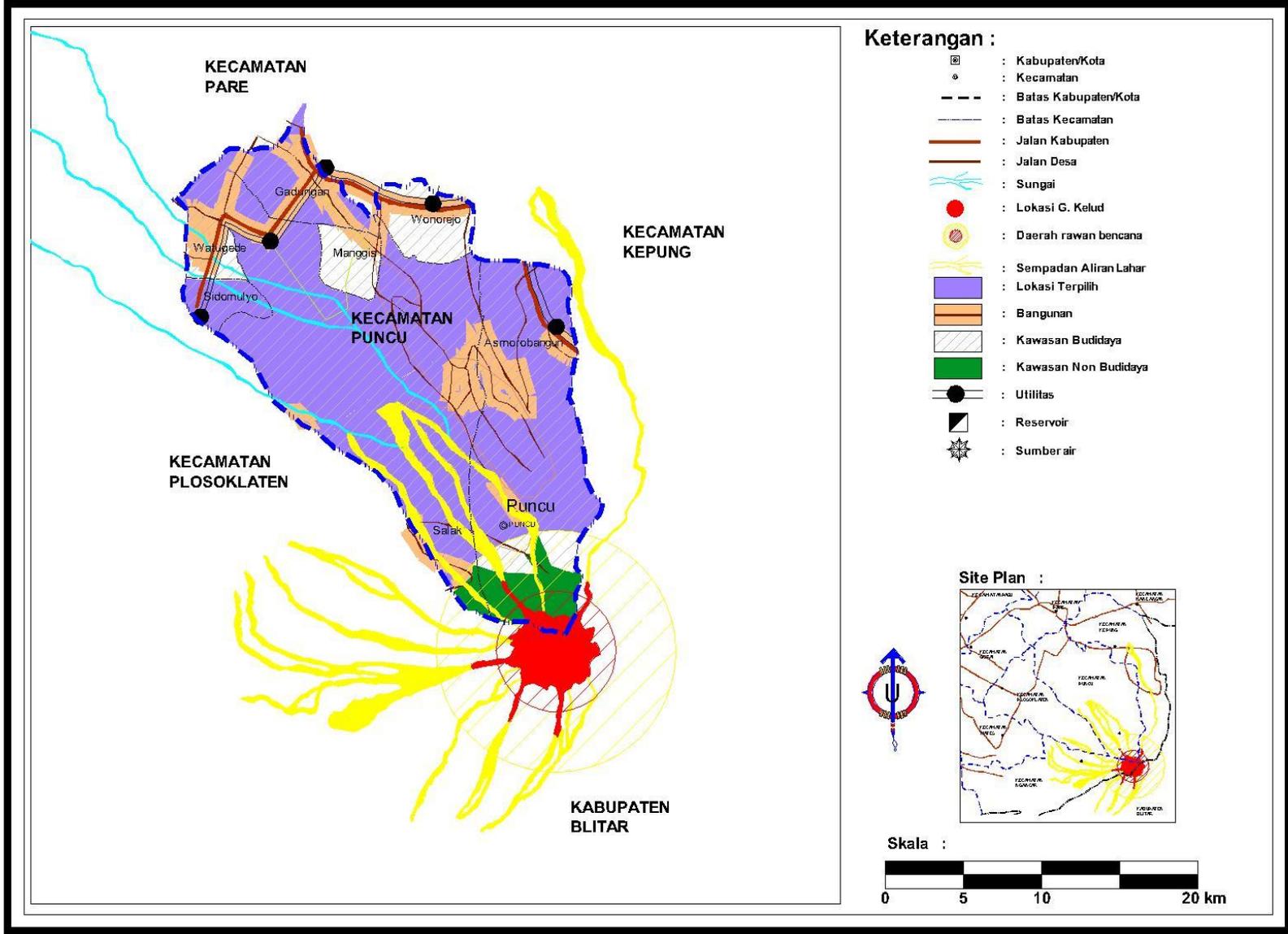
Gambar 4.45. Peta Kawasan Budidaya dan Non Budidaya Pada Lokasi Terpilih



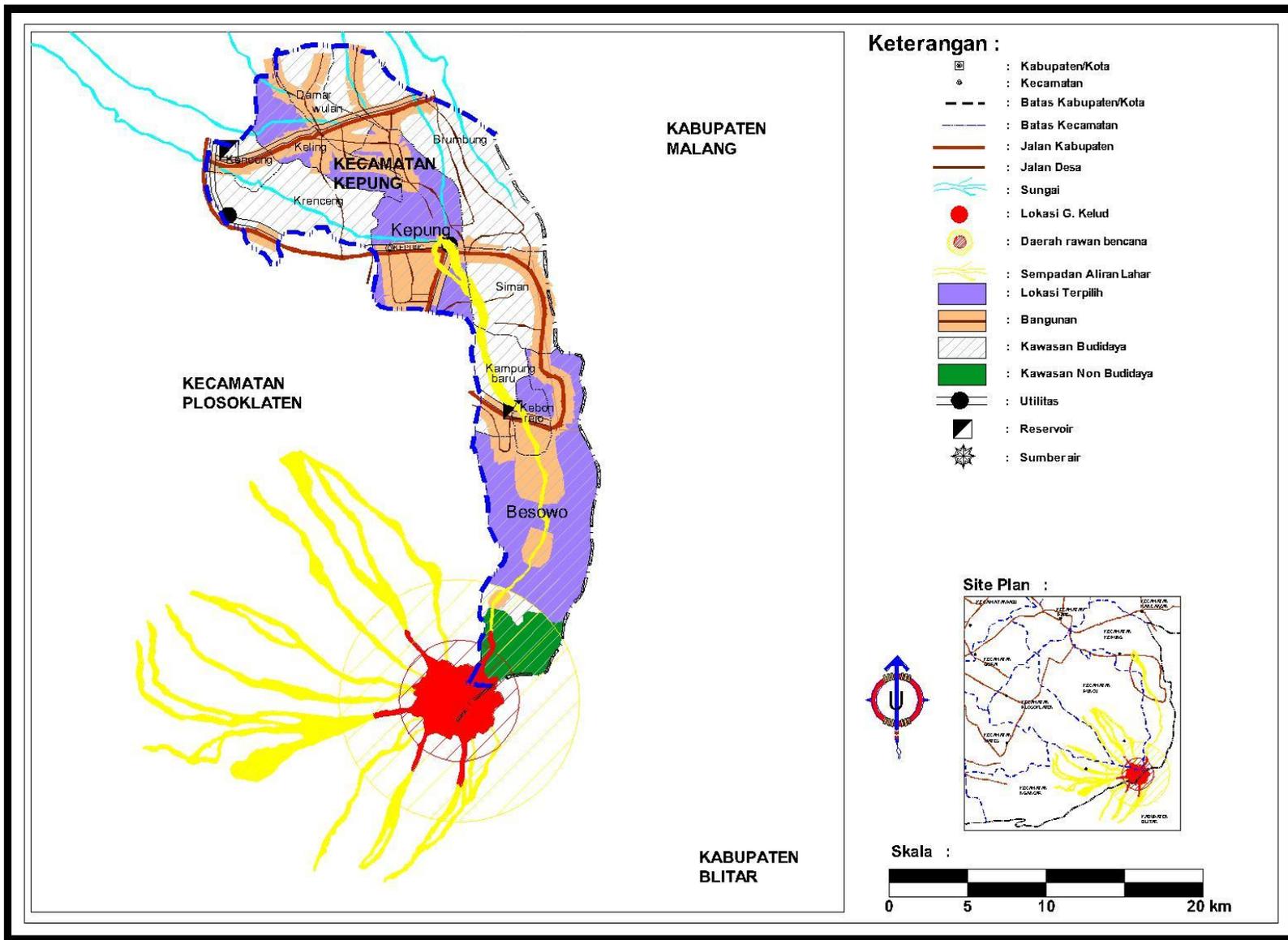
Gambar 4.46. Peta Kawasan Budidaya dan Non Budidaya Pada Lokasi Terpilih Kecamatan Ngancar



Gambar 4.47. Peta Kawasan Budidaya dan Non Budidaya Pada Lokasi Terpilih Kecamatan Plosoklaten



Gambar 4.48. Peta Kawasan Budidaya dan Non Budidaya Pada Lokasi Terpilih Kecamatan Puncu



Gambar 4.49. Peta Kawasan Budidaya dan Non Budidaya Pada Lokasi Terpilih Kecamatan Kepung

4.1.	Gambaran Umum Kawasan Rawan Bencana.....	72
4.1.1.	Karakteristik fisik dasar.....	72
A.	Topografi.....	74
4.1.2.	Karakteristik kependudukan.....	75
4.1.3.	Karakteristik Fisik Binaan.....	77
4.2.	Preferensi bermukim korban bencana letusan Gunung Kelud	86
4.2.1.	Faktor internal	87
4.2.2.	Faktor eksternal	115
4.2.3.	Faktor khusus/ trauma	119
4.3.	Lokasi Permukiman Kembali.....	124
4.3.1.	Kelompok korban letusan Gunung Kelud berdasarkan preferensi bermukim	124
4.3.2.	Pemilihan lokasi	127
Gambar 4.1.	Peta Kawasan Rawan Bencana Letusan Gunung Kelud Kabupaten Kediri.....	73
Gambar 4.2.	Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Kediri Tahun 2003-2007.....	75
Gambar 4.3.	Penggunaan Lahan Kabupaten Kediri Tahun 2007.....	80
Gambar 4.4.	Peta Arah Struktur Kegiatan Perwilayahan Kabupaten Kediri Tahun 2007 dan Kawasan Rawan Bencana	81
Gambar 4.5.	Jumlah Fasilitas Pendidikan Kabupaten Kediri Tahun 2007	82
Gambar 4.6.	Jumlah Fasilitas Kesehatan Kabupaten Kediri Tahun 2007.....	83
Gambar 4.7.	Jumlah Fasilitas Peribadatan Kabupaten Kediri Tahun 2007.....	84
Gambar 4.8.	Diagram Lokasi Tempat Tinggal Baru Korban Bencana Letusan Gunung Kelud Berdasarkan Tingkatan Usia.....	88
Gambar 4.9.	Peta Lokasi Tempat Tinggal Baru Korban Bencana Letusan Gunung Kelud Berdasarkan Tingkatan Usia	90
Gambar 4.10.	Data Korban Bencana Letusan Gunung Kelud Berdasarkan Jenis Lingkungan Permukiman.....	91
Gambar 4.11.	Diagram Asal Korban Bencana dengan Cara Perolehan Rumah Lama	93
Gambar 4.12.	Diagram Dasar Pemilihan Rumah Baru Berdasarkan Asal Korban Letusan Gunung Kelud.....	95
Gambar 4.13.	Diagram Lokasi Tempat Tinggal Baru Berdasarkan Asal Korban Letusan Gunung Kelud	96
Gambar 4.14.	Peta Lokasi Tempat Tinggal Baru Korban Bencana Berdasarkan Asal Tempat Tinggal Sebelumnya	98
Gambar 4.15.	Diagram Jenis Pekerjaan Korban Letusan Gunung Kelud Sebelum Bencana	99

Gambar 4.16. diagram jenis pekerjaan korban letusan Gunung Kelud sesudah bencana	102
Gambar 4.17. Diagram Perubahan Jenis Pekerjaan Korban Letusan Gunung Kelud Sesudah Bencana	102
Gambar 4.18. Diagram Dasar Pemilihan Rumah Baru Berdasarkan Jenis Pekerjaan Korban Letusan Gunung Kelud Sesudah Bencana	107
Gambar 4.19. Diagram Lokasi Rumah Baru Yang Dipilih Berdasarkan Jenis Pekerjaan Korban Letusan Gunung Kelud Sesudah Bencana.....	108
Gambar 4.20. Lokasi Tempat Tinggal Baru Berdasarkan Jenis Pekerjaan Korban Letusan Gunung Kelud.....	109
Gambar 4.21. Diagram Jumlah Pendapatan Korban Letusan Gunung Kelud.....	110
Gambar 4.22. Diagram Dasar Pemilihan Tempat Tinggal Baru Korban Letusan Gunung Kelud Yang Berasal Berdasarkan Jumlah Pendapatan	112
Gambar 4.23. Diagram Lokasi Tempat Tinggal Baru Korban Letusan Gunung Kelud Berdasarkan Jumlah Pendapatan	113
Gambar 4.24. Peta Lokasi Tempat Tinggal Baru Berdasarkan Tingkat Pendapatan Korban Letusan Gunung Kelud.....	114
Gambar 4.25. Dasar kemudahan aksesibilitas terhadap lokasi pilihan tempat tinggal baru korban letusan Gunung Kelud	116
Gambar 4.26. diagram jarak ke lokasi kerja korban letusan Gunung Kelud dari lokasi tempat tinggal saat ini	117
Gambar 4.27. Diagram Alat Transportasi yang Digunakan Terhadap Jarak Ke Lokasi Kerja Korban Letusan Gunung Kelud Dari Lokasi Tempat Tinggal Saat Ini	118
Gambar 4.28. Diagram Dasar Pemilihan Rumah Baru Terhadap Asal Korban Bencana Terkait Kelengkapan Sarana Prasarana	119
Gambar 4.29. Pola Lokasi Pilihan Tempat Tinggal Baru Korban Letusan Gunung Kelud.....	123
Gambar 4.30. Peta Lokasi Ketersediaan Lahan Permukiman di Kecamatan Ngancar dan yang Menjadi Pilihan Korban Bencana Letusan Gunung Kelud	130
Gambar 4.31. Peta Lokasi Ketersediaan Lahan Permukiman di Kecamatan Wates dan yang Menjadi Pilihan Korban Bencana Letusan Gunung Kelud	133
Gambar 4.32. Peta Lokasi Ketersediaan Lahan Permukiman di Kecamatan Plosoklaten dan yang Menjadi Pilihan Korban Bencana Letusan Gunung Kelud	136
Gambar 4.33. Peta Lokasi Ketersediaan Lahan Permukiman di Kecamatan Puncu dan yang Menjadi Pilihan Korban Bencana Letusan Gunung Kelud	138
Gambar 4.34. Peta Lokasi Ketersediaan Lahan Permukiman di Kecamatan Kepung dan yang Menjadi Pilihan Korban Bencana Letusan Gunung Kelud	140
Gambar 4.35. Peta Lokasi Ketersediaan Lahan Permukiman di Kecamatan Pare dan yang Menjadi Pilihan Korban Bencana Letusan Gunung Kelud	142
Gambar 4.36. Peta Jenis dan Jumlah Sarana Pendidikan yang ada di Lokasi Tempat Tinggal Baru Korban Letusan Gunung Kelud.....	147
Gambar 4.37. Peta Jenis dan Jumlah Sarana Kesehatan yang ada di Lokasi Tempat Tinggal Baru Korban Letusan Gunung Kelud	148
Gambar 4.38. Peta Jenis dan Jumlah Sarana Peribadatan yang ada di Lokasi Tempat Tinggal Baru Korban Letusan Gunung Kelud	149

Gambar 4.39. Peta Rencana Pengembangan Prasarana Listrik di Lokasi Tinggal Baru Korban Letusan Gunung Kelud	150
Gambar 4.40. Peta Rencana Pengembangan Prasarana Telepon di Lokasi Tinggal Baru Korban Letusan Gunung Kelud.....	151
Gambar 4.41. Peta Rencana Pengembangan Air Bersih di Lokasi Tinggal Baru Korban Letusan Gunung Kelud.....	152
Gambar 4.42. Klasifikasi Harga Lahan di Lokasi Pilihan Tempat Tinggal Baru Masyarakat Korban Letusan Gunung Kelud Kabupaten Kediri	154
Gambar 4.43. Flowchart Analisis Penentuan Lokasi Terpilih	155
Gambar 4.44. Peta Lokasi Terpilih Sebagai Permukiman Baru Masyarakat Korban Letusan Gunung Kelud Kabupaten Kediri	160
Gambar 4.45. Peta Kawasan Budidaya dan Non Budidaya Pada Lokasi Terpilih.....	162
Gambar 4.46. Peta Kawasan Budidaya dan Non Budidaya Pada Lokasi Terpilih Kecamatan Ngancar	163
Gambar 4.47. Peta Kawasan Budidaya dan Non Budidaya Pada Lokasi Terpilih Kecamatan Plosoklaten	164
Gambar 4.48. Peta Kawasan Budidaya dan Non Budidaya Pada Lokasi Terpilih Kecamatan Puncu.....	165
Gambar 4.49. Peta Kawasan Budidaya dan Non Budidaya Pada Lokasi Terpilih Kecamatan Kepung	166
Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Kabupaten Kediri Tahun 2002-2007.....	75
Tabel 4.2. Luas Desa, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk per km ² Kecamatan Ngancar Tahun 2007	76
Tabel 4.3. Luas Desa, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk per km ² Kecamatan Plosoklaten Tahun 2007	76
Tabel 4.4. Luas Desa, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk per km ² Kecamatan Puncu Tahun 2007.....	77
Tabel 4.5. Luas Desa, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk per km ² Kecamatan Kepung Tahun 2007	77
Tabel 4.6. Penggunaan Lahan Kabupaten Kediri Tahun 2007 (Ha)	79
Tabel 4.7. Fasilitas Pendidikan Kabupaten Kediri Tahun 2007.....	82
Tabel 4.8. Fasilitas Kesehatan Kabupaten Kediri Tahun 2007	83
Tabel 4.9. Fasilitas Peribadatan Kabupaten Kediri Tahun 2007.....	84
Tabel 4.10. Hasil <i>Crosstabulation</i> Alat Transportasi Korban Letusan Gunung Kelud Tahun 2009	86
Tabel 4.11. Perbandingan Kelompok Usia Korban Letusan Gunung Kelud dengan Lokasi Pilihan Permukiman Baru	87
Tabel 4.12. Hasil Analisis <i>Chi-square</i> Pengaruh Usia Terhadap Preferensi Bermukim	89
Tabel 4.13. Perbandingan Kelompok Asal Korban Terhadap Cara Perolehan Rumah Lama	92
Tabel 4.14. Hasil Analisis <i>Chi-square</i> Pengaruh Asal Korban Bencana Terhadap Preferensi Bermukim.....	93
Tabel 4.15. Perbandingan Asal Korban Letusan Gunung Kelud dengan Cara Pemilihan Rumah Baru	94
Tabel 4.16. Perbandingan Lokasi Pilihan Tempat Tinggal Baru Berdasarkan Asal Korban Letusan Gunung Kelud	97
Tabel 4.17. Hasil Analisis <i>Chi-square</i> Pengaruh Jenis Pekerjaan Korban Bencana Terhadap Preferensi Bermukim	99
Tabel 4.18. Perbandingan dasar pemilihan rumah lama berdasarkan jenis pekerjaan terdahulu	100

Tabel 4.19. Perubahan Jenis Pekerjaan Korban Sebelum Dan Sesudah Bencana Letusan Gunung Kelud	103
Tabel 4.20. Hasil Analisis <i>Chi-square</i> Pengaruh Jenis Pekerjaan Korban Bencana Terhadap Preferensi Bermukim	103
Tabel 4.21. Perbandingan Dasar Pemilihan Rumah Baru Terhadap Jenis Pekerjaan Korban Letusan Gunung Kelud.....	103
Tabel 4.22. Hasil Analisis <i>Chi-Square</i> Pengaruh Tingkat Pendapatan Korban Bencana Terhadap Preferensi Bermukim Korban Letusan Gunung Kelud	110
Tabel 4.23. Perbandingan Dasar Pemilihan Rumah Baru Terhadap Jumlah Pendapatan Korban Letusan Gunung Kelud.....	111
Tabel 4.24. Hasil Analisis <i>Chisquare</i> Pengaruh Kemudahan Aksesibilitas Terhadap Preferensi Bermukim Korban Letusan Gunung Kelud.....	115
Tabel 4.25. Hasil Analisis <i>Chisquare</i> Pengaruh Kedekatan Ke Lokasi Kerja Terhadap Preferensi Bermukim Korban Letusan Gunung Kelud ..	116
Tabel 4.26. Hasil Analisis <i>Chisquare</i> Pengaruh Alat Transportasi Beraktifitas Terhadap Preferensi Bermukim Korban Letusan Gunung Kelud	117
Tabel 4.27. Hasil Analisis <i>Chisquare</i> Pengaruh Kelengkapan Sarana Prasarana Permukiman Terhadap Preferensi Bermukim Korban Letusan Gunung Kelud	119
Tabel 4.28. Hasil Analisis <i>Chi-square</i> Gejala Insomnia Terhadap Preferensi Bermukim.....	120
Tabel 4.29. Perbandingan dasar pemilihan rumah baru berdasarkan gejala insomnia korban bencana	121
Tabel 4.30. Hasil Analisis <i>Chi-square</i> Gejala Adanya Konflik Korban Bencana Terhadap Preferensi Bermukim.....	121
Tabel 4.31. Hasil Analisis <i>Chisquare</i> Gejala Menderita Penyakit Baru Terhadap Preferensi Bermukim.....	122
Tabel 4.32. Hasil Analisis <i>Chi-square</i> Kondisi Psikologis Terhadap Preferensi Bermukim.....	122
Tabel 4.33. Hasil Analisis <i>Chi-square</i> Kelompok Korban Letusan Gunung Kelud Terhadap Preferensi Bermukim.....	124
Tabel 4.34. Karakteristik Kelompok Korban Letusan Gunung Kelud Berdasarkan Faktor yang Berpengaruh Terhadap Preferensi Bermukim dan Dasar Pemilihan Rumah Baru	125
Tabel 4.35. Perkiraan Kepadatan Penduduk Tahun 2010 di Lokasi Pilihan Permukiman Baru.....	128
Tabel 4.36. Klasifikasi Kepadatan Penduduk Kecamatan Ngancar Tahun 2007.....	128
Tabel 4.37. Klasifikasi Kepadatan Penduduk Kecamatan Wates Tahun 2007	131
Tabel 4.38. Klasifikasi Kepadatan Penduduk Kecamatan Plosoklaten Tahun 2007.....	134
Tabel 4.39. Klasifikasi Kepadatan Penduduk Kecamatan Puncu Tahun 2007	137
Tabel 4.40. Klasifikasi Kepadatan Penduduk Kecamatan Kepung Tahun 2007.....	139
Tabel 4.41. Ketersediaan Sarana Pendidikan di Lokasi Tempat Tinggal Baru Korban Letusan Gunung Kelud	144
Tabel 4.42. Ketersediaan Sarana Kesehatan di Lokasi Tempat Tinggal Baru Korban Letusan Gunung Kelud.....	144
Tabel 4.43. Ketersediaan Sarana Peribadatan di Lokasi Tempat Tinggal Baru Korban Letusan Gunung Kelud	145
Tabel 4.44. Kesesuaian Klasifikasi Harga Lahan Terhadap Lokasi Pilihan Tempat Tinggal Baru Masyarakat Korban Bencana	153
Tabel 4.45. Matriks Sintesa Penelitian.....	156

Tabel 4.46. Klasifikasi Lokasi Terpilih Sebagai Permukiman Baru Masyarakat Korban Letusan Gunung Kelud Kabupaten Kediri 157

